

**REPRESENTASI BUDAYA PENDIDIKAN  
DALAM FILM LASKAR PELANGI  
(Cultural Studies dalam Film Bertema Pendidikan dan  
Sosial Produksi Miles Film dan Mizan Productions)**

**SKRIPSI**

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial  
Pada Konsentrasi Ilmu Jurnalistik Program Studi Ilmu Komunikasi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa



Oleh:  
**IIN KURNIATI**  
NIM. 050361

**KONSENTRASI ILMU JURNALISTIK  
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA  
SERANG - BANTEN  
2009**

## ABSTRAKSI

**IIN KURNIATI. 050361. REPRESENTASI BUDAYA PENDIDIKAN DALAM FILM LASKAR PELANGI (Kajian Cultural Studies dalam Film bertema Pendidikan dan Sosial produksi Miles Film dan Mizan Productions). Konsentrasi Jurnalistik. Prodi Komunikasi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Banten. 2009.**

Film tidak lagi dimaknai sekedar sebagai karya seni, tetapi lebih sebagai praktik sosial dan komunikasi massa. Dalam perspektif praktik sosial, film melibatkan interaksi yang kompleks dan dinamis dari elemen-elemen pendukung proses produksi, distribusi maupun eksibisinya. Sedangkan film dalam perspektif komunikasi massa dimaknai sebagai representasi pesan yang disampaikan pada khalayak. Representasi sebagai bagian terbesar dari *cultural studies* yang terpusat pada pertanyaan tentang bagaimana dunia dikonstruksi dan digambarkan secara sosial dari kita dan oleh kita dimaknai dalam film sebagai satu warisan budaya antar generasi. Maka film sebagai salah satu wadah komunikasi massa juga berfungsi sebagai transmisi budaya pada masyarakat.

Film Laskar Pelangi yang bertemakan pendidikan dan sosial dipahami sebagai representasi realitas budaya yang memperlihatkan bagaimana suatu budaya bekerja dan hidup dalam suatu masyarakat. Sehingga film dapat dikatakan sebagai media efektif dalam pembelajaran budaya oleh masyarakat.

Penelitian ini adalah penelitian studi budaya atau *cultural studies* dengan pendekatan riset kualitatif. Melalui unit analisis berupa film laskar pelangi, digunakanlah analisis Semiotika Barthes yang dapat mengungkap penanda, petanda, makna denotasi serta makna konotasi yang ada. Sehingga ditemukan sejumlah mitos dan ideologi yang tersembunyi dibalik representasi budaya yang ditampilkan dalam film tersebut.

Adapun hasil dari penelitian ini berupa sejumlah konsep yang terkait dengan studi budaya, seperti konsep marginalisasi masyarakat, hegemoni kekuasaan, konsep identitas, konsep gender, modernisasi, etnografi yang terkait dengan kerangka pokok antropologi, serta materialisme kultural. Keseluruhan konsep tersebut mencerminkan sejumlah temuan budaya pendidikan seperti masih lemahnya sektor pendidikan karena pemerataan anggaran pendidikan yang belum maksimal, masih pretensiusnya pendidikan karena lebih mementingkan gengsi daripada skill, kurangnya penghargaan terhadap proses, pendidikan masih diukur dari angka-angka statistik belaka, serta komersialisasi pendidikan.

## ABSTRACT

**IIN KURNIATI. 050361. THE REPRESENTATION OF EDUCATION CULTURE IN LASKAR PELANGI'S FILM (The Cultural Studies in education and social film's theme, produce by Miles Film and Mizan Productions). Journalistic's Concentrate. Communication's Programe. The Faculty of Social and Politic. Sultan Ageng Tirtayasa's University. Banten. 2009.**

The film is no longer interpreted as works of art, but as a social practice and mass communication. In the perspective of social practices, film involves a complex interaction and dynamic from the supporting elements of the process production, distribution and exhibition. While the film is in mass communication perspective, it mean as representations of the message that send to the audience. Representation as the largest part of the cultural studies centered on a question of how the world is constructed and socially represented by us and of us interpreted the film as a cultural heritage between generations. So the film is as one of the mass communication forum that also serves as a cultural transmission in the community.

Laskar Pelangi's film that theme of education and social is understood as a representation of reality culture. It shows how a culture working and living in a society. So the film can be considered as an effective medium in learning's culture of the society.

This research is a study of cultural studies with qualitative research approaches. Through the analysis unit of the film laskar pelangi, Semiotics Barthes's analysis is used to reveal markers, an indication, the meaning of denotation and connotation's sign. In order to find a number of myths and ideologies that hidden behind the cultural representations which appear in the film.

The results of this investigation are a number of concepts related to cultural studies, such as the concept of marginalization society, hegemony of power, the concept of identity, the concept of gender, modernity, ethnography associated with the main framework of anthropology, and cultural materialism. The overall concept reflects a number of education culture such as the education sectors is still weak because the distribution of the education budget is not maximized, the education is still pretensius because it's more interest for prestige rather than skill, lack of respect for the process, education is measured by statistics, and an educate commersialitation.

## KATA PENGANTAR



Film merupakan salah satu bentuk komunikasi massa berupa sebuah karya cipta seni dan budaya serta dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam menggunakan pita seluloid, video, maupun hasil penemuan teknologi lainnya dengan ataupun tanpa suara dan dapat dipertunjukkan pada khalayak.

Perkembangan dunia perfilman di Indonesia bagaikan air laut yang pasang surut mengikuti dinamika perkembangan zaman. Hingga tak satupun dapat menerka kapankah dunia perfilman Indonesia mengalami masa emas ataupun justru terpuruk dalam globalisasi kemajuan dunia. Khalayak sebagai penikmat film bukan lagi individu yang hanya menelan mentah-mentah atas apa yang disajikan media. Individu abad 21 merupakan individu yang dianggap sudah memahami konsep perkembangan kemajuan media khususnya dunia perfilman. Sehingga sebagai pelaku dunia film pun dituntut untuk selalu mempersembahkan film-film berkualitas agar tidak ditinggalkan audience-nya.

Kebutuhan penikmat film inilah yang menciptakan sebuah motif atau dorongan agar mereka memperoleh kepuasan yang sesuai dengan harapan mereka. Maka dari itu, dalam kesempatan kali ini, peneliti mencoba mengkaji lebih dalam mengenai Representasi Budaya dalam sebuah Film dengan mengkajinya melalui studi budaya dan mengkonstruksinya dalam bentuk analisis semiotik. Adapun objek kajian pada penelitian ini Representasi Budaya Pendidikan yang digambarkan dalam Film Laskar Pelangi. Representasi merupakan kajian inti dari studi budaya yang berupaya menggali lebih dalam mengenai realitas yang

berusaha digambarkan para sineas ke dalam film. Sedangkan film *Laskar Pelangi* sendiri dipilih atas dasar kesuksesan yang diraih pasca pemutarannya dibioskop. Dari data yang diperoleh, film ini berhasil menarik sekitar 4 juta penonton hingga pertengahan November 2008. Bahkan orang nomor satu di Indonesia, yakni Presiden Susilo Bambang Yudhoyono pun tak luput menonton film garapan Mira Lesmana dan Riri Reza ini.

Dengan berakhirnya penyusunan skripsi, maka dengan ini penulis bermaksud menyampaikan laporannya. Laporan ini berisi tentang hasil penelitian berupa Representasi Budaya Pendidikan dalam Film *Laskar Pelangi* melalui kajian *Culture Studies*.

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT, tentunya keberhasilan ini pun tidak lepas dari dukungan berbagai pihak. Untuk itu, dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan membimbing sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Terima kasih pula penulis sampaikan kepada:

1. Drs. H. Ahmad Sihabuddin, M.Si selaku Dekan FISIP Untirta
2. Dra. Rahmi Winangsih, M.Si selaku Ketua Prodi Ilmu Komunikasi
3. Muhammad Jaiz, S.Sos., M.Pd selaku dosen pembimbing I penyusunan skripsi serta Isti Nursih Wahyuni, S.Ip selaku dosen pembimbing II penyusunan skripsi sekaligus sebagai Sekretaris Prodi Ilmu Komunikasi
4. Yearry Panji, S.Sos, M.Si, terima kasih banyak atas segala inspirasi dan bimbingan dalam penyusunan penelitian ini.

5. Gola Gong, Deviani Setyorini, S.Sos, M.CMS, dan Teguh Iman Prasetya, SE, M.Si, terima kasih atas kesediaan waktunya menjadi narasumber dalam penelitian ini.
6. Pak Agung, Pak Eki, Pak Enjang, serta bu Dewi selaku staf Fisip dan prodi, terimakasih memudahkan urusan akademis dalam penyusunan skripsi ini.
7. Terima kasih tak ternilai untuk bapak, ibu, Rikei dan Syahla adikku, Fitri dan Sisca sepupuku, Soekartono serta seluruh keluarga besar atas segala pengertian, perhatian, bantuan moril dan materill serta kasih sayang tak terhingga yang telah diberikan selama ini.
8. Terimakasih juga untuk Pak Muhibuddin atas bukunya, Rio atas pinjaman koleksinya, Lia atas kesediaan meminjamkan laptopnya, serta pihak lain yang telah membantu segi teknis dalam penyusunan skripsi ini.
9. Sahabatku Rahma, Ihsan, Wulan dan alumnus SMANITRA lainnya. Terimakasih telah mau direpotkan dalam pencarian bahan-bahan skripsiku.
10. "Keciprut", sahabatku Royhan dan Vicky plus Novi, terima kasih selalu menjadi pemberi semangat abadi dan pemberi masukan yang tidak kenal lelah dalam mengkritisi penelitian ini.
11. Sahabat-sahabatku Diah, Listia, Nadjela, Icha, Desy, Mia, Agga, Supri, Agus, Wahyu, Arif, Yulian dan kawan seperjuangan lainnya di kelas Jurnal yang tidak lelah memberikan bantuan tanpa pamrih. Tak lupa sahabat-sahabatku Rita, Kartika, Satria, Ika, Denti, Linda dan kawan-kawan lainnya di kelas Humas yang tidak lelah memberi dukungan moral.

12. Kepada bapak penjual kaset vcd pinggir stasiun kota Jakarta, terimakasih telah membohongi diriku dengan menjual kaset bajakan palsu Laskar pelangi yang isinya pertunjukan wayang golek. Terimakasih sudah membuatku kapok untuk tidak menyentuh produk bajakan.

Terima kasih pula atas semua dukungan yang telah diberikan, baik secara meteril maupun moril, atas pengorbanan waktu, tenaga dan pikiran. Mudah-mudahan penyusunan skripsi ini dapat membawa manfaat, khususnya bagi penulis, dan bagi pembaca pada umumnya. Besar harapan saya agar skripsi ini menjadi salah satu sumber bacaan tambahan (pihak-pihak lain, referensi), meskipun saya menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna, mengingat keterbatasan kemampuan penulis. Oleh karena itu, saran dan kritik membangun dari berbagai pihak sangatlah saya harapkan.

Dalam penyusunan skripsi ini tidak sedikit pula kesulitan yang dihadapi, tetapi berkat rahmat Allah SWT dan bantuan serta dorongan berbagai pihak, pada akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan. Dan pada saat ini kami ucapkan terima kasih kembali kepada semua pihak yang telah membantu.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat membawa manfaat kepada semua pihak dan diterima di sisi Allah swt. sebagai amal ibadah. Mudah-mudahan Allah swt. melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya pada kita semua. Amien.

Tangerang, 13 September 2009

Iin Kurniati

## DAFTAR ISI

### LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

### ABSTRAKSI

|  |          |
|--|----------|
| KATA PENGANTAR .....                                     | i        |
| DAFTAR ISI .....   | v        |
| DAFTAR BAGAN .....                                       | vii      |
| DAFTAR TABEL .....                                       | viii     |
| DAFTAR PENGGALAN SCENE .....                             | ix       |
| DAFTAR LAMPIRAN .....                                    | x        |
| <b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....                           | <b>1</b> |
| 1.1 Latar Belakang .....                                 | 1        |
| 1.2 Identifikasi Masalah .....                           | 7        |
| 1.3 Perumusan Masalah .....                              | 7        |
| 1.4 Tujuan Penulisan .....                               | 7        |
| 1.5 Kegunaan Penelitian .....                            | 8        |
| 1.5.1 Aspek Teoritis .....                               | 8        |
| 1.5.2 Aspek Praktis .....                                | 8        |
| <b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....                     | <b>9</b> |
| 2.1 Deskripsi Teori .....                                | 9        |
| 2.1.1 Komunikasi Massa .....                             | 9        |
| 2.1.2 Film sebagai Komunikasi Massa .....                | 13       |
| 2.1.3 Budaya dan Pendidikan .....                        | 16       |
| 2.1.4 Cultural Studies.....                              | 20       |
| 2.1.5 Teori Semiotika Roland Barthes .....               | 23       |
| 2.2 Kerangka Pemikiran .....                             | 28       |
| 2.2.1 Film dan Representasi Realitas.....                | 28       |
| 2.2.2 Semiotika Film.....                                | 31       |
| 2.2.3 Laskar Pelangi Representasi Budaya Pendidikan..... | 35       |

|   |            |
|---|------------|
| <b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>  | <b>40</b>  |
| 3.1 Metode Penelitian .....   | 40         |
| 3.2 Unit Analisis .....   | 41         |
| 3.3 Teknik Pengumpulan Data .....   | 41         |
| 3.3.1 Observasi.....  | 41         |
| 3.3.2 Wawancara .....   | 42         |
| 3.3.3 Dokumentasi .....   | 43         |
| 3.4 Analisis Data .....   | 43         |
| <br>  |            |
| <b>BAB IV HASIL PENELITIAN .....</b>  | <b>45</b>  |
| 4.1 Deskripsi Film Laskar Pelangi .....   | 45         |
| 4.1.1 Filmografi Film Laskar Pelangi .....  | 45         |
| 4.1.2 Penokohan dalam Film Laskar Pelangi .....   | 48         |
| 4.1.3 Sinopsis Film .....   | 55         |
| 4.2 Konstruksi Film Laskar Pelangi .....  | 57         |
| 4.2.1 Representasi Budaya Pendidikan Kecerdasan dalam Film<br>Laskar Pelangi .....            | 60         |
| 4.2.2 Representasi Budaya Pendidikan Agama dalam Film Laskar<br>Pelangi .....                 | 114        |
| 4.2.3 Representasi Budaya Pendidikan Kesejahteraan Keluarga<br>dalam Film Laskar Pelangi..... | 129        |
| 4.3 Analisis Scene Kunci dalam Film Laskar Pelangi .....                                      | 138        |
| 4.3.1 Analisis Representasi Budaya Pendidikan Kecerdasan .....                                | 142        |
| 4.3.2 Analisis Representasi Budaya Pendidikan Agama .....                                     | 152        |
| 4.3.3 Analisis Representasi Budaya Pendidikan Kesejahteraan<br>Keluarga .....                 | 157        |
| <br>  |            |
| <b>BAB V PENUTUP .....</b>  | <b>161</b> |
| 5.1 Kesimpulan .....  | 161        |
| 5.2 Rekomendasi .....   | 162        |
| <br>  |            |
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>   | <b>164</b> |
| <br>  |            |
| <b>LAMPIRAN - LAMPIRAN</b>  |            |
| <br>  |            |
| <b>TENTANG PENULIS</b>  |            |

*Film is the greatest teacher, because  
it teaches not only through brain,  
but through the whole body.*

Vsevolod Pudovkin

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Seiring semakin pesatnya era globalisasi dengan kemajuan teknologi informasi disegala bentuk. Hal ini menimbulkan pula berbagai perkembangan teknologi informasi pada kehidupan dan kebutuhan masyarakat. Salah satu bentuknya yakni perkembangan media massa yang diantaranya berupa perkembangan film di dunia.

Film diartikan sebagai gambar-hidup, juga sering disebut *movie* (semula *pelesetan* untuk 'berpindah gambar') maupun 'sinema'. Gambar-hidup adalah bentuk seni, bentuk populer dari hiburan, dan juga bisnis. Film dihasilkan dengan rekaman dari orang dan benda (termasuk fantasi dan figur palsu) dengan kamera, dan/atau oleh animasi ([www.wikipedia.com](http://www.wikipedia.com)).

Film sebagai suatu bentuk komunikasi massa dikelola menjadi suatu komoditi. Di dalamnya ada produser, pemain dan seperangkat kesenian lain yang mendukung, seperti seni musik, seni rupa, seni teater, seni suara dan lainnya. Semua unsur tersebut terkumpul menjadi komunikator dan bertindak sebagai agen transformasi budaya (Baksin, 2002:129).

Sedangkan pesan-pesan komunikasi terwujud dalam cerita dan misi yang dibawa film tersebut terangkum dalam bentuk jenis-jenis film yang ada. Sehingga seorang sutradara mampu mengemasnya sesuai dengan tendensi masing-masing

dari film tersebut, seperti fungsi hiburan, fungsi informatif, fungsi edukasi, maupun fungsi persuasif pada penontonnya.

Sehubungan dengan hal itu, menurut Ardianto dan Komala (2004:138) terdapatlah berbagai jenis film yang dibedakan menurut sifatnya yang terdiri dari film cerita (*story film*), film berita (*newsreel*), film dokumenter (*documentary film*), dan film kartun (*Cartoon film*).

Jenis film yang digunakan dalam penelitian ini adalah film cerita berupa film yang sudah dituliskan dalam bentuk naskah (*script*), kemudian diperankan oleh bintang film yang namanya sudah tak asing di telinga penontonnya. Film ini menyajikan cerita yang mengandung berbagai unsur yang dapat menyentuh perasaan manusia.

Film jenis ini bersifat auditif visual yang disajikan dalam bentuk gambar yang dapat dilihat serta suara yang dapat didengar dan dinikmati khalayak. Film ini lazimnya dipertunjukkan di gedung pertunjukan atau gedung bioskop (*cinema*) dan didistribusikan sebagai barang dagangan yang diperuntukkan semua publik dimanapun mereka berada. Maka tak salah bila para produser saling berlomba-lomba memproduseri film cerita ini sebaik-baiknya dan sebagus-bagusnya demi memuaskan kebutuhan khalayak akan film yang berkualitas.

Menilik Perfilman di Indonesia, film pertama di negeri ini berjudul "*Lely van Java*" yang diproduksi di Bandung pada tahun 1926 oleh seorang bernama David. Lalu disusul oleh "*Eulis Atjih*" produksi *Kouger Corporation* pada 1927/1928, yang kesemuanya masih merupakan film bisu dan produksinya masih didominasi oleh warga Belanda serta warga Cina.

Selang beberapa waktu, muncullah Film bicara yang pertama. Film itu ditulis oleh penulis Indonesia yang bernama Saerun dengan judul "Terang Bulan" dan dibintangi oleh Roekiah dan R Mochtar.

Pada penghujung tahun 1941 pasca Perang Asia Timur Raya pecah, perfilman di Indonesia diambil alih oleh Jepang ketika pemerintah Belanda takluk di hadapan Jepang. Perusahaan-perusahaan film seperti Wong Brothers, *South Pacific*, dan *Multi Film* pun tak luput diambil Jepang.

Pasca Kemerdekaan, dunia perfilman Indonesia kembali berubah. Perusahaan Film *Nippon Eiga Sha* (nama pengganti perusahaan NV Multi Film pada zaman Belanda) diserahkan secara resmi pada tanggal 6 Oktober 1945 kepada pemerintah Indonesia yang diwakili R.M Soetanto di Ishimoto, Jepang. Sejak itu lahirlah Berita Film Indonesia (BFI).

Dan mulai saat itu pula perkembangan film di Indonesia makin marak hingga mencuat pada dekade tahun 1950-an. Dengan dipelopori "*Sticoting Hiburan Mataram*" yang sudah berdiri sejak zaman revolusi, mulailah berdiri berbagai perusahaan Film bertaraf Nasional hingga tercipta pula Persatuan Artis Republik Indonesia.

Pasang surut dunia perfilman Indonesia terjadi pasca dekade tersebut. Permasalahan silih berganti hingga menyebabkan Panitia Perancang Undang-undang Perfilman (PPFU) tidak memadai lagi untuk mencakup seluruh kegiatan perfilman. Hingga pada akhirnya timbul dekadensi pada dunia perfilman Indonesia memasuki dekade 1980-an.

Namun memasuki abad ke-20, perfilman nasional telah bangun dari tidurnya, konspirasi ini ditandai dengan munculnya rasa optimistis insan muda film dalam berkarya. Mungkin hanya dunia filmlah yang akan mampu membanggakan hati mereka yang tengah dilanda krisis identitas, status dan kepercayaan sebagai bangsa Indonesia (Prisgunanto, 2004:229).

Dunia perfilman Indonesia kembali bergairah pasca tayangnya film *Ada Apa dengan Cinta* kemudian disusul dengan film bergenre anak-anak dengan tema petualangan, yakni *Kisah Petualangan Sherina* pada tahun 2000 silam. Hingga mampu pula melahirkan berbagai film bergenre anak-anak yang mengedepankan sisi pendidikan, seperti film *Untuk Rena*, *Joshua Oh Joshua*, hingga film *Denias*.

Dan pada akhir Oktober 2008 lalu, *Miles Films* dan *Mizan Production* memproduksi film bertajuk *Laskar Pelangi*. Film *Laskar Pelangi* merupakan film cerita panjang (*feature length films*). Film jenis ini merupakan film berdurasi lebih dari 60 menit, lazimnya berdurasi 90-100 menit (Effendi, 2002:13).

*Laskar Pelangi* dapat dikatakan sebagai film fenomenal. Bahkan menurut *Harian Tempo* pada 14 November 2008, Mira Lesmana selaku Produser film, mengatakan bahwa film ini berhasil mengalahkan film *Ayat-ayat Cinta* dalam hal jumlah penonton, yakni hingga mencapai 4 juta penonton. Sedangkan film *Ayat-ayat Cinta* hanya mencapai 3,7 juta penonton ([www.korantempo.com](http://www.korantempo.com)).

Penonton *Laskar Pelangi* tak hanya dari kalangan pelajar yang menjadi segmentasi utama ditayangkannya film ini. Namun dari semua kalangan termasuk orang nomor satu di Indonesia, yakni Presiden Susilo Bambang Yudhono dan beberapa tokoh pemerintahan lainnya yang turut serta menonton film tersebut.

Film *Laskar Pelangi* didasarkan pada sebuah novel bertajuk sama, karya Andrea Hirata, menceritakan kisah kehidupan sepuluh anak Belitung dalam perjuangan mereka menempuh pendidikan yang serba kurang dan terbatas. Meski hanya bersekolah di sebuah SD Muhammadiyah yang reot dan lusuh, namun keinginan kuat sepuluh anak Belitung tak lantas membuat mereka menyerah dalam mengemban pendidikan di bangku sekolah. Perjuangan tak kenal lelah mereka menjadikan kesepuluh tokoh ini mampu menghadirkan realitas budaya pendidikan yang tersaji dalam bentuk film *Laskar Pelangi*.

Film *Laskar Pelangi* berusaha menyajikan suatu representasi dari realita budaya pendidikan yang bekerja dan hidup dalam masyarakat. Representasi sendiri dimaknai suatu produksi makna melalui sistem penandaan yang tersedia seperti dialog, tulisan, video, film, fotografi, dan sebagainya (Juliastuti dalam Newsletter Kunci, 2002). Representasi juga merupakan bagian terbesar bahkan unsur utama *cultural studies*, yang dapat dipahami sebagai studi kebudayaan sebagai praktek signifikansi representasi. Bagaimana dunia dikonstruksi dan direpresentasikan secara sosial kepada dan oleh kita (Barker, 2008:9).

Masyarakat memiliki persepsi bahwa masa depan yang adil, makmur dan sejahtera hanya dapat diraih oleh kemampuan seseorang yang memadai. Namun sedikit sekali yang sadar bahwa ada kekuatan struktur dan suprastruktur yang mempersulit seseorang menggapai kesuksesan hidup, diantaranya pemerintahan, ideologi, sistem keyakinan, politik bahkan pendidikan. Kemudian timbul anggapan bahwa kemampuan tersebut hanya dapat dikuasai dengan cara sekolah. Sehingga baik guru, masyarakat dan pemerintah pun masuk dalam jerat kapitalis

hingga akhirnya takut menatap masa depan ketika tak membawa bekal kemampuan yang layak. Dan guru pun kini takut tak dapat membekali siswa mereka dengan kemampuan yang cukup.

Ironisnya ketika tujuan utama bersekolah adalah mendapatkan kerja, maka dunia kerja pun mematok harga yang sangat mahal, yakni dengan berbekal ijazah tanda lulus sekolah. Kontan saja segala cara dilakukan agar seseorang dapat lulus ujian meskipun penguasaan kompetensi yang semestinya diperlukan di dunia kerja diabaikan. Kebijakan pemerintah untuk mengembalikan kewenangan kelulusan siswa pada dewan guru pun masih menjadi problematika tersendiri bagi guru yang ingin siswanya meraih masa depan terbaik. Permasalahannya timbul ketika bertanya budaya pendidikan seperti apakah yang menyebabkan permasalahan ini terjadi?

Atas dasar masalah tersebut, peneliti merasa tertarik untuk mengkaji bagaimana kisah laskar pelangi yang telah dikonstruksi menjadi sebuah karya film berupaya menyajikan representasi budaya pendidikan khususnya budaya pendidikan kecerdasan, budaya pendidikan agama dan budaya pendidikan kesejahteraan keluarga Indonesia khususnya di daerah Belitong yang menjadi *setting* utama film ini.

Sehingga nantinya akan dapat dijadikan pembelajaran budaya dalam bentuk *cultural studies* berupa studi budaya demi membongkar ideologi yang mungkin tersembunyi atau sengaja disembunyikan dalam budaya yang terdapat pada Film Laskar Pelangi (Ardianto dan Q-Aness, 2007: 178).

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan masalah di atas maka peneliti merinci permasalahan yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana representasi budaya pendidikan kecerdasan yang digambarkan dalam film Laskar Pelangi?
2. Bagaimana representasi budaya pendidikan agama yang digambarkan dalam film Laskar Pelangi?
3. Bagaimana representasi budaya pendidikan kesejahteraan keluarga yang digambarkan dalam film Laskar Pelangi?

## **1.3 Perumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas dan untuk memudahkan pembahasan selanjutnya, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

**“Bagaimana Representasi Budaya Pendidikan dalam Film Laskar Pelangi?”**

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan identifikasi dan perumusan masalah di atas, maka diketahuilah tujuan-tujuan dari penelitian yang dilakukan ini, yaitu :

1. Untuk mengetahui representasi budaya pendidikan kecerdasan yang digambarkan dalam film Laskar Pelangi
2. Untuk mengetahui representasi budaya pendidikan agama yang digambarkan dalam film Laskar Pelangi
3. Untuk mengetahui representasi budaya pendidikan kesejahteraan keluarga yang digambarkan dalam film Laskar Pelangi

## **1.5 Kegunaan Penelitian**

### **1.5.1 Aspek Teoritis**

Penelitian ini secara umum diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu komunikasi, terutama pada kajian media massa khususnya kajian *cultural studies* yang mencoba mengkaji representasi budaya pendidikan dalam film Laskar Pelangi.

### **1.5.2 Aspek Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai representasi budaya pendidikan pada kehidupan masyarakat yang digambarkan dalam film Laskar Pelangi. Dengan kata lain, penelitian ini dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai representasi budaya pendidikan dalam suatu kajian media massa khususnya film melalui pendekatan *cultural studies* (studi budaya).

Selain itu, dari hasil penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan bahan masukan bagi pemerintah khususnya dinas pendidikan dan kebudayaan dalam melihat realitas budaya pendidikan yang ada di Indonesia. Sehingga nantinya akan dapat dijadikan dasar untuk menentukan langkah selanjutnya demi memajukan dunia pendidikan Indonesia.

Dalam penelitian ini diharapkan pula dapat menjadi bahan masukan bagi sineas muda untuk terus berkreasi dan menemukan inovasi-inovasi terbaru dalam pembuatan film yang berkualitas serta dapat menjadi pijakan untuk penelitian sejenis pada masa yang akan datang.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Deskripsi Teori

##### 2.1.1 Komunikasi Massa

Menurut Bittner *Mass Communication is messages communicated through a mass medium to a large number of people*. Komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang (Bittner dalam Ardianto dan Komala, 2005: 3).

Definisi komunikasi massa yang lebih rinci dikemukakan oleh ahli komunikasi yang lain, yaitu Gerbner. Gerbner dalam Ardianto dan Komala (2005:3-4), mengatakan bahwa :

*"Mass communication is the technologically and institutionally based production and distribution of the most broadly shared continuous flow of messages in industrial societies."*

(Komunikasi massa adalah produksi dan distribusi yang berlandaskan teknologi dan lembaga dari arus pesan yang berkelanjutan serta paling luas dimiliki orang dalam masyarakat industri).

Dari definisi Gerbner tergambar bahwa komunikasi massa menghasilkan suatu produk yang disebar, didistribusikan kepada khalayak luas secara terus menerus dalam jarak waktu yang tetap. Proses tersebut dilakukan oleh lembaga dan dengan menggunakan teknologi tertentu. Joseph a Devito dalam bukunya *Communicology: An Introduction to The Study of Communication*, menemukan definisi komunikasi massa dengan lebih tegas, yaitu:

Pertama, komunikasi massa adalah komunikasi yang ditujukan pada massa, kepada khalayak yang luar biasa banyaknya. Ini tidak berarti bahwa khalayak meliputi seluruh penduduk atau semua orang yang membaca atau semua orang yang menonton televisi, agaknya ini berarti bahwa khalayak itu besar dan pada umumnya agak sukar untuk didefinisikan.

Kedua, komunikasi massa adalah komunikasi yang disalurkan oleh pemancar-pemancar audio dan atau visual. Komunikasi massa barangkali akan lebih mudah dan lebih logis bila didefinisikan menurut bentuknya: televisi, radio, surat kabar, majalah, film, buku dan pita (Devito dalam Effendy, 1984:21).

Sehingga komunikasi massa adalah salah satu bentuk komunikasi yang ditujukan kepada khalayak yang luas, tersebar, heterogen, dan anonim melalui media massa (cetak atau elektronik) sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serentak dan sesaat (Rakhmat dalam Ardianto dan Komala 2004:7). Dari pengertian tersebut, maka sejumlah karakteristik komunikasi massa (Elvinaro dan Komala 2004: 7), yakni:

- a. *Komunikatornya terlembagakan*, karena komunikasi massa melibatkan lembaga dan komunikatornya bergerak dalam organisasi yang kompleks.
- b. *Pesannya bersifat umum*, komunikasi massa bersifat terbuka yang ditujukan untuk semua orang dan tidak ditujukan untuk sekelompok orang tertentu. Hingga pesannya pun bersifat umum yang berupa fakta, peristiwa atau opini.
- c. *Komunikannya anonim dan heterogen*, dalam komunikasi massa komunikator tidak mengenal komunikannya (anonim), karena komunikasinya melalui media massa dan tidak tatap muka. Komunikasinya heterogen karena terdiri dari berbagai lapisan

masyarakat yang berbeda dan dapat dikelompokkan berdasarkan faktor: usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, latar belakang budaya, agama dan tingkat ekonomi.

- d. *Menimbulkan keserempakan*, komunikasi massa memiliki kelebihan dalam hal jumlah sasaran khalayak atau komunikan yang relatif banyak dan tidak terbatas. Keserempakan media massa yakni keserempakan kontak dengan sejumlah besar penduduk dalam jarak yang jauh dari komunikator, dan penduduk tersebut, satu sama lain dalam keadaan terpisah.
- e. *Komunikasinya mengutamakan isi ketimbang hubungan*, pesan harus disusun sedemikian rupa berdasarkan sistem tertentu dan disesuaikan dengan karakteristik media massa yang digunakan.
- f. *Sifatnya satu arah*, komunikasi massa tidak melakukan kontak langsung antara komunikator dengan komunikannya. Komunikasi ini terjadi melalui media massa, komunikator aktif menyampaikan pesan dan komunikan aktif menerima pesan. Namun tidak keduanya tidak mampu melakukan *feed back* dalam proses komunikasinya, sehingga dikatakan bersifat satu arah.
- g. *Stimulasi alat indera 'terbatas'*, komunikasi massa terbatas penggunaannya sesuai dengan media massa yang digunakan komunikan. Seperti media cetak, radio, televisi atau bahkan film yang masing-masing memiliki stimulasi indera manusia yang sifatnya terbatas.

*h. Umpan baliknya tertunda.* Komunikasi massa melalui media massa tidak mampu menjalankan fungsi umpan balik, karena sifatnya yang satu arah.

Selanjutnya, para pakar mengemukakan sejumlah fungsi komunikasi massa, kendati dalam sejumlah fungsi tersebut terdapat persamaan dan perbedaan. Menurut Karlinah, dkk (1999) dalam Ardianto dan Komala (2004:19), fungsi komunikasi secara umum yaitu:

- a. *Fungsi Informasi*, media massa adalah penyebar informasi bagi pembaca, pendengar atau pemirsa. Berbagai informasi yang dibutuhkan khalayak sesuai dengan kepentingan khalayak yang selalu merasa haus akan informasi atas segala sesuatu yang terjadi disekitarnya.
- b. *Fungsi pendidikan*, media massa mampu menyajikan hal-hal yang bersifat mendidik dengan pengajaran nilai, etika serta aturan-aturan yang berlaku kepada khalayak.
- c. *Fungsi mempengaruhi*, media massa mampu mempengaruhi khalayak sesuai dengan apa yang diinginkan media. Secara implisit terdapat dalam tajuk/editorial, features, iklan, artikel, dan sebagainya.
- d. *Fungsi proses pengembangan mental*, media massa mampu menambah wawasan khalayak sehingga intelektualitas khalayak akan berkembang. Berbagai pemberitaan mengenai peristiwa yang disampaikan media juga makin menambah pengalaman dan ketergantungan khalayak dalam pengembangan mentalnya.

- e. *Fungsi Adaptasi Lingkungan*, proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan memerlukan penyesuaian agar tetap tercipta tujuan komunikasi berupa kesamaan makna diantara pelaku komunikasi.
- f. *Fungsi Memanipulasi Lingkungan*, komunikasi massa merupakan alat kontrol utama dan pengaturan lingkungan.

Adapun fungsi komunikasi massa secara khusus menurut DeVito dalam Ardianto dan Komala (2004:23), yakni untuk meyakinkan khalayak, menganugrahkan status sehingga prestise meningkat, membius, menciptakan rasa kebersatuan, privatisasi (kecenderungan penarikan diri) serta hubungan parasosial.

### **2.1.2 Film sebagai Komunikasi Massa**

Gambar bergerak (film) adalah bentuk dominan dari komunikasi massa visual. Lebih dari ratusan juta orang menonton film di bioskop, film televisi dan film video laser setiap minggunya (Agee, et all dalam Ardianto dan Komala, 2004:134).

Sedangkan menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1994 Pasal 1 ayat 2 tentang Definisi Film. Film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi.

Film direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan/atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya,

dengan atau tanpa suara yang ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, atau lainnya.

Film juga sebagai salah satu bentuk komunikasi massa yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari cerita yang ditayangkan. Unsur intrinsik dan eksterinsik dari film lah yang mampu menarik perhatian khalayak untuk menonton film tersebut.

Seperti halnya televisi siaran, tujuan khalayak menonton film terutama adalah untuk memperoleh hiburan. Akan tetapi dalam film dapat pula terkandung fungsi informatif maupun edukatif, bahkan persuasif.

Hal ini pun sejalan dengan misi perfilman nasional sejak tahun 1979, bahwa selain sebagai media hiburan, film nasional digunakan sebagai media edukasi untuk pembinaan generasi muda dalam rangka *nation and character building* (Effendy dalam Ardianto dan Komala, 2004:136).

Berbagai fungsi termasuk fungsi edukatif dapat tercipta apabila film nasional memproduksi film-film sejarah yang objektif, atau film dokumenter dan film yang diangkat dari kehidupan sehari-hari secara berimbang.

Berdasarkan pengertian dan fungsi dari film, maka sejumlah faktor yang dapat menunjukkan karakteristik film menurut Ardianto dan Komala (2004:136), yaitu:

- a. *Layar yang luas atau lebar*, layar jenis ini memberikan keleluasaan penontonnya untuk melihat adegan-adegan yang disajikan film. Bahkan dengan kemajuan teknologi, layar film sudah ada yang tiga dimensi,

sehingga penonton seolah-olah melihat kejadian nyata (*real*) dan menimbulkan kesan tidak berjarak.

- b. *Pengambilan gambar, shot* dalam film bioskop memungkinkan dari jarak jauh atau *exreme long shoot* dan *paranomic shot*, yakni pengambilan pemandangan menyeluruh. Sehingga terkesan artistik dalam suasana yang sesungguhnya dan menjadikan film makin menarik.
- c. *Konsentrasi penuh*, penciptaan suasana mulai dari ditutupnya pintu-pintu hingga lampu yang dimatikan menimbulkan kesan bahwa penonton terbebas dari hiruk pikuk suara di luar (biasanya kedap suara) dan pada akhirnya penonton dapat berkonsentrasi penuh saat menonton film.
- d. *Identifikasi Psikologis*, suasana di bioskop membuat pikiran dan perasaan khalayak larut dalam cerita yang disajikan. Karena penghayatan yang amat mendalam, secara tidak sadar seseorang mengidentifikasikan diri sebagai salah satu pemeran dalam film tersebut.

Sebagai seorang komunikator, penting untuk mengetahui jenis-jenis film agar dapat memanfaatkan film tersebut sesuai dengan karakteristiknya. Adapun pengelompokkan film menurut Ardianto dan Komala (2004:138), antara lain:

- a. Film Cerita, jenis film yang megandung suatu cerita yang lazim dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop dengan bintang film tenar dan didistribusikan sebagai barang dagangan.
- b. Film Berita, film mengenai fakta, peristiwa yang benar-benar terjadi, terdapat nilai berita yang penting dan menarik bagi khalayak.

- c. Film Dokumenter, karya ciptaan mengenai kenyataan, hasil intepretasi pembuatnya mengenai kenyataan dari film tersebut.
- d. Film Kartun, film animasi yang segmentasi utamanya adalah anak-anak. Namun semua kalangan juga menyukainya dikarenakan sisi kelucuan yang biasanya tak lepas hadir dalam tiap tayangannya.

### 2.1.3 Budaya dan Pendidikan

*Budaya* atau *kebudayaan* berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia.

Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut *culture*, yang berasal dari kata Latin *Colere*, yaitu mengolah atau mengerjakan. Bisa diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani. Kata *culture* juga kadang diterjemahkan sebagai "kultur atau budaya" dalam bahasa Indonesia ([www.id.wikipedia.org](http://www.id.wikipedia.org)).

Budaya berkenaan dengan cara manusia hidup. Manusia belajar berfikir, merasa, mempercayai dan mengusahakan apa yang patut melalui budayanya (Sihabudin, 2007:15). Definisi lainnya, ialah:

“Budaya merupakan tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik. Budaya diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui suatu usaha individu dan usaha kelompok” (Mulyana dan Rakhmat, 1990:18).

Sedangkan menurut ilmu antropologi, kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan

masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 1979:180).

Kebudayaan juga disebut peradaban, yang meliputi pemahaman perasaan suatu bangsa yang kompleks, meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat (kebiasaan) dan pembawaan lainnya yang diperoleh dari anggota masyarakat (Taylor dalam Sulaeman, 2000:19).

Budaya dapat menampakkan diri dalam pola-pola bahasa dan dalam berbagai kegiatan dan perilaku yang berfungsi sebagai model bagi tindakan penyesuaian diri dan gaya komunikasi yang memungkinkan orang-orang tinggal dalam suatu masyarakat di lingkungan dan dalam waktu tertentu.

Demikianlah budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, karsa dan rasa sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa tersebut (Koentjaraningrat, 1979:181).

JJ Honigman dalam karyanya *The World Of Man* (1959), kebudayaan memiliki tiga wujud, yakni *ideas* (gagasan, nilai dan peraturan), *activities* (tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat), dan *artifacts* (benda-benda hasil karya manusia).

Wujud pertama merupakan wujud ideal dari kebudayaan sebagai hasil sistem budaya yang bersifat abstrak. Wujud kedua dapat dikatakan sebagai sistem sosial berupa aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan dan bergaul. Dan wujud ketiga disebut pula kebudayaan fisik berupa seluruh total dari hasil fisik, aktivitas, perbuatan dan karya yang bersifat paling konkret (Honigman dalam Koentjaraningrat, 1979:186-188).

Kluckhohn dalam karangannya *Universal Categories of Culture*, mengungkapkan bahwa kebudayaan memiliki tujuh unsur universal, yaitu bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, mata pencarian, sistem religi dan kesenian. Tiap-tiap unsur kebudayaan universal menjelma dalam ketiga wujud kebudayaan berupa sistem budaya, sistem sosial dan unsur-unsur kebudayaan fisik (Kluckhohn dalam Koentjaraningrat, 1979:203).

Selanjutnya berkenaan dengan pendidikan, John Dewey dalam Yusuf (1982:23-24) memformulasikan pengertian pendidikan sebagai berikut:

*"Education is a continued process of experiencing of revising or reorganizing experiences. He interprets education as follows: Since life means growth, a living creature lives as truly and positively at one stage as at another, with the same intrinsic fullness and the same absolute claims. Hence education means the enterprise of supplying the conditions which insure growth, or educancy of life prespective of age. The process of education is a continues process of adjustment, having as its aim at every stage an added capacity growth."*

(Pendidikan adalah suatu proses pengalaman yang terus-menerus, termasuk perbaikan dan penyusunan kembali pengalaman. Karena kehidupan itu adalah merupakan pula proses pertumbuhan, maka pendidikan membantu pertumbuhan atau kehidupan yang tepat tanpa dibatasi oleh usia. Proses pendidikan itu adalah suatu proses penyesuaian terus-menerus, pada setiap fase yang menambah kecakapan di dalam pertumbuhan seseorang.

Pendidikan juga berarti segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan (Purwanto: 3). Definisi lainnya dari pendidikan ialah suatu usaha yang sadar, teratur dan sistematis, yang dilakukan oleh orang-orang yang disertai tanggung jawab untuk mempengaruhi anak agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan (Indrakusuma, 1973:27).

Adapun tujuan umum dari pendidikan yakni membawa anak kepada kedewasaannya, yang berarti ia harus dapat menentukan sendiri dan bertanggung jawab sendiri (Purwanto:19). Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantoro, tujuan pendidikan ialah agar anak, sebagai manusia (individu) dan sebagai anggota masyarakat (manusia sosial), dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya (Indrakusuma, 1973:70).

Dalam bahasan pendidikan terdapat sejumlah aspek yaitu aspek pendidikan budi pekerti atau pendidikan akhlak, pendidikan kecerdasan, pendidikan sosial, pendidikan kewarganegaraan, pendidikan estetika, pendidikan jasmani, pendidikan agama serta pendidikan kesejahteraan keluarga (Indrakusuma, 1979:52).

Pendidikan kecerdasan sendiri menurut Howard Gardner, seorang ahli psikologi, dalam karyanya "Frames of Mind", mencakup tujuh kecerdasan, yakni kecerdasan linguistik, kecerdasan musikal, kecerdasan logis-matematis, kecerdasan spasial, kecerdasan tubuh-kinestetik, kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal ([www.beranda.blogsome.com](http://www.beranda.blogsome.com)).

Selain itu, terdapat kesatuan dalam pembinaan kepribadian anak di rumah, pembinaan di sekolah maupun pembinaan dalam masyarakat, yakni pendidikan formal, pendidikan informal, pendidikan nonformal dan pendidikan insidental (Yusuf, 1982:61).

#### **2.1.4 Cultural Studies**

*Cultural studies* berasal dari *Centre for Contemporary Cultural Studies (CCCS)* di Universitas Birmingham. Awal kemunculannya didasari oleh beberapa karya tulis Richard Hoggart, Raymond Williams, EP Thompson, dan Stuart Hall.

Istilah *cultural studies* pertama kali dipopulerkan oleh Stuart Hall, professor sosiologi di Open University, Milton Keynes, Inggris. Hall mengkritik para ilmuwan komunikasi yang menggunakan pendekatan empiris, kuantitatif dan cenderung hanya melihat hubungan kausalitas dalam praktek komunikasi massa.

Tujuan Hall adalah memberdayakan dan memberikan kekuatan pada masyarakat yang termajinakan atau terpinggirkan terutama dalam ranah komunikasi massa. Hall yakin bahwa fungsi media massa pada dasarnya adalah untuk menjaga kelanggengan kekuasaan yang dominan. Media penyiaran maupun media cetak hanya dimiliki oleh sekelompok orang. Media juga dianggap mengeksploitasi pihak-pihak yang miskin dan lemah.

Hall mengklaim bahwa banyak penelitian komunikasi gagal untuk mengungkap pertarungan kekuasaan dibalik praktek media massa. Menurutnya adalah kesalahan jika memisahkan komunikasi dari disiplin ilmu-ilmu lainnya. Jika hal tersebut dilakukan maka kita telah memisahkan pesan komunikasi dengan ranah budaya di mana seharusnya mereka berada. Oleh karena itu, karya Hall lebih disebut sebagai Cultural Studies daripada Media Studies. (Hall dalam Griffin, 2003).

*Cultural studies* merupakan studi budaya demi membongkar ideologi yang mungkin tersembunyi atau sengaja disembunyikan dalam budaya (Ardianto dan Q-Anees, 2007:178). Media dianggap sebagai alat yang kuat dari ideologi yang dominan, media juga memiliki potensi untuk membangkitkan kesadaran masyarakat tentang masalah-masalah kelas, kekuasaan dan dominasi. Pada titik inilah *cultural studies* terkait dengan studi komunikasi massa, walaupun studi budaya tidak sama dengan studi media. Terjemahan bebas dari *cultural studies* adalah kajian atau studi tentang budaya, tapi berbeda dengan pemahaman budaya dalam antropologi.

Budaya dalam *Cultural studies* adalah keseluruhan cara hidup. Kebudayaan sekaligus meliputi seni, nilai, norma-norma dan benda-benda simbolik dalam kehidupan sehari-hari. Ia harus dimengerti dalam totalitas relasi-relasi sosial (Ardianto dan Q-Anees, 2007:179). Kebudayaan harus dimengerti dalam representasi dan praktek sehari-hari. Jadi teori kebudayaan merupakan studi tentang relasi antarelemen dalam hidup sosial.

Adapun definisi *Cultural Studies* menurut Stuart Hall dalam Chris Barker (2000:6), yakni:

*"Culture studies is a discursive formation, that is, 'a cluster (or formation) of ideas, image and practices, which provide ways of talking about, forms of knowledge and conduct associated with, a particular topic, social activity or institutional site in society'. Culture studies is constituted by a regulated way of speaking about objects (which brings into view) and around key concepts ideas and concern. Further, Culture studies had a moment at which it named it self, even though that naming marks only a cut or snapshot of an ever-evolving intellectual project".*

(*Cultural studies* merupakan pembentukan wacana, yaitu 'kluster (atau bangunan) gagasan-gagasan, citra-citra dan praktik-praktik, yang menyediakan cara-cara untuk membicarakan topic,

aktivitas sosial tertentu atau arena institusional dalam masyarakat. Cara-cara tersebut dapat berbentuk pengetahuan dan tindakan yang terkait dengannya'. *Cultural studies* dibangun oleh suatu cara berbicara yang tertata perihal objek-objek (yang dibawanya sebagai permasalahan) dan yang berkumpul di sekitar konsep-konsep kunci, gagasan-gagasan dan pokok-pokok perhatian. Selain itu, studi budaya memiliki suatu momen ketika dia menamai dirinya sendiri, meskipun penamaan itu hanya menandai penggalan atau kiasan dari suatu proyek intelektual yang terus berubah).

Bagi Barker, representasi merupakan inti utama dalam *Cultural studies*. Representasi adalah bagaimana dunia ini dikonstruksikan dan direpresentasikan secara sosial kepada dan oleh kita (Barker: 2000:8).

Menurut Baran dan Davis (2000:218), *Cultural studies* berfokus pada bagaimana individu membangun pengertian mereka tentang dunia sosial, kajian ini sangat mempertanyakan pertanyaan penting tentang peran media serta menghargai kemampuan konsumsi khlayak.

Disisi lain, *cultural studies* hanya mempunyai sedikit kekuatan untuk menjelaskan pada level *macroscopic*, terlalu berfokus secara sempit pada individu dibandingkan dengan dampak pada masyarakat. Kajian ini secara tipikal kekurangan pembuktian karena hanya sebatas berdasarkan pengamatan subjektif dan ketika dilakukan pembuktian ilmiah, seringkali menerapkan metode riset non tradisional.

Namun begitu, sasaran *cultural studies* adalah mengekspose bagaimana ideologi dari kelompok-kelompok dominan dipertahankan dan bagaimana ideologi itu bisa ditentang. Sehingga *cultural studies* memperluas wilayah kajian komunikasi ke arah kajian yang membongkar tidak hanya mendeskripsikan muatan media.

### 2.1.5 Teori Semiotika Roland Barthes

Semiotik adalah ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia. Artinya, semua yang hadir dalam kehidupan kita dilihat sebagai tanda, yakni sesuatu yang harus kita beri makna (Hoed, 2008:3).

Secara epistemologis, *semiotik* berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti tanda. Tanda itu didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Atau dengan kata lain tanda adalah representasi objek (Endraswara, 2003:64).

Secara terminologis, semiotik merupakan ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda (Eco dalam Sobur, 2001: 95).

Roland Barthes dilahirkan pada tahun 1915 dan meninggal pada tahun 1980. Barthes mempelajari kesusastraan Prancis dan Klasik di Universitas Paris. Dia mengajar bahasa Prancis pada beberapa universitas di Rumania dan Mesir sebelum bergabung dengan *Centre National de la Recherche Scientifique*, mengabdikan dirinya dalam penelitian-penelitian di bidang sosiologi dan leksikologi. Dia pernah pula menjadi *Directeur d'Etudes* pada seksi VI di *Ecole Pratique de Hautes Etudes* dan memberikan sebuah kuliah tentang sosiologi tanda, simbol dan representasi kolektif serta kritik semiotik (Budiman, 1999:11).

Teori semiotik Barthes diturunkan dari teori bahasa menurut de Saussure. Menurut Saussure, semiologi atau semiotika merupakan sebuah

ilmu yang mengkaji kehidupan tanda-tanda di tengah masyarakat. Tujuannya menunjukkan bagaimana terbentuknya tanda-tanda beserta kaidah-kaidah yang mengaturnya (Saussure dalam Sobur, 2003:12). Saussure mengemukakan empat konsep teoritis, yakni konsep *langue* (bahasa) – *parole* (praktik berbahasa), *signifiant* (penanda) – *signifie* (petanda), *sintagmatik* (susunan yang bersifat linear) – *paradigmatik* (hubungan antar tanda), dan *sinkroni* (gejala bahasa dipandang pada kurun waktu tertentu) - *diakroni* (gejala bahasa dipandang dari segi proses perkembangannya) (Saussure dalam Hoed, 2008:9).

Barthes mengembangkan model dikotomis penanda-penanda menjadi lebih dinamis. Barthes mengembangkan dua konsep, yang pertama konsep hubungan *sintagmatik-paradigmatik*. Barthes mengembangkannya dengan berbicara mengenai *sintagme* dan *sistem* sebagai dasar untuk menganalisis gejala kebudayaan sebagai tanda. Sintagme adalah suatu susunan yang didasari oleh hubungan sintagmatik.

Roland Barthes hadir sebagai tokoh *Post-Strukturalis* dalam ilmu semiotik dimana ia menjelaskan konsep kedua dengan sistem penanda (*signifier*) dan sistem petanda (*signified*) yang menjelaskan makna denotasi dan konotasi (Piliang, 2003:184).

Dalam kehidupan sosial budaya, pemakai tanda tidak hanya memaknainya sebagai denotasi (makna yang dikenal secara umum) yang oleh Barthes disebut sebagai sistem pertama. Tetapi juga terjadi pengembangan makna yang disebut konotasi (sistem kedua). Konotasi

adalah makna baru yang diberikan oleh pemakai tanda sesuai dengan keinginan, latar belakang pengetahuan atau konvensi baru yang ada dalam masyarakatnya. Dengan kata lain, konotasi digunakan untuk menjelaskan bagaimana gejala budaya memperoleh makna khusus dari anggota masyarakat. Bila konotasi menjadi tetap dalam masyarakat maka ia menjadi mitos, sedangkan bila mitos sudah menjadi mantap, maka ia menjadi ideologi (Barthes dalam Hoed, 2008:17).

Dalam visual semiotik yang diungkapkan Barthes digunakan teknik analisa '*layering*' yaitu yang pertama adalah Layer Denotasi (Tahap primer, analisa permukaan) dan yang kedua adalah Layer Konotasi (Tahap sekunder, analisa makna).

Analisa Semiotika Barthes, dijabarkan dengan:

a. The first layer (*dennotative meanings*)

*What or who is being depicted here* (apa dan siapa yang digambarkan disini), seperti kategorisasi, kelompok (grup) dengan individu, jarak dan lingkungan text.

b. The second layer (*connotative meanings*)

*What ideas and values are expressed through what is represented, and through the way in which it is represented* (bagaimana ide dan nilai diekspresikan melalui apa yang digambarkan dan melalui jalan yang digambarkan), berupa bahasan tentang konsep yang lebih luas, seperti mitos, ideologi dan budaya.

**Bagan 1**  
Peta Tanda Roland Barthes

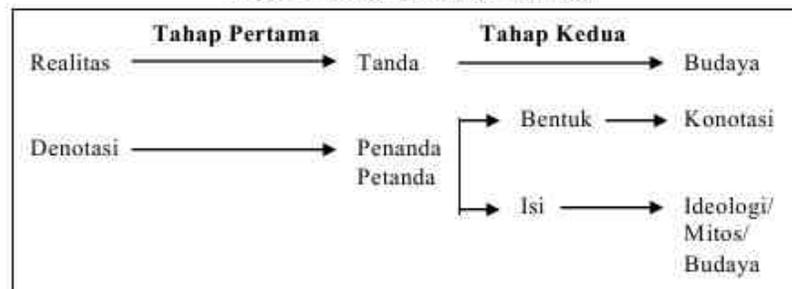
|  |   |
|--|---|
| <b>Signifier<br/>(penanda)</b>                       | <b>Signified<br/>(petanda)</b>                      |
| <b>Denotative sign<br/>(tanda denotatif)</b>         |   |
| <b>CONNOTATIVE SIGNIFIER<br/>(PENANDA KONOTATIF)</b> | <b>CONNOTATIF SIGNIFIED<br/>(PETANDA KONOTATIF)</b> |
| <b>CONNOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF)</b>            |   |

Sumber: Paul Cobley dan Lizta Jansz dalam Sobur (2003:69),  
*Introducing Semiotics*.

Dari peta tanda tersebut, terlihat bahwa tanda denotatif menggambarkan relasi antara penanda dan petanda. Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif. Jadi, tanda konotatif tidak hanya sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadannya.

Barthes membuat sebuah model sistematis dalam menganalisis makna dari tanda-tanda. Fokus perhatian Barthes lebih tertuju pada gagasan tentang signifikansi dua tahap (*two order signification*) seperti terlihat pada bagan 2:

**Bagan 2**  
Sistem analisa bertingkat Barthes



Dua tatanan pertandaan Barthes. Pada tatanan kedua, sistem tanda dari tatanan pertama disisipkan ke dalam sistem nilai budaya. (Fiske, 2007:122)

Signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* dan *signified* di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Disebut juga dengan denotasi, makna paling nyata dari tanda. Konotasi menunjukkan signifikasi tahap kedua. Konotasi menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi penggunaannya seta nilai-nilai dari kebudayaannya (Fiske, 2007:118).

Selanjutnya, pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos (*myth*). Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos merupakan produk kelas sosial yang sudah mempunyai satu dominasi. Mitos juga berarti cerita yang digunakan suatu kebudayaan untuk menjelaskan atau memahami aspek dari realitas atau alam.

Mitos primitif mengenai hidup dan mati, manusia dan dewa, baik dan buruk. Sedangkan mitos masa kini misalnya mengenai femininitas, maskulinitas, ilmu pengetahuan dan kesuksesan.

Bagi Barthes, mitos merupakan cara berfikir dari suatu kebudayaan tentang sesuatu, cara untuk mengkonseptualisasikan atau memahami sesuatu. Mitos juga merupakan mata rantai dari konsep-konsep terkait (Barthes dalam Fiske, 2007:121).

Barthes menempatkan ideologi dan mitos, karena baik di dalam mitos maupun ideologi, hubungan antara penanda konotatif dan petanda konotatif terjadi secara termotivasi. Ideologi ada selama kebudayaan ada, dan itulah

sebabnya konotasi dibicarakan sebagai suatu ekspresi budaya (Barthes dalam Sobur, 2003:71).

Kebudayaan mewujudkan dirinya di dalam teks-teks dan ideologi pun mewujudkan dirinya melalui berbagai kode yang masuk pada teks dalam bentuk penanda penting seperti tokoh, latar, sudut pandang dan lain-lain.

## **2.2 Kerangka Pemikiran**

### **2.2.1 Film dan Representasi Realitas**

Atas dasar pemikiran bahwa film merupakan salah satu media komunikasi massa paling populer selain televisi. Film menjadi berbeda bentuknya dengan media audio-visual lainnya seperti televisi karena film yang mampu membentuk (mungkin juga dibentuk) identitas film itu sendiri.

Sama artinya dengan menonton film berbeda dengan menonton televisi. Karena pembuatan film adalah upaya para sineas menyajikan representasi atau realitas ke dalam bentuk sinematografi.

Menurut Berger dan Luckmann dalam Pradana (2006) pada karyanya *The Social Construction of Reality: A Treatise in The Sociology of Knowledge*, di dalamnya digambarkan tentang proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, dimana individu secara intens menciptakan suatu realita yang dimiliki dan dialami secara subjektif. Berger dan Luckman memisahkan pemahaman 'kenyataan' dan pengetahuan.

Realitas sosial diartikan sebagai kualitas yang terdapat di dalam realitas-realitas yang diakui atau dimiliki keberadaannya (*being*) yang tidak tergantung terhadap kehendak kita sendiri. Sedangkan pengetahuan

didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas tersebut nyata (*real*) dan memiliki karakter yang spesifik. Realitas sosial dikonstruksikan melalui proses eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi.

- a. Eksternalisasi merupakan usaha pencurahan dan ekspresi diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Proses ini merupakan bentuk ekspresi diri untuk menguatkan eksistensi individu dalam masyarakat. Pada tahap ini, masyarakat dilihat sebagai produk buatan manusia.
- b. Objektivasi merupakan hasil yang telah dicapai, baik mental maupun fisik dari kegiatan eksterenalisasi manusia tersebut. Pada tahap ini masyarakat dilihat sebagai realitas objektif.
- c. Internalisasi merupakan penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Dimana manusia menjadi hasil dari masyarakat.

Eksternalisasi, obektivasi dan internalisasi, ketiganya merupakan dialektis dalam proses reproduksi realitas sosial. Tiap manusia adalah agen sosial yang mengeksternalisasikan realitas sosial.

Hasil dari eksternalisasi tersebut membentuk objektivasi pada masyarakat. Dan pada akhirnya eksternalisasi dan objektivasi tersebut dalam suatu individu sebagai produk sosial menjadi pengetahuan dan identitas sosial sesuai dengan peran institusional yang terbentuk dan yang diperankan.

Representasi sendiri merupakan proses sosial dan produk dari *representing*. Representasi menunjuk baik pada proses maupun produk dari

pemaknaan suatu tanda representasi juga berarti proses perubahan konsep ideologi yang abstrak dalam bentuk konkrit.

Representasi juga berarti konsep yang digunakan dalam proses sosial pemaknaan melalui sistem penandaan yang tersedia: dialog, tulisan, video, film, fotografi, dsb. Secara ringkas, representasi adalah produksi makna melalui bahasa (Juliastuti dalam Newsletter Kunci, 2000).

Menurut Stuart Hall representasi adalah salah satu praktek penting yang memproduksi kebudayaan. Kebudayaan merupakan konsep yang sangat luas, kebudayaan menyangkut 'pengalaman berbagi'. Seseorang dikatakan berasal dari kebudayaan yang sama jika manusia-manusia yang ada disitu membagi pengalaman yang sama, membagi kode-kode kebudayaan yang sama, berbicara dalam 'bahasa' yang sama, dan saling berbagi konsep-konsep yang sama (Hall dalam Newsletter Kunci, 2000).

Salah satu fungsi komunikasi yakni sebagai warisan budaya antar generasi. Maka film sebagai salah satu wadah komunikasi massa juga berfungsi sebagai transmisi budaya pada masyarakat. Film dipahami sebagai representasi realitas budaya masyarakat. Sebab film digunakan sebagai cerminan atau gambaran yang memperlihatkan bagaimana suatu budaya bekerja dan hidup dalam suatu masyarakat.

Sehingga film dapat dikatakan sebagai media efektif dalam pembelajaran budaya oleh masyarakat. Karena melalui film kita belajar budaya yang berada dalam masyarakat.

### 2.2.2 Semiotika Film

Oey Hong Lee menyebutkan, film sebagai alat komunikasi massa yang kedua muncul di dunia, mempunyai masa pertumbuhannya pada akhir abad ke-19, dengan kata lain pada waktu unsur-unsur yang merintangikan perkembangan surat kabar sudah lenyap (Lee dalam Sobur, 2003:126).

Ini berarti bahwa dari permulaan sejarahnya film dengan lebih mudah dapat menjadi alat komunikasi yang sejati, karena tidak mengalami unsur-unsur teknik, politik, ekonomi, sosial dan demografi yang pada abad ke-18 dan ke-19 merintangikan kemajuan surat kabar.

Film merupakan bidang kajian yang sangat relevan bagi analisis struktural atau semiotika. Seperti dikemukakan oleh Van Zoest, film dibangun dengan tanda semata-mata. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerjasama dengan baik demi mencapai efek yang diharapkan (Zoest dalam Sobur, 2003:128).

Hal terpenting dalam film adalah gambar dan suara yakni kata yang diucapkan (ditambah *sound effect*) dan musik film. Sistem semiotika yang lebih penting dalam film adalah digunakannya tanda-tanda ikonik, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu.

Sehingga dengan kata lain, semiotika film merupakan proses pemaknaan atas tanda-tanda yang terdapat dalam film yang akan diteliti. Adapun tanda-tanda tersebut dapat berupa tanda audio (suara, bahasa verbal, dialog tokoh, musik, *sound effect*) serta tanda visual (gambar, bahasa nonverbal/gesture/mimik wajah, serta latar).

Selain itu, dalam film pun terdapat tata bahasa yang lebih akrab, seperti pemotongan (*cut*), pembesaran gambar (*zoom-in*), pengecilan gambar (*zoom-out*), memudar (*fade*), dan pelarutan (*dissolve*). Selanjutnya ada gerakan dipercepat (*spedded up*), gerakan lambat (*slow motion*), dan efek khusus (*special effect*). Bahasa tersebut juga mencakup kode-kode representasi yang lebih halus, yang tercakup dari penggambaran visual dan linguistik hingga simbol-simbol yang abstrak dan arbitrer serta metafora.

Dari berbagai tanda dalam semiotika film, dikenal pula istilah *mise in scene* yang terkait dengan penempatan posisi dan pergerakan aktor pada set (*blocking*), serta sengaja dipersiapkan untuk menciptakan sebuah adegan (*scene*) dan *sinematografi* yang berkaitan dengan penempatan kamera.

Menurut Browell dan Thompson (1993:45), *mise in scene* berarti menempatkan sesuatu pada satu layar. Dengan kata lain, *mise in scene* merupakan segala sesuatu yang tampil dikamera baik set, *property shooting*, aktor, kostum dan pencahayaan. *Mise in scene* terdiri atas:

a. *Actor's Performance*

- *Script* merupakan sebuah naskah yang berisi semua kalimat yang diucapkan oleh pemain film
- *Movement* merupakan semua hal dan berbagai tindakan yang dilakukan oleh pemain film

b. *Sound*

Latar belakang suara berupa suara pemain, lagu, *sound effect*, atau *nat sound* (suara disekeliling pemain film). Suara yang dapat didengar

mendampingi visualisasi gambar pada layar. Adapun kategori suara menurut Denitto, yakni:

- *Spoken word* berupa perkataan, komentar, dialog maupun monolog dari seorang pemain film.
- *Natural sound* berupa semua suara selain ucapan pemain film dan musik yang berfungsi sebagai ilusi realitas dan simbolisasi keadaan.
- *Music* berupa instrumen atau nyanyian yang berfungsi untuk membantu transisi antar *sequence*, membentuk suasana latar tempat, membentuk kesan emosi pemain lebih hidup, untuk membentuk atmosfer, menambah kesan dramatis ataupun sekedar menyampaikan pesan non verbal.

c. *Production Design*

- *Setting* berupa lokasi pengambilan gambar
- *Property* berupa segala peralatan atau barang yang mendukung pelaksanaan produksi film
- *Costume* berupa segala pakaian yang dipakai oleh pemain film

Sedangkan menurut Naratama (2004:73-78), ada tiga hal yang menentukan dalam penempatan kamera pada *sinematografi*, yakni:

a. *Camera angle* merupakan posisi pembingkaiian gambar dalam berhubungan dengan subjek yang ditampilkan, adapun sejumlah posisi kamera, yaitu:

- *high angle*, menempatkan posisi kamera di atas atau lebih tinggi dari subjek untuk memberi kesan subjek lebih kecil, lemah dan tak berdaya.
  - *low angle*, menempatkan posisi kamera di bawah subjek yang menimbulkan efek kesan subjek lebih besar dan berwibawa.
  - *eye level*, menempatkan posisi kamera sejajar dengan mata subjek yang memberi kesan netral.
- b. Jarak Kamera menentukan jauh dekatnya frame dari elemen-elemen yang ditampilkan dalam sebuah shoot, adapun jenis-jenis *shoot* yaitu:
- *Extreme Long Shoot* (ELS), menempatkan kamera sangat-sangat jauh dalam membuat pembingkai gambar, digunakan untuk mengambil komposisi gambar panorama atau pemandangan alam.
  - *Very Long Shoot* (VLS), tata bahasa gambar yang panjang dengan menempatkan posisi kamera yang jauh dan luas namun lebih kecil dari ELS.
  - *Long Shoot* (LS), pengambilan gambar manusia sebagai subjek dari kepala hingga kaki yang mengesankan keluasaan suasana objek.
  - *Medium Long Shoot* (MLS), pengambilan gambar manusia sebagai subjek yang memotong sampai lutut dengan suasana keseluruhan situasi yang masih terlihat.
  - *Medium Shoot* (MS), pengambilan gambar manusia sebagai subjek hanya sebatas tangan hingga kepala agar ekspresi dan emosi subjek terlihat jelas.

- *Medium Close Up* (MCU), menempatkan *shoot* subjek sebatas dada hingga kepala untuk keperluan pengambilan gambar profil, bahasa tubuh dan emosi subjek yang menimbulkan hubungan kedekatan.
- *Close Up* (CU), pengambilan gambar yang memfokuskan pada kepala hingga leher untuk memperoleh efek kesan ekspresi, reaksi dan emosi subjek.
- *Big Close Up* (BCU), pengambilan gambar wajah dari dahi hingga dagu untuk mengesankan kedalaman pandangan mata, raut wajah dan emosi subjek.
- *Extreme Close Up* (ECU), pengambilan *shoot* yang memfokuskan untuk memperlihatkan bagian yang diperbesar atau detail.

#### c. Pergerakan Kamera

- Pergerakan kamera secara horizontal (*pan*) dan vertikal (*tilt*).
- Pergerakan kamera yang mendekat atau menjauhi subjek atau bahkan mengikuti subjek (*dolly/track*).

#### 2.2.3 Laskar Pelangi Representasi Budaya Pendidikan

Film sebagai bentuk komunikasi massa yang dikelola menjadi suatu komoditi terdiri dari berbagai hal yang kompleks. Di dalamnya terdapat produser, sutradara, pemain dan sejumlah kesenian lain, seperti seni musik, seni teater, seni rupa, seni suara dan lainnya. Semua unsur tersebut terkumpul menjadi aktor penyampai pesan (komunikator) dan bertindak sesuai dengan fungsi film sebagai komunikasi massa yakni sebagai agen transformasi budaya (Mediator, Vol.3, No.1, 2002).

Transmisi budaya ini yang berupaya menyajikan suatu representasi dari realitas ke dalam dunia sinematografi. Begitupun dengan Film *laskar pelangi* yang berupaya merepresentasikan realitas budaya pendidikan didalamnya. Film ini berupaya merepresentasikan kehidupan sepuluh anak belitong yang berjuang menggapai pendidikan meskipun diterpa keterbatasan sarana dan prasarana.

Adapun pengertian budaya yakni daya dari budi berupa cipta, karsa dan rasa (Soelaeman, 2000:22). Sedangkan kebudayaan merupakan hasil dari budaya (Koentjaraningrat, 1979:181). Budaya berkenaan dengan cara manusia hidup. Manusia belajar berfikir, merasa, mempercayai dan mengusahakan apa yang patut melalui budayanya (Sihabudin, 2007:15).

Sedangkan pendidikan merupakan proses pemindahan maupun penyempurnaan yang melibatkan dan mengikutsertakan bermacam-macam komponen dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan (Yusuf, 1982:21). Hingga bila keduanya digabungkan menjadi budaya pendidikan merupakan proses pemindahan daya dari budi berupa cipta, karsa dan rasa dari seorang pendidik pada seorang yang dididik.

Dalam film ini terdapat dua tokoh inti selain kesepuluh anggota *laskar pelangi*, yakni Pak Harfan dan Ibu Muslimah yang berperan sebagai guru sekolah Muhammadiyah yang berusaha memberikan pendidikan pada anak didiknya. Meskipun dilanda keterbatasan, namun mereka tetap mengajar sesuai dengan aspek-aspek pendidikan seperti pendidikan kecerdasan, pendidikan agama, serta pendidikan kesejahteraan keluarga.

Dari realitas yang digambarkan pada film laskar pelangi, diterapkanlah sistem analisa bertingkat Barthes yang menghasilkan rekonstruksi sejumlah tanda seperti audio, visual serta tanda lain, akhirnya dapat membentuk makna konotasi pertama yakni berupa sejumlah representasi pendidikan. Berikut adalah tabel yang menjelaskan penerapan sistem analisa bertingkat barthes pada penelitian yang akan dilakukan:

**Bagan 3**  
Penerapan Sistem Analisa Bertingkat Barthes pada Penelitian

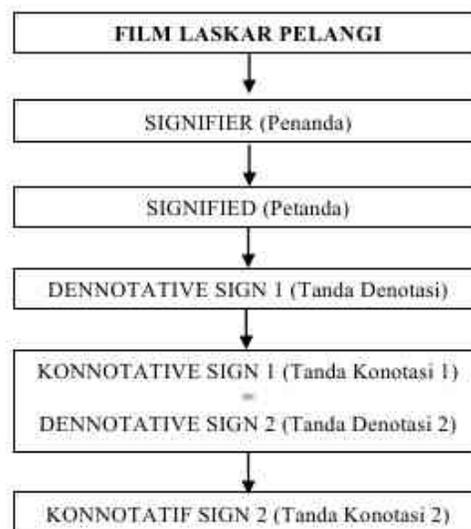
|                     | <b>Tahap Pertama</b> |  | <b>Tahap Kedua</b> |  |
|---------------------|----------------------|--|--------------------|--|
| <i>Realitas</i>     | →                    | <i>Tanda</i>   | →                  | <i>Budaya</i>  |
| Film Laskar Pelangi |                      | Audio: <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Suara</li> <li>▪ Bahasa verbal</li> <li>▪ Dialog tokoh</li> <li>▪ Musik</li> <li>▪ Sound Effect</li> </ul> Visual: <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Gambar</li> <li>▪ Bahasa Non verbal (gesture)</li> <li>▪ Mimik wajah</li> <li>▪ Latar tempat</li> <li>▪ Latar waktu</li> <li>▪ Latar suasana</li> <li>▪ <i>Property</i></li> <li>▪ <i>Costume</i></li> </ul> | Bentuk             | Pendidikan Agama: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pembentukan sikap yang bermoral dan berbudi luhur baik</li> <li>• Pembentukan sikap Takwa pada Tuhan YME</li> <li>• Pembentukan kata hati terhadap baik dan buruk</li> <li>• Pembentukan kemauan melakukan hal baik saja</li> <li>• Pelatihan dan pembentukan kebiasaan dalam tingkah laku yang baik</li> </ul> Pendidikan Kecerdasan: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pembentukan kecerdasan linguistik</li> <li>• Pembentukan kecerdasan logis-matematis</li> <li>• Pembentukan kecerdasan musikal</li> <li>• Pembentukan kecerdasan spasial</li> <li>• Pembentukan</li> </ul> |

|  |  |  |     |   |
|--|--|--|-----|---|
|  |  | <p>Tanda lain:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Alur cerita</li> <li>▪ Karakter tokoh</li> <li>▪ Tata bahasa film: <i>cut, close up, two shoot, long shoot, zoom-in, zoom-out, fade, dissolve</i></li> </ul> |     | <p>kecerdasan kinestetik</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pembentukan kecerdasan intrapersonal</li> <li>• Pembentukan kecerdasan antarpersonal</li> </ul> <p>Pendidikan Kesejahteraan Keluarga:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pembentukan sikap hidup yang rukun dan damai, hemat, cermat, sehat dan sejahtera dalam ikatan keluarga</li> <li>• Pembentukan minat untuk ikut turut serta berpartisipasi mengurus kehidupan keluarga</li> <li>• Pembentukan sikap agar tidak memandang hina dan rendah terhadap pekerjaan rumah tangga</li> <li>• Pembentukan kesadaran sebagai bagian keluarga yang memiliki tanggung jawab</li> </ul> |
|  |  |  | Isi | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Budaya Pendidikan Kecerdasan</li> <li>• Budaya Pendidikan Agama</li> <li>• Budaya Pendidikan Kesejahteraan Keluarga</li> </ul>   |

Sumber: diolah peneliti dari Sistem Analisa Bertingkat Barthes (Sobur, 2001:127)

Setelah penerapan sistem analisa Barthes tersebut dilakukan, kemudian hasilnya kembali dianalisis hingga terungkap sejumlah ideologi, mitos ataupun budaya yang tersembunyi pada tataran makna konotasi kedua. Berikut tabel yang menjelaskan kerangka berfikir penelitian:

**Bagan 4**  
Kerangka Berfikir Penelitian



Sumber: Diolah peneliti dari Peta Tanda Roland Barthes (Sobur, 2003:69)

Dari *reality* berupa film laskar pelangi akan ditemukan sejumlah *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda) berupa *mise in scene* (set, properti, aktor, kostum) dan *sinematografi* (penempatan kamera) yang bentuknya terlihat dari audio, visual serta sejumlah tanda lainnya. Kemudian menghasilkan sebuah makna denotasi yang selanjutnya merepresentasikan makna konotasi pertama berupa representasi pendidikan dan makna konotasi pertama itu menjadi makna denotasi kedua yang merepresentasikan makna konotasi kedua berupa budaya yang tersembunyi pada film laskar pelangi.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian studi budaya (*Cultural Studies*), yang berupaya membongkar ideologi yang mungkin tersembunyi atau sengaja disembunyikan dalam budaya (Ardianto dan Q-Anees, 2007:178). *Cultural studies* memperluas kajian komunikasi ke arah kajian yang membongkar (merekonstruksi) tidak hanya mendeskripsikan muatan media.

Pendekatan yang di gunakan adalah riset kualitatif. Riset kualitatif adalah riset yang data-datanya berupa *statement-statement* atau pernyataan-pernyataan dan berasal dari pendekatan interpretif (subjektif) (Kriyantono, 2006: 52).

Metode ini bertujuan untuk menjelaskan fenomena melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya serta tidak mengutamakan besarnya populasi atau *sampling*, karena yang ditekankan adalah kedalaman (kualitas) data bukan banyaknya (kuantitas) data (Kriyantono, 2006:58).

Berdasarkan pendekatan kualitatif, maka penelitian ini menggunakan jenis riset deskriptif kualitatif. Penelitian ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi melainkan bertujuan membuat deskripsi yang secara sistematis, faktual dan akurat (Kriyantono, 2006:69).

Selain itu, penelitian ini ditujukan juga untuk mengidentifikasi masalah, membuat perbandingan atau evaluasi, serta pembelajaran atas suatu pengalaman (Rakhmat, 1984:25).

### 3.2 Unit Analisis

Dalam penelitian ini tidak dikenal istilah populasi yang merupakan keseluruhan objek atau fenomena yang diteliti (Kriyantono, 2006:149). Riset kualitatif tidak bertujuan membuat generalisasi hasil riset. Hasil riset lebih bersifat kontekstual dan kasuistik, yang berlaku pada waktu dan tempat tertentu sewaktu riset dilakukan (Kriyantono, 2006:161).

Maka dalam penelitian ini, hanya dikenal unit analisis, yakni Film Laskar Pelangi, yang digunakan peneliti secara keseluruhan sebagai objek penelitian yang akan diteliti. Adapun unit analisis yang dikenal sebagai unit produksi, yakni *mise in scene* yang terkait dengan segala sesuatu yang tampil di kamera baik penampilan pemain film, suara dan desain produksi (lokasi, properti, dan kostum) serta *sinematografi* yang berkaitan dengan penempatan kamera dalam film.

### 3.3 Teknik Pengumpulan Data

Adapun untuk mengumpulkan data yang di perlukan maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

#### 3.3.1 Observasi

Peneliti melakukan kegiatan pengamatan melalui panca indera pada Film Laskar Pelangi. Peneliti mencoba menemukan unsur representasi budaya dalam film Laskar Pelangi melalui pengamatan panca indera secara terfokus dan mendalam.

Metode observasi difokuskan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan fenomena riset kualitatif yang mencakup interaksi (perilaku) dan percakapan yang terjadi di antara subjek yang diteliti (Kriyantono, 2006:107).

Lewat observasi ini, peneliti akan melihat sendiri pemahaman yang tidak terucapkan (*tacit understanding*), bagaimana teori digunakan langsung (*theory in use*), dan sudut pandang responden yang mungkin tidak tergalai saat wawancara (Alwasilah, 2002:155). Melalui observasi ini pula, peneliti berupaya membongkar berbagai hal yang berkenaan dengan unsur ideologi berupa unsur budaya pendidikan yang terdapat di dalamnya.

### **3.3.2 Wawancara**

Peneliti melakukan wawancara pada sejumlah informan demi memperoleh informasi berupa data primer maupun sekunder atau data tambahan terkait dengan Representasi Budaya dalam Film Laskar Pelangi.

Sejumlah informan atau narasumber yang diwawancarai peneliti yakni Gola Gong, selaku penulis skenario, sutradara serta salah satu pengamat film di Banten, Deviani Setyorini, S.Sos, M.SCM, selaku pengamat *cultural studies* dan dosen pengajar di Prodi Komunikasi FISIP Untirta, serta Teguh Iman Prasetya, SE, M.Si, selaku pengamat budaya dan dosen pengajar antropologi di Prodi Komunikasi Fisip Untirta.

Adapun jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara terstruktur berupa pemberian pertanyaan yang telah disusun secara sistematis (*structured interview*) maupun wawancara mendalam (*depth interview*) guna menemukan data yang lengkap dan mendalam (Kriyantono, 2006:97-98).

### 3.3.3 Dokumentasi

Berupa pengumpulan data dengan cara merujuk pada buku-buku atau literatur-literatur yang berkaitan dengan masalah-masalah penelitian. Tujuannya untuk mendapatkan informasi yang mendukung analisis dan interpretasi data (Kriyantono, 2006:116).

Adapun dokumentasi yang digunakan diantaranya penggunaan dokumen privat berupa literatur yang didapatkan dari berbagai sumber, serta dokumen publik berupa dvd/vcd Film Laskar Pelangi.

### 3.4 Analisis Data

Analisis data dimaksudkan untuk menganalisis data dari hasil catatan lapangan, atau dari sumber informasi yang diperoleh. Setelah data terkumpul maka dilakukanlah proses pengorganisasian dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar (Kriyantono, 2006:163).

*Cultural Studies* berupaya membongkar ideologi yang mungkin tersembunyi, sehingga dalam analisis datanya digunakan analisis semiotika Barthes yang akan merekonstruksi (membongkar) dan mendekonstruksi (menyusun kembali) film Laskar Pelangi.

Secara lebih rinci, uraian ringkas mengenai langkah-langkah analisisnya diolah dari analisis semiotik dalam Kriyantono (2006:270), berikut :

- a. Inventarisasi data, yaitu dengan cara mengumpulkan data sebanyak-banyaknya baik melalui observasi, wawancara maupun dokumentasi.
- b. Kategorisasi model semiotiknya, menentukan model semiotik yang digunakan, yakni model semiotika Roland Barthes.

- c. Klasifikasi data, identifikasi teks (tanda), alasan-alasan tanda tersebut dipilih, tentukan pola semiosis dan tentukan kekhasan wacananya dengan mempertimbangkan elemen semiotika dalam scene yang dianggap mewakili representasi budaya pendidikan.
- d. Penentuan scene tersebut menentukan penanda (*signifier*), petanda (*signified*), makna denotasi pertama (*dennotative sign 1*), lalu makna konotasi pertama (*konnotative sign 1*) yang juga merupakan makna denotasi tahap kedua (*dennotative sign 2*) berupa representasi pendidikan.
- e. Analisis data secara cultural studies merupakan pembahasan makna konotasi tahap kedua (*konnotative sign 2*) yang ditarik berdasarkan ideologi, intepretan kelompok, *frame-work* budaya, pragmatik, aspek sosial, komunikatif, lapis makna, intertekstualitas, kaitan dengan tanda lain, hukum yang mengaturnya, serta berasal dari kamus maupun ensikolopedia.
- f. Penarikan kesimpulan, penilaian terhadap data-data yang telah ditemukan, dibahas dan dianalisis selama penelitian.
- g. Selanjutnya analisa data kemudian dipaparkan secara objektif sehingga dapat menjaga keutuhan dan keorisinilan konsep objek penelitian.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### 4.1 Deskripsi Film Laskar Pelangi

##### 4.1.1 Filmografi Laskar Pelangi



|                  |                  |
|------------------|------------------|
| Judul Film       | : Laskar Pelangi |
| Tahun Produksi   | : 2008           |
| Jenis Film       | : Berwarna       |
| Durasi           | : 120 menit      |
| Produser         | : Mira Lesmana   |
| Sutradara        | : Riri Reza      |
| Penulis skenario | : Salman Aristo  |

|                            |   |
|----------------------------|---|
| Produksi <i>home-video</i> | : Jive Collection                       |
| Produksi film              | : Miles Films dan Mizan Productions     |
| Co-writer                  | : Mira Lesmana dan Riri Reza            |
| Co-produser                | : Putut Widjanarko dan Gangsar Sukrisno |
| Produser eksekutif         | : Bakhtiar Rakhman dan Haidar Bagir     |
| Associate producer         | : Avesina Soebli                        |
| Line producer              | : Toto Prasetyanto                      |
| Sinematografi              | : Yadi Sugandi                          |
| Editor                     | : Dono Waluyo                           |
| Musik                      | : Aksan dan Titi Sjuman                 |

|                     |  |
|---------------------|--|
| Penata artistik     | : Eros Eflin   |
| Penata suara        | : Dwi Budi dan Satrio Budiono  |
| Penata kostum       | : Chitra Subiyakto   |
| Penata rias         | : Jerry Octavianus   |
| Casting             | : Ismaya Nugraha   |
| Koordinator casting | : Nanda Giri   |
| Assisten sutradara  | : Titien Watimena dan Rivano Setyo Utama   |
| Premier terbatas    | : 22 September 2008  |
| Pemutaran perdana   | : 25 September 2008  |
| Website             | : <a href="http://www.laskarpelangithemovie.com">www.laskarpelangithemovie.com</a> |

Pemain :

- Cut Mini
- Ikranagara
- Slamet Rahardjo
- Tora Sudiro
- Lukman Sardi
- Ario Bayu
- Mathias Muchus
- Rieke Diah Pitaloka
- Robby Tumewu
- Alex Komang
- Teuku Rifnu Wikana
- Jajang C Noer
- Zulfani
- Ferdian
- Veris Yamarno
- Suharyadi Syah Ramadan
- Yogi Nugraha
- Febriansyah
- Suhendra / A Hen
- Muhamad Syukur Ramadan
- Dewi Ratih Ayu Savitri
- Yepri Yanuar
- Marchella EL Jolla Kondo
- Levina

Penghargaan :

- Film terbaik di Berlin Internasional Film Festival 2009.
- Official Selection Hongkong Internasional Film Festival 2009.
- Best Film dan Best Editor Nomination di Asian Film Award 2009.
- Kategori film terpuji, sutradara terbaik, penata musik terpuji, penata artistik terpuji, pemeran utama wanita terpuji, dan pemeran pembantu pria terpuji dalam Festival Film Bandung ke-22 pada Jum'at 24 April 2009.
- Pendatang baru terbaik, pemeran wanita terbaik, pemeran pria terbaik, soundtrack film terbaik, dan film terbaik dalam Indonesia Movie Award pada Sabtu, 16 Mei 2009.
- Penghargaan Pendidikan dari Menteri Pendidikan Nasional Bambang Sudibyo bagi penulis novel laskar pelangi, serta kru film laskar pelangi, termasuk sutradara, produser dan penulis scenario dan sejumlah pemainnya pada Peringatan Hari Guru Nasional di Depdiknas Jakarta, Selasa, 25 September 2008.
- The Golden Butterfly Award kategori film terbaik di Internasional Festival Films for Children and Young Adults di Hamedan, Iran.

#### 4.1.2 Penokohan dalam Film Laskar Pelangi

*Tokoh-tokoh yang berperan sebagai anggota Laskar Pelangi, yaitu:*

1. **Zulfanny** sebagai **Ikal** : Tokoh 'aku' dalam film ini. Ikal merupakan teman sebangku tokoh yang bernama Lintang. kegemarannya menulis puisi. Ia menyukai A Ling, sepupunya A Kiong, yang ditemuinya pertama kali saat membeli kapur tulis di sebuah toko kelontong bernama Toko Sinar Harapan. Pada akhirnya hubungan mereka terpaksa berakhir oleh jarak akibat kepergian A Ling ke Jakarta untuk menemani ayahnya.
2. **Ferdian** sebagai **Lintang** : Seorang anak pesisir miskin, dan berperan pula sebagai teman sebangku Ikal yang sangat pintar dibandingkan anggota laskar pelangi lainnya. Ayahnya bekerja sebagai nelayan miskin yang harus menanggung kehidupan seluruh anggota keluarga yakni satu orang anak lelaki (Lintang) beserta tiga orang anak perempuan yang masih kecil-kecil dan tanpa seorang ibu. Lintang telah menunjukkan minat besar untuk bersekolah semenjak hari pertama berada di sekolah. Ia selalu aktif didalam kelas dan pandai dalam bidang matematika, terutama kemampuan menghitung tanpa perlu menuliskannya dikertas. Namun semenjak ayahnya meninggal, ia pun berhenti sekolah agar ia dapat bekerja untuk membiayai kebutuhan hidup keluarganya.
3. **Veris Yamarno** sebagai **Mahar** : Anak lelaki berparas rupawan, berkulit coklat dan bertubuh kurus ini memiliki bakat dan minat besar pada seni. Pertama kali diketahui ketika tanpa sengaja Bu Muslimah mendengar Mahar bernyanyi "Bunga Seroja" ketika laskar pelangi

sedang bermain di lapangan. Kemudian Mahar pun ditunjuk sebagai ketua kelompok yang bertanggung jawab sebagai penata artistik atas segala jenis kesenian yang akan ditampilkan dalam karnaval 17 Agustus. Dan berkat keunikan dalam atraksinya, pada karnaval kali ini, SD Muhammadiyah menjadi penampil seni terbaik dan mendapatkan trofi yang selama berpuluh-puluh tahun hanya dimiliki oleh SD PN Timah.

4. **Dewi Ratih Ayu Savitri** sebagai **Sahara** : Satu-satunya anak perempuan dalam anggota Laskar Pelangi. Sahara adalah gadis keras kepala berpendirian kuat yang sangat patuh kepada agama. Ia sangat berpegang teguh pada pendirian atas pendidikan agama yang ia peroleh, makanya ia tidak mau ikut saat Mahar dan Flo tertarik pada dunia mistis, dan mengajak seluruh anggota laskar pelangi mendatangi seorang dukun agar lulus pada ujian akhir sekolah. Sahara juga merupakan gadis yang ramah dan pandai, ia baik kepada siapa saja, terutama kepada Harun yang memiliki keterbelakangan mental.
5. **Suhendra / A Hen** sebagai **A Kiong** : Anak Hokian. Keturunan Tionghoa ini memiliki rasa persahabatan yang tinggi dan baik hati, serta suka menolong pada siapapun termasuk pada saat membantu Ikal ketika ingin bertemu dengan A Ling, sang gadis yang disukainya.
6. **Yogi Nugraha** sebagai **Kuca** : Ketua kelas sepanjang generasi sekolah Laskar Pelangi. Meskipun ia sudah sering menolak untuk diangkat menjadi ketua kelas kembali, namun tetap saja tidak pernah ada seorang pun yang bersedia menggantikan ia sebagai ketua kelas.

7. **Febriansyah** sebagai **Borek** : Anak laki-laki yang besar yang maniak membesarkan otot dan senang dipanggil Samson. Borek selalu menjaga citranya sebagai laki-laki macho dengan upaya membesarkan ototnya. Sampai-sampai ia pun bersedia memberikan pengetahuan rahasia pada Ikal dan A Kiong tentang bagaimana caranya mendapatkan otot dada yang besar yakni dengan menggunakan bola tenis selayaknya alat bekam yang akan menarik otot dada sehingga menonjol dan bidang.
8. **Yepri Yanuar** sebagai **Harun** : Anak laki-laki yang memiliki keterbelakangan mental inilah yang menyelamatkan SD Muhammadiyah dari rencana penutupan sekolah bila muridnya kurang dari sepuluh orang anak. Harun selalu bercerita tentang kucingnya yang berbelang tiga dan melahirkan tiga anak pada tanggal tiga kepada Sahara dan senang sekali menanyakan kapan libur sekolah pada Bu Muslimah.
9. **Muhamad Syukur Ramadan** sebagai **Syahdan**: Anak laki-laki anggota laskar pelangi yang suka membantu teman dan keluarganya.
10. **Suharyadi Syah Ramadan** sebagai **Trapani**: Anak laki-laki anggota laskar pelangi.

*Tokoh-tokoh Lainnya, yakni:*

1. **Cut Mini** sebagai **Ibu Muslimah** : Dia adalah ibunda guru bagi laskar pelangi. Wanita lembut ini adalah pengajar laskar pelangi dan merupakan guru yang paling berharga bagi mereka, karena selalu mengajar mereka dengan penuh kelembutan dan kasih sayang. Ibu Mus rela mengajar laskar pelangi dengan tidak dibayar sekalipun, dan ia pun teguh untuk meneruskan perjuangan SD Muhammadiyah dengan tidak bersedia meninggalkan SD Muhammadiyah meskipun mendapat tawaran untuk mengajar di SD PN Timah.
2. **Ikranagara** sebagai **Pak Harfan** : Kepala sekolah dari sekolah Muhammadiyah. Ia adalah orang yang sangat baik hati dan penyabar meski murid-murid awalnya takut melihatnya. Bila sedang menceritakan kisah-kisah perjuangan Nabi, pak Harfan sangat diperhatikan secara seksama oleh laskar pelangi. Namun pada akhirnya tokoh Pak Harfan meninggal dunia dibangku kerjanya akibat sakit yang ia derita.
3. **Marchella El Jolla Kondo** sebagai **Flo** : Seorang anak tomboi yang berasal dari keluarga kaya. Dia merupakan murid pindahan dari sekolah PN Timah dan sekaligus tokoh terakhir yang muncul sebagai bagian dari laskar pelangi. Flo merupakan anak perempuan yang tertarik dengan dunia mistis, dan akhirnya berteman dekat dengan Mahar yang juga tertarik dengan hal mistis. Hingga mereka berdua yang mencetuskan ide untuk meminta kunci jawaban ujian akhir sekolah pada seorang dukun sakti yang tinggal di sebuah pulau terpencil yang bernama Lanun.

Namun ternyata yang mereka dapatkan hanyalah sebuah kertas mantra yang isinya menyuruh semua anak rajin belajar bila ingin pintar dan dan berusaha bila ingin berhasil.

4. **Levina** sebagai **A Ling** : Cinta pertama Ikal yang merupakan saudara sepupu A Kiong. A Ling, seorang anak perempuan keturunan Tionghoa yang berparas cantik, dengan kulit putih dan bermata sipit. Awal mula Ikal jatuh hati pada A Ling, saat ia membeli kapur di sebuah toko kelontong. Ikal pun baru dapat bertemu dengan A Ling ketika ada acara keluarga di rumah A Kiong. Tak berapa lama kemudian, A Ling pun terpaksa berpisah dengan Ikal karena harus menemani ayahnya yang tinggal di Jakarta.
5. **Rifnu T Wikana** sebagai **Pak Bakri** : Seorang pengajar SD Muhammadiyah yang kemudian keluar dari sekolah tersebut dan memilih mengajar di SD Negeri 1 Bangka karena alasan ekonomi yang ditawarkan, dengan gaji dan kehidupan yang lebih terjamin.
6. **Tora Sudiro** sebagai **Pak Mahmud** : Seorang pengajar SD PN Timah yang suka pada Ibu Muslimah dan selalu merayu ibu Mus untuk pindah mengajar di SD PN Timah. Berkali-kali ia merayu ibu Mus, namun tetap saja tidak berhasil menarik minat ibu Mus untuk pindah sekolah. Meskipun begitu, saat acara cerdas cermat antar sekolah dasar se-kecamatan Gantong, ia membela tim SD Muhammadiyah pada jawaban terakhir yang dianggap salah oleh juri, padahal sebenarnya jawaban tersebut benar adanya.

7. **Slamet Rahardjo** sebagai **Pak Zulkarnaen** : Seorang teman lama Pak Harfan. Setelah meninggalnya Pak Harfan, tokoh inilah yang menyemangatnya bu Mus agar kembali mengajar pasca meninggalnya pak Harfan. Tokoh ini pula yang membantu SD Muhammadiyah hingga mendapat gelar juara cerdas cermat tingkat Sekolah Dasar.
8. **Mathias Muchus** sebagai **ayah Ikal** : Seorang pegawai PN Timah yang miskin dengan tiga anak dan satu istri yang juga merupakan teman baik pak Harfan. Saat pak Harfan meninggal, ia menghibur Ikal agar tidak terus-menerus bersedih atas kematiannya.
9. **Rieke Dyah Pitaloka** sebagai **ibu Ikal** : Seorang ibu rumah tangga yang mengurus segala kebutuhan keluarga Ikal, dari memasak hingga mencuci dan menggosok baju. Ibu Ikal merupakan seorang wanita yang lembut tapi juga tetap tegas bila dihadapkan dengan masalah yang menyangkut kelangsungan hidup keluarganya. Ia merupakan seorang ibu yang pengertian, seperti saat Ikal diejek kakak-kakaknya karena masalah sepatu, ia tidak lantas memarahi kakak Ikal, melainkan hanya memberi nasihat dan memberi pengertian juga pada Ikal.
10. **Lukman Sardi** sebagai **Ikal dewasa** : Tokoh 'aku' dalam film Laskar pelani. Tokoh inilah yang menceritakan kisah masa kecilnya dalam gambaran cerita dengan alur *flash back*.
11. **Ario Bayu** sebagai **Lintang dewasa** : Tokoh gambaran dewasa dari 'Lintang', seorang anak jenius dari pesisir. Ia terpaksa meninggalkan bangku sekolah demi mencari nafkah untuk kelangsungan hidup

keluarganya. Dalam film ini, ia menurunkan bakat dan kemampuannya yang luar biasa pada anaknya yang sudah duduk di sekolah dasar.

12. **Robby Tumewu** sebagai **pemilik toko kelontong**: Seorang pria keturunan Tionghoa, pemilik toko serba ada (toko kelontong) yang bernama sinar harapan.

13. **Alex Komang** sebagai **ayah Lintang** : Seorang pria yang bekerja sebagai nelayan untuk keberlangsungan hidup keluarga. Ia harus menanggung beban dengan memiliki tiga anak yang masih kecil-kecil dan tanpa seorang istri. Dialah yang mendorong Lintang, anaknya, agar terus bersekolah untuk mengejar cita-cita yang tinggi.

14. **Jajang C Noer** sebagai **bu Harfan** : Seorang wanita paruh baya, yang mendampingi hidup pak Harfan sebagai istrinya. Ia merupakan tokoh yang sangat perhatian pada pak Harfan, selalu mengingatkan untuk ke puskesmas bila pak Harfan sakit. Namun pak Harfan tetap saja tidak mau mengikuti saran istrinya sampai akhirnya ia meninggal dunia.

#### 4.1.3 Sinopsis Film

Cerita ini merupakan kisah masa kecil "Ikal" seorang anak asli Belitong yang terjadi di kecamatan Gantong, pada tahun 70-an. Saat itu, SD Muhammadiyah yang merupakan sekolah Islam tertua di tanah Belitong dengan dasar budi pekerti, demi tegaknya *akhlakul karimah* (akhlak yang baik), terancam akan dibubarkan oleh pemerintah pusat jikalau tidak mencapai siswa baru yang berjumlah sepuluh anak, pada tahun ini.

Ketika itu baru ada sembilan anak yang menghadiri acara pembukaan sekolah. Akan tetapi, tepat ketika Pak Harfan, sang kepala sekolah, hendak berpidato menutup sekolah dan ibu Muslimah hendak pergi mencari satu anak lagi yang mau masuk sekolah, tiba-tiba Harun yang memiliki keterbelakangan mental beserta ibunya datang untuk mendaftarkan diri di sekolah Islam satu-satunya di tanah Belitong tersebut.

Dimulai pada tahun kelima pasca mereka bersekolah di SD Muhammadiyah, dari sanalah cerita berawal. Saat-saat ketika Kucai dinasihati bu Mus karena tidak dapat membuat kawan-kawannya masuk kelas hingga ia berniat mengundurkan diri dari jabatan sebagai ketua kelas. Lalu kejadian bodoh yang dilakukan oleh Borek pada Ikal demi mendapatkan badan yang kekar dan macho. Pengalaman cinta pertama Ikal pada A Ling, kejadian ditemukannya bakat luar biasa Mahar, sampai pertaruhan nyawa Lintang yang mengayuh sepeda 80 km pulang pergi dari rumahnya di pesisir pantai hingga ke sekolah setiap harinya.

Laskar Pelangi sendiri merupakan nama yang diberikan Bu Muslimah karena kekaguman kesepuluh anak muridnya terhadap pelangi. Ia memberikannya ketika kesepuluh muridnya itu sedang melihat pelangi dan mereka mengaguminya, spontan pula bu Mus memanggil kesepuluh anak muridnya dengan sebutan 'laskar pelangi'.

Dengan berbekal semangat perjuangan meraih pendidikan meskipun dengan segala keterbatasan, laskar pelangi berhasil mengharumkan nama sekolah dengan berbagai cara. Misalnya sisi kreatifnya Mahar yang menciptakan paduan seni gerak, suara dan musik hingga membuahkan kemenangan pada karnaval 17 Agustus-an, dan kecerdasan Lintang dalam menjawab soal matematika dan memenangkan lomba cerdas cermat se-kecamatan Gantong bersama Ikal dan Mahar.

Laskar Pelangi mengarungi hari-hari menyenangkan, tertawa dan menangis bersama. Kisah sepuluh kawan ini berakhir dengan kematian ayah Lintang karena tidak kunjung kembali pasca pergi melaut. Hingga memaksa anak pertama dari keluarga pesisir miskin yang sudah tidak mempunyai ibu itu putus sekolah dengan sangat mengharukan.

Namun meskipun begitu, Lintang sang jenius tetaplah menjadi inspirasi yang tidak ternilai pada seluruh anggota laskar pelangi. Sebab kecerdasan serta segala kegigihannya dalam perjuangan meraih pendidikan, patut dijadikan contoh luar biasa dalam merengkuh bangku pendidikan meskipun dilanda segala keterbatasan.

#### 4.2 Konstruksi Representasi Budaya Pendidikan dalam Film Laskar Pelangi

Film sebagai salah satu bentuk komunikasi massa digunakan untuk menyampaikan pesan yang terkandung dalam cerita kepada khalayak. Sesuai pula dengan misinya, bahwa selain sebagai media hiburan, film pun digunakan sebagai media edukasi untuk pembinaan generasi muda dalam rangka *nation and character building* (pembentukan kebanggaan dan karakter diri).

Mengambil film Laskar Pelangi sebagai unit analisis dalam penelitian ini, terdapat konstruksi representasi budaya pendidikan yang terkandung pada *mise in scene* (*actor's performance, sound and production design*) serta *sinematografi* (*camera angle, jarak kamera dan penempatan kamera*) yang mewarnai tiap unsur dalam film bertema pendidikan dan sosial ini.

Berawal dari karya Andrea Hirata yang menuliskan representasi masa kecilnya menjadi sebuah novel pada tahun 2004, hingga novel tersebut diterbitkan oleh Penerbit Bentang (anak perusahaan Mizan Productions) pada bulan Oktober 2005. Dan akhirnya Mira Lesmana (produser) dan Riri Reza (sutradara) dari Miles Films pun tertarik untuk mengangkat kisah laskar pelangi ke layar lebar.

Menilik dari latar cerita, untuk mendapatkan hasil yang maksimal, Mira dan Riri memutuskan menggunakan pemeran asli anak-anak Belitung disertai dengan dukungan aktor dan aktris yang sesuai. Selain itu, demi mendapatkan hasil akhir yang lebih otentik, maka *setting* cerita film ini dilakukan di daerah asalnya. Laskar Pelangi menceritakan masa kecil "Ikal" seorang anak asli Belitung yang menggambarkan kehidupan anggota laskar pelangi dalam berjuang mendapatkan pendidikan meski dengan segala keterbatasan yang ada.

Cerita dimulai dengan *scene* seorang pemuda berusia sekitar 26 tahun, sedang duduk di sebuah bangku bis. Secara *close up*, dengan ekspresi sedang memikirkan sesuatu, ia teringat daerah kelahirannya, Belitung. Diserta pula *insert* sejumlah gambar yang mendeskripsikan bahwa Belitung adalah sebuah pulau yang memiliki kandungan potensi alam yang melimpah tapi belum dapat dinikmati oleh rakyat asli Belitung sendiri akibat eksploitasi pihak lain. Sebagaimana dikemukakan pada awal teks film:

*“Aku biasa dipanggil Ikal, anak asli Belitung. Gambar-gambar ini adalah bukti tak terbantah, Belitung adalah salah satu pulau terkaya di Indonesia. Pulau dengan urat-urat timah yang melimpah-limpah, urat-urat yang menggoda bangsa lain untuk datang dan mengambil alih semua potensi di pulau ini. Setelah negeri ini merdeka pun, rakyat Belitung masih belum bisa menikmati harta alamnya sendiri. Nampak tembok-tembok birokrasi, tembok-tembok yang mengkotak-kotakkan kesempatan dan harapan.”*

Ikal kemudian teringat kembali kisah seorang anak pesisir miskin yang pantang menyerah dengan semangat tiada akhir yang pernah dijumpainya. Lalu ia kembali membayangkan masa lalunya itu. Dengan alur cerita *flash back*, dimulailah awal cerita laskar pelangi dalam film ini.

Belitong tahun 1974, pagi itu, Ikal yang akan berangkat sekolah terpaksa mengenakan sepatu bekas kakak perempuannya. Sepatu berwarna putih dengan corak bergambar bunga dan garis berwarna merah muda itupun dipakai pada hari pertamanya bersekolah di sebuah sekolah dasar Muhammadiyah yang bangunan kayunya tampak rapuh karena termakan usia, dengan atap seng yang sudah berkarat serta seringkali bocor bila hujan tiba dan terasa sangat panas bila cuaca sedang terik. Meskipun demikian tak sedikitpun menyurutkan semangat anak-anak miskin untuk bersekolah demi meraih cita-cita.

Adekan kemudian berlanjut saat tiba di sekolah. Pak Harfan, bu Mus beserta kesembilan anak murid dan orang tua wali murid yang berada di SD Muhammadiyah berharap cemas pada ancaman dari pemerintah pusat. Sebab jika hari itu mereka tidak mendapat minimal sepuluh anak murid, maka terpaksa sekolah akan ditutup. Tiba-tiba, terlihatlah dari kejauhan, seorang anak laki-laki yang sedang berlari. Anak laki-laki itu adalah Harun, seorang anak yang memiliki keterbelakangan mental. Harun datang bersama ibunya dan mendaftar di sekolah dasar Muhammadiyah. Maka dengan begitu, berakhirlah kecemasan para guru dan wali murid pada ancaman penutupan sekolah.

Lima tahun kemudian, dimulailah kisah-kisah menggembirakan dan mengharukan, yang terjadi pada laskar pelangi. Kisah tersebut banyak mengungkap bagaimana penggambaran budaya pendidikan yang ada di Indonesia, khususnya di kecamatan Gantong, kabupaten Belitung, Sumatera Selatan.

Penggambaran tersebut mencakup penggambaran budaya pendidikan kecerdasan yang dideskripsikan melalui pendidikan formal dan informal di sekolah maupun pendidikan yang didapatkan berdasarkan pengalaman sehari-hari ataupun dengan cara berinteraksi dengan orang lain. Lalu pendidikan agama yang selalu diajarkan baik secara eksplisit dan implisit melalui tata cara shalat dan berwudhu ataupun kisah sejarah dan perjuangan para Nabi hingga pendidikan moral yang dibekalkan seorang pengajar meski hanya berupa nasihat. Serta pendidikan kesejahteraan keluarga yang secara implisit tergambar pada kisah kehidupan keluarga anggota laskar pelangi yang rela bekerja demi membantu perekonomian keluarga supaya menjadi lebih baik.

#### **4.2.1 Representasi Budaya Pendidikan Kecerdasan dalam Film Laskar**

##### **Pelangi**

Pendidikan kecerdasan menurut Howard Gardner, dalam karyanya "Frames of Mind", mencakup tujuh kecerdasan, yakni kecerdasan linguistik, kecerdasan musikal, kecerdasan logis-matematis, kecerdasan spasial, kecerdasan tubuh-kinestetik, kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal ([www.beranda.blogsome.com](http://www.beranda.blogsome.com)). Adapun tujuan dari pendidikan kecerdasan ialah mendidik anak agar dapat berfikir secara kritis, berfikir secara logis, berfikir secara kreatif serta berfikir secara reflektif (Indrakusuma, 1973:55).

Dalam film laskar pelangi yang mengedepankan tema pendidikan dan sosial, tentu sarat dengan sejumlah aspek dan tujuan pendidikan kecerdasan yakni mendidik anak untuk dapat berfikir secara kritis, logis, kreatif dan reflektif (Indrakusuma, 1973:55). Berikut adalah sejumlah temuan yang sesuai dengan representasi budaya pendidikan kecerdasan:

##### *a. Representasi Budaya Pendidikan Kecerdasan Linguistik*

Pendidikan kecerdasan linguistik berkaitan dengan kemampuan bahasa dan penggunaannya. Bahasa adalah sistem tanda-tanda (Saussure dalam Hoed, 2007:3). Bahasa juga merupakan penggunaan kode yang merupakan gabungan *fonem* (unsur terkecil dari bunyi atau ucapan) sehingga membentuk kata dengan aturan *sintaks* (penggabungan kata menjadi kalimat dengan aturan sistematis yang berlaku pada bahasa tertentu) untuk membentuk kalimat yang memiliki arti ([wikipedia.com](http://wikipedia.com)).

Dalam film *laskar pelangi*, terdapat adegan yang merepresentasikan pendidikan kecerdasan linguistik. Seperti saat adegan Ikal sedang merasakan jatuh cinta pada A Ling. Sebagaimana tercermin pada penggalan scene yang diambil secara *medium close up* pada menit 45:36, berupa dialog antara Ikal, Lintang dan Mahar:

| Visual  | Audio  |
|---|--|
|   | <p>Mahar : "Boy, boy, selain musik barat, musik melayu juga mantap, boy".</p> <p>Lintang : "Akh..percuma kau, ia lagi keracunan kuku"</p> <p>Ikal : "Aku melihat sesuatu yang lebih indah daripada musikmu, Har"</p>   |
|  | <p>Mahar : "Wih.. Apa itu, dimana?"</p> <p>Ikal : "<i>Kuku-kuku paling indah di toko sinar harapan yang busuk</i>".</p> <p>Lintang : "Kemana ilang pikiran kau ne, kal, kal,"</p> <p>Mahar : "Akh,, jatuh cinta rupanya kau, boy. <i>Tak perlu berfikir dalam cinta, yang ada cuma keindahan, bunga-bunga bermekaran</i>".<br/>(bernyayi) "<i>Mari menyusun seroja bunga seroja.. a..aa..aa.. Hiasan sanggul remaja putri remaja..</i>".</p> |

Dari unsur penanda (*signifier*) yakni *spoken word* berupa dialog Ikal yang merupakan petanda (*signified*) berupa penggunaan majas pertentangan *paradoks* dimana terdapat dua kata yakni kata 'indah' dan 'busuk'. Majas

pertentangan paradoks adalah majas yang menyatakan dua hal yang seolah-olah bertentangan, namun sebenarnya digunakan dalam kalimat pembenaran ([www.id.wikipedia.org/wiki/majas](http://www.id.wikipedia.org/wiki/majas)).

Penggunaan majas tersebut, merepresentasikan pendidikan kecerdasan linguistik berupa penggunaan bahasa sebagai media penyampaian informasi. Secara denotasi tergambar adanya fungsi referensial bahasa (Hoed, 2007:31) yaitu memberikan tekanan pada hal yang dibicarakan dalam pesan, adanya pelepasan makna dari pesan tersebut antara pengirim dan penerima, sehingga yang ditonjolkan hanyalah fungsi informasinya. Sebagaimana tergambar pada tabel berikut:

**Tabel 1**  
Substansi *Stereotip* bahwa Penampilan Fisik Merupakan Ukuran untuk Menilai Kepribadian Seseorang

|  |  |
|--|--|
| <b>Signifier (penanda)</b>                 | Dialog Ikal, yakni pada kalimat " <i>Kuku-kuku paling indah di toko sinar harapan yang busuk</i> "   |
| <b>Signified (petanda)</b>                 | Penggunaan majas pertentangan paradoks   |
| <b>Makna Denotasi 1</b>                    | Kalimat 'kuku-kuku paling indah' menggambarkan gadis yang terawat dengan baik. Dan kalimat 'toko sinar harapan yang busuk' menggambarkan toko yang kurang terawat. |
| <b>Makna Konotasi 1 (Makna Denotasi 2)</b> | Representasi pendidikan kecerdasan linguistik berupa fungsi bahasa secara referensial.   |
| <b>Makna Konotasi 2</b>                    | <i>Stereotip</i> bahwa penampilan fisik merupakan ukuran untuk menilai kepribadian seseorang   |

Penggunaan kalimat 'kuku-kuku paling indah' secara denotasi menggambarkan seorang gadis yang merawat tiap bagian tubuhnya dengan baik. Sedangkan penggunaan kalimat 'toko sinar harapan yang busuk' secara denotasi menggambarkan suatu tempat (sebuah toko kelontong) yang sederhana dengan suasana tempat yang kurang teratur dan kurang terawat.

Dari penggunaan kalimat tersebut terdapat kecenderungan bahwa seorang gadis yang terawat biasanya berada di suatu tempat yang terawat atau bahkan berada pada tempat yang cenderung mewah dan begitupun sebaliknya. Dengan kata lain timbul *stereotip* bahwa penampilan fisik adalah ukuran untuk menilai kepribadian seseorang. Padahal dalam kenyataannya, penampilan fisik bukanlah ukuran mutlak untuk menilai kepribadian seseorang karena penampilan luar yang indah dan baik belum tentu mencerminkan kepribadian yang baik pula.

*Stereotip* sendiri mengacu pada kecenderungan bahwa sesuatu yang dipercayai orang bersifat terlalu menyederhanakan dan tidak peka terhadap fakta objektif (Banton dalam Sunarto, 2004:156). Stereotip dipandang jelas namun merupakan representasi sederhana yang mereduksi orang menjadi serangkaian karakteristik yang dibesar-besarkan dan biasanya bersifat negatif (Barker, 2008:219).

Terdapat pula kalimat lain yang merepresentasikan pendidikan kecerdasan linguistik, yakni berupa penanda (*signifier*) dalam kalimat "*Tak perlu berfikir dalam cinta, yang ada cuma keindahan, bunga-bunga bermekaran*" yang merupakan petanda (*signified*) berupa penggunaan kalimat estetik yang sarat dengan fungsi puitik bahasa (Hoed, 2007:33), yakni memberikan pesan melalui kalimat metaforis (penggunaan analogi).

Secara denotasi kalimat tersebut menunjukkan luapan perasaan bahagia seseorang atas perasaan cinta kasih. Makna konotasinya merepresentasikan budaya pendidikan kecerdasan linguistik yakni

berbentuk puisi yakni bentuk karangan yang terikat oleh rima, ritma, ataupun jumlah baris serta ditandai oleh bahasa yang padat (myhidayah.wordpress.com). Kalimat ini merupakan penggambaran puisi baru yang berjenis *romance* berisi luapan perasaan cinta kasih. Puisi lama sangat berbeda dengan puisi baru yang lebih bebas, tanpa aturan dan ekspresif dalam mengungkapkan isi hati penyair.

Makna konotasi lainnya yakni cinta yaitu sebuah perasaan yang ingin membagi bersama atau sebuah perasaan afeksi terhadap seseorang. Cinta juga berarti sebuah aksi/kegiatan aktif yang dilakukan manusia terhadap objek lain, berupa pengorbanan diri, empati, perhatian, memberikan kasih sayang, membantu, menuruti perkataan, mengikuti, patuh, dan mau melakukan apapun yang diinginkan objek tersebut (www.wikipedia.org/wiki/cinta).

#### *b. Representasi Budaya Pendidikan Kecerdasan Logis Matematis*

Pendidikan kecerdasan logis-matematis berkaitan dengan pola, rumus-rumus, angka-angka dan logika. Salah satu adegan yang menggambarkan representasi budaya pendidikan kecerdasan logis-matematis yakni saat pelajaran berhitung. Sebagaimana penggalan *scene* berikut:

#### *Penggalan Scene 1*

Penggambaran pola pengajaran berhitung di SD Muhammadiyah dan SD PN Timah

INT. Di dalam ruang kelas : pagi hari

| <b>SHOOT</b>                              | <b>VISUAL</b>   | <b>DIALOG</b>  | <b>AUDIO<br/>(Sound Effect)</b> |
|---|---|--|---------------------------------|
| (1)<br>Long Shoot<br>Time:<br>(00:23:29 ) | Pak Bakri yang keluar kelas pasca mengajar pengetahuan peta, lalu bu Mus memasuki ruang kelas untuk | Bu Mus:<br>Assalamualaikum<br>Anak-anak:<br>Walaikum salam, bu Mus.. |                                 |

|  |   |  |  |
|--|---|--|--|
|  | mengajar berhitung pada anak-anak laskar pelangi.<br>CUT TO   |  |  |
| (2)<br>Medium<br>Close Up<br>Time:<br>(00:23:35)   | Gambar foto presiden, foto wakil presiden dan gambar garuda pancasila.<br>DISSOLVE TO.<br>Kemudian pak Mahmud memasuki ruang kelas, lalu langsung menjelaskan metode pengajaran berhitung untuk hari ini, yakni menggunakan kalkulator.<br>CUT TO | Pak Mahmud:<br>Pagi anak-anak...<br>Dalam pelajaran berhitung pagi ini, Bapak akan ngajarkan kalian cara menggunakan kalkulator.. ha..<br>Masing-masing dari kalian (menunjukkan kalkulator), akan mendapatkan satu buah kalkulator. |  |
| (3)<br>Medium<br>Long Shoot<br>Time:<br>(00:23:55) | Suasana kelas ketika anak-anak sedang bertepuk tangan.<br>CAM-PAN.<br>Suasana seluruh kelas hingga memperlihatkan bagian badan pak Mahmud.<br>CUT TO  |  | Fx:<br>Tepuk tangan anak-anak sekelas.   |
| (4)<br>Medium<br>Close Up<br>Time:<br>(00:23:58)   | Pak Mahmud meminta Flo membantu membagikan kalkulator pada kawan-kawannya.<br>CUT TO  | Pak Mahmud:<br>Flo..<br>Kamu bantu bapak membagikan kalkulator pada kawan-kawanmu, ya!   |  |
| (5)<br>Close Up<br>Time:<br>(00:24:00)             | Gambar sekotak penuh kalkulator.<br>CUT TO  |  |  |
| (6)<br>Medium<br>Shoot<br>Time:<br>(00:24:02)      | Ekspresi wajah Flo yang sebenarnya enggan melakukan apa yang disuruh pak Mahmud.<br>CUT TO  |  |  |
| (7)<br>Medium<br>Close Up<br>Time:<br>(00:24:04)   | CAM PAN<br>Ekspresi suasana kelas saat mengeluarkan lidi sebagai alat hitung.<br>CUT TO   | Bu Mus:<br>Sekarang kita akan memasuki kelas berhitung.<br>Keluarkan lidi-lidimu!  | Suara:<br>Riuh anak-anak di dalam kelas. |

Dari penggalan *scene* tersebut, terdapat *spoken word* berupa dialog pak Mahmud pada murid-muridnya serta dialog bu Mus pada anak-anak laskar pelangi. Dalam *scene* itu tergambar representasi pendidikan berupa

pendidikan kecerdasan logis-matematis, serta substansi budaya pendidikan seperti tercantum pada tabel berikut:

**Tabel 2**  
Substansi Marginalisasi Masyarakat

|                            |  |
|----------------------------|--|
| <b>Visual</b>              | <p>Pola Pengajaran Berhitung di SD PN Timah</p>       |
|                            | <p>Pembagian Kalkulator pada siswa</p>   |
|                            | <p>Pola Pengajaran Berhitung di SD Muhammadiyah</p>  |
|                            | <p>Penggunaan Lidi untuk berhitung</p>   |
| <b>Signifier (penanda)</b> | Pembagian kalkulator dan penggunaan lidi   |
| <b>Signified (petanda)</b> | Penggunaan kalkulator dan penggunaan lidi sebagai alat bantu hitung cepat  |
| <b>Makna Denotasi 1</b>    | Perbedaan pola pengajaran berhitung antara SD PN Timah dan SD Muhammadiyah   |

|  |  |
|--|--|
| <b>Makna Konotasi 1<br/>(Makna Denotasi 2)</b> | Representasi pendidikan kecerdasan logis berupa pembentukan pola berfikir logis dengan menggunakan alat bantu hitung cepat maka akan mempermudah proses berhitung. |
| <b>Makna Konotasi 2</b>                        | Marginalisasi masyarakat   |

Terlihat penanda (*signifier*) berupa adegan saat pak Mahmud membagikan kalkulator pada siswa-siswa SD PN Timah, dan saat bu Mus meminta siswa-siswa SD Muhammadiyah mengeluarkan lidi. Sehingga petanda (*signified*) yang dimaksudkan adalah penggunaan alat bantu untuk belajar berhitung. Adapun makna denotasi yang tergambar yakni perbedaan pola pengajaran berhitung di kedua sekolah tersebut.

Sedangkan secara konotasi, makna yang tergambar yakni timpangnya pola pengajaran berhitung di kedua sekolah. SD Muhammadiyah yang jauh lebih sederhana, yakni hanya dengan menggunakan lidi. Sedangkan pola pengajaran berhitung yang diterapkan di SD PN Timah menggunakan kalkulator (alat penghitung elektronik). Penggunaan kalkulator sebagai alat bantu hitung cepat, merepresentasikan pendidikan kecerdasan logis-matematis berupa pembentukan pola berfikir logis dengan menggunakan alat bantu hitung cepat maka akan mempermudah proses berhitung.

Hal tersebut mencerminkan rendahnya penghargaan terhadap proses. Kecenderung ini menggambarkan bahwa keberadaan kalkulator sebagai bentuk kemajuan teknologi dimanfaatkan untuk memudahkan segala aktifitas mereka. Sehingga dengan teknologi, mereka justru lebih percaya kemampuan mesin daripada percaya pada kemampuan diri sendiri.

Makna konotasi lain yang digambarkan dari ketimpangan pola pengajaran tersebut yakni marginalisasi masyarakat yang diakibatkan adanya hegemoni kekuasaan kelompok kapitalis sebagai kelompok pemilik modal dan alat produksi (dalam hal ini PN Timah) yang mengeksploitasi kekayaan alam Belitong tanpa melihat nasib rakyat asli Belitong sebagai kaum pekerja ditanah kelahiran mereka sendiri.

Sehingga tercermin bahwa terjadi ketimpangan sosial pada kehidupan di Belitong. Perbedaan yang kontras antara penggunaan lidi sebagai alat bantu hitung di SD Muhamadiyah dan penggunaan kalkulator sebagai alat bantu hitung di SD PN Timah merupakan titik sentral yang menggambarkan ketimpangan sosial tersebut. Hal ini merepresentasikan pemerintah daerah Belitong saat itu hanya sekedar simbol tanpa mampu menata kekayaan daerahnya untuk memakmurkan penduduk asli Belitong.

Cerminan ini merepresentasikan budaya perbedaan kelas, seperti pandangan Karl Marx dalam *The Communist Manifesto* berisi penggambaran perjuangan kelas pada masyarakat kapitalis, yakni kelas yang terdiri atas orang yang menguasai alat produksi, atau dinamakan kaum *bourgeoisie*, yang mengeksploitasi kelas yang terdiri atas orang yang tidak memiliki alat produksi, yaitu kaum *proletar* (Marx dalam Sunarto, 2000:5).

Adegan yang memperlihatkan representasi pendidikan kecerdasan logis-matematis yakni penerapan pola berfikir *logis* yaitu saat adegan awal yang diambil secara *long shoot* pada menit 02:33, sebagaimana tergambar pada tabel berikut:

**Tabel 3**  
Substansi Lemahnya Sektor Pendidikan

|   |   |
|---|---|
| <p><b>Visual</b></p>                              |  <p>Ayah Ikal mengantarkan anaknya ke sekolah</p>   |
| <p><b>Visual</b></p>                              |  <p>Pegawai PN Timah mengejek Ikal dan ayahnya</p> |
| <p><b>Signifier (penanda)</b></p>                 | <p>Dialog pegawai PN Timah <i>“Woi, percuma sekolah, nantinya akan jadi kuli juga”</i>.</p>   |
| <p><b>Signified (petanda)</b></p>                 | <p>Ejekan seorang kuli PN Timah lainnya pada Ikal dan ayahnya.</p>  |
| <p><b>Makna Denotasi 1</b></p>                    | <p>Cerminan keraguan pada pentingnya bersekolah.</p>  |
| <p><b>Makna Konotasi 1 (Makna Denotasi 2)</b></p> | <p>Representasi pendidikan kecerdasan logis yakni menganggap bahwa sarana dan prasarana baik menentukan kualitas pendidikan.</p>      |
| <p><b>Makna Konotasi 2</b></p>                    | <p>Lemahnya pendidikan karena kondisi perekonomian yang tidak menentu, sehingga anggaran pendidikan tidak merata.</p>                 |

Adegan tersebut menggambarkan saat ayah Ikal mengantarkan Ikal pergi sekolah dengan menggunakan sepeda, kemudian ketika berpapasan dengan sejumlah pegawai PN Timah, mereka lantas mengejek Ikal yang akan disekolahkan di SD Muhamadiyah.

*Spoken word* berupa dialog yang merupakan penanda (*signifier*) berupa kalimat "Woi, percuma sekolah, nantinya akan jadi kuli juga", dialog tersebut merupakan petanda (*signified*) dari ejekan seseorang pada ayah Ikal dan Ikal. Secara denotasi, maknanya adalah cermin keraguan seseorang pada pentingnya pendidikan.

Makna konotasinya adalah pendidikan kecerdasan logis-matematis yang mengajarkan pola berfikir *logis* yang menghubungkan *setting* sekolah Muhammadiyah yang keadaan bangunannya miring dan hanya ditopang dengan batang pohon serta menggunakan sejumlah *property* yang sederhana, reot dan usang. *Setting* ini menggambarkan sekolah tersebut hampir rubuh dan hanya memiliki fasilitas terbatas. Hingga timbul *stereotip* bahwa sarana prasarana yang baik menentukan kualitas pendidikan yang baik pula.

Adapun makna konotasi lain yang tergambar yakni cerminan lemahnya sektor pendidikan karena kondisi perekonomian bangsa yang tidak menentu. Kondisi tersebut menyebabkan pemerataan anggaran pendidikan sebesar 20% dari Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN) belum sepenuhnya berjalan hingga menyebabkan peningkatan kualitas pendidikan yang belum maksimal.

Adegan lain yang menarik yang memperlihatkan representasi pendidikan kecerdasan logis matematis, yakni pola berfikir *logis*, sebagaimana dialog Lintang pada Ikal yang diambil secara *long shoot* pada menit 22:52, yaitu:

| Visual  | Audio   |
|---|---|
|    | <p>Ikal : “Buaya lage? Kalau soal buaya, apa yang kau tau?”</p> <p>Lintang : “Buaya tu gerak yang sangat cepat pada jarak pendek, bahkan juga dia lari. Buaya tu rahangnya sangat kuat bisa menggigit dengan kekuatan luar biasa, bahkan melebihi hiu putih”.</p> |
|  | <p>Ikal : “Bingung aku, darimana kau tau semua tu?”</p> <p>Lintang : “Aku baca dari surat kabar”.</p>   |

Dari penanda (*signifier*) berupa *spoken word* yakni dialog yang diucapkan Lintang berupa wawasan tentang buaya merupakan petanda (*signified*) dari pengetahuan tentang binatang buas seperti buaya yang diketahui Lintang dari surat kabar.

Adegan yang mencerminkan pola berfikir *logis* lainnya, yakni adegan saat Flo menjelaskan tentang suku Asmat pada Mahar, Borek, A Kiong dan Ikal yang diambil secara *long shoot* pada menit 34:07, berikut:

| Visual   | Audio   |
|--|---|
|   | <p>Flo : <i>"Orang asmat ini tinggal dipedalaman Irian, mereka adalah pengendara sungai yang tangguh dan juga pandai menari".</i></p> <p>Mahar : <i>"Kau punya banyak majalah macam ini?"</i></p> |
|  | <p>Flo : <i>"aku punya banyak, ambillah ini!".</i></p>  |

Penanda (*signifier*) berupa *spoken word* yakni dialog yang diucapkan Flo tentang suku Asmat, merupakan petanda (*signified*) pengetahuan umum yang didapatkan dari majalah National Geographic. Terdapat pula adegan yang diambil secara *long shoot* pada menit 37:55, berikut:

| Visual  | Audio   |
|---|---|
|  | <p>Ikal : <i>"Lama-lama rambut aku ni akan berubah, tang, macam rempuatan, putih semu".</i></p> <p>Lintang : <i>"Jadi putih tu karna berubah, kal. Justru rambut kita tu aslinya putih. Selama ini dibungkus macam zat hitam. Lama-lama itu akan memudar, kembali lagi jadi putih".</i></p> |

Adegan tersebut juga mencerminkan pembentukan pola berfikir *logis*. Penanda (*signifier*) berupa *spoken word* yakni dialog yang diucapkan Lintang manusia merupakan petanda (*signified*) dari wawasan tentang warna rambut. Adegan lain yang menarik yakni adegan ketika Lintang menjelaskan tentang sejarah Soekarno saat ia dipenjara yang diambil secara *medium close up* pada menit 91:37, sebagaimana dialog berikut:

*"Soekarno ditahan dipenjara Sukamiskin pada tanggal 29 Desember 1929 karena mendirikan partai nasional Indonesia dengan tujuan Indonesia merdeka. Ruangannya sempit, dikelilingi tembok-tembok tebal yang suram. Tinggi, gelap dan berjeruji, lebih buruk daripada kelas kita yang sering bocor. Tapi.. disitulah beliau menjalani hukuman dan setiap hari belajar, punya waktu baca buku. Beliau adalah salah satu orang tercerdas yang pernah dimiliki bangsa ini",* ungkap Lintang.

Maka dari sejumlah adegan tersebut, dijelaskan pada tabel berikut:

**Tabel 4**  
Substansi Hambatan bukan Halangan dalam Pendidikan

|  |   |
|--|---|
| <b>Signifier (penanda)</b>                 | Buaya, majalah, rambut putih, sejarah   |
| <b>Signified (petanda)</b>                 | Wawasan umum  |
| <b>Makna Denotasi 1</b>                    | Pengetahuan umum yang didapatkan dari berbagai sumber                             |
| <b>Makna Konotasi 1 (Makna Denotasi 2)</b> | Representasi pendidikan kecerdasan logis matematis, penerapan pola berfikir logis |
| <b>Makna Konotasi 2</b>                    | Segala hambatan bukanlah suatu halangan untuk berjuang meraih pendidikan          |

Dari keempat adegan tersebut, tercermin makna konotasi berupa representasi dari budaya pendidikan kecerdasan logis matematis, yang menerapkan pola berfikir *logis* yaitu dengan cepat melihat hubungan antara masalah yang satu dengan masalah lain, dapat menghubungkan-hubungkan dari beberapa masalah, membanding-bandingkan dan menarik kesimpulan-kesimpulan (Indrakusuma, 1993:55).

Adapun makna konotasi lainnya yakni terlihat yakni mengenai sumber pengetahuan yang didapatkan tidak hanya berasal dari buku-buku pelajaran, tetapi bisa didapatkan dari majalah, surat kabar atau bahkan dari pengalaman pribadi. Sejumlah penanda seperti buaya, majalah, rambut putih bermakna konotasi lain yakni berupa sejumlah hambatan atau halangan yang didapatkan seseorang dalam kehidupan. Dalam hal pendidikan, segala hambatan seperti minimnya fasilitas maupun finansial tidak digambarkan menjadi sesuatu yang signifikan dan dapat mengurangi semangat belajar anak-anak. Tetapi justru menjadi suatu dorongan untuk memperoleh sumber pengetahuan. Atau dengan kata lain, meskipun ada perbedaan dalam hal tingkat perekonomian antara murid SD Muhammadiyah dengan SD PN Timah, namun tidak ada halangan bagi seseorang memperoleh pengetahuan dari sumber manapun.

Terdapat pula adegan yang mencerminkan pola pendidikan kecerdasan logis-matematis lainnya, yakni pola berfikir *reflektif* yang diambil pada menit 94:07 hingga menit 95:55 ketika bu Mus melatih Ikal, Lintang dan Mahar untuk persiapan lomba cerdas cermat antar sekolah dasar. Berikut sejumlah dialog pertanyaan dan jawaban dalam latihan tersebut:

- Bu Mus : “*Siapakah yang mengetik naskah proklamasi Indonesia?*”  
 Ikal : “Sayuti Melik”  
 Bu Mus : “*Tulang yang terpanjang pada tubuh manusia adalah?*”  
 Mahar : “Tulang paha”  
 Bu Mus : “*Bilangan yang tidak bisa dibagi adalah?*”  
 Lintang : “Bilangan prima”  
 Bu Mus : “*Sebutkan pencipta lagu indonesia raya?*”  
 Mahar : “Wage Rodolf Supratman”

- Bu Mus : *"Jawablah lagu apa ni?, (menyuruh Kucai) Kucai"*  
 Mahar : *"Maju tak gentar"*  
 Bu Mus : *"Ciptaan?"*  
 Mahar : *"C Simanjuntak"*  
 Bu Mus : *"Sebutkan ibukota Irian Jaya!"*  
 Mahar : *"Jayapura"*  
 Bu Mus : *"Siapakah pengarang puisi yang berjudul 'Aku'?"*  
 Ikal : *Chairil Anwar*  
 Bu Mus : *"Hari pendidikan nasional jatuh pada tanggal?"*  
 Lintang : *"Tanggal 2 Mei"*  
 Bu Mus : *"Salah satu wakil Indonesia di konferensi meja bundar adalah?"*  
 Sahara : *"Muhammad Hatta"*  
 Bu Mus : *"Planet paling jauh ditata surya?"*  
 Lintang : *"Planet pluto"*  
 Bu Mus : *"Hewan yang memakan tumbuhan dan hewan lain disebut hewan?"*  
 Ikal : *"Omnivora"*  
 Bu Mus : *"Sumber energi yang tidak mencemari lingkungan adalah?"*  
 Mahar : *"Matahari"*

Adegan lainnya yang mencerminkan pola berfikir *reflektif*, yakni saat adegan lomba cerdas cermat antar sekolah dasar se-kecamatan Gantong di kabupaten Belitong yang diambil pada menit 100:19 hingga menit 106:07. Dalam perlombaan tersebut, SD PN Timah sebagai grup A, SD Negeri 1 sebagai grup B dan SD Muhammadiyah sebagai grup C. Berikut beberapa pertanyaan dan jawaban yang terdapat pada perlombaan cerdas cermat se-kecamatan Gantong:

- Soal : *Siapakah yang menemukan mesin uap?*  
 Jawaban : James Watt  
 Soal : *Kemanakah Soekarno-Hatta dibawa oleh para pemuda?*  
 Jawaban : Rengasdengklok  
 Soal : *Sebutkan judul lagu ini! Dan siapa penciptanya?*  
 Jawaban : Maju Tak Gentar, C Simanjuntak  
 Soal : *Siapakah penulis Roman Siti Nurbaya?*  
 Jawaban : Marah Rusli

- Soal : Apakah nama planet dengan jumlah satelit terbanyak?  
 Jawaban : Yupiter
- Soal : Sebuah segitiga siku-siku, sisi siku-sikunya adalah 20 cm dan 15 cm, berapa panjang sisi miringnya?  
 Jawaban : 25cm
- Soal : Berapakah  $\{(12,5 \times 64) \div \sqrt{4}\} + 10$ ?  
 Jawaban : 410
- Soal : Sebutkan salah satu lagu ciptaan Kusnini!  
 Jawaban : Padamu Negeri
- Soal : Adi bersepeda ke sekolah dengan kecepatan 15 km/jam, jarak yang ditempuh 37,5 km. Jika Adi berangkat pukul 07.55 pukul berapa Adi tiba di sekolahnya?  
 Jawaban : Pukul 10.25

Berikut ini tabel yang menjelaskan penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) serta makna denotasi dan makna konotasi yang berusaha disampaikan pada kedua adegan yang merepresentasikan pendidikan kecerdasan logis berupa pembentukan pola berfikir *reflektif*, yaitu:

**Tabel 5**  
 Substansi Kualitas Pendidikan yang sama Sesuai dengan Kurikulum

|                      |  |
|----------------------|--|
| <p><b>Visual</b></p> |  <p>Lintang menjawab pertanyaan bu Mus pada latihan cerdas cermat di SD Muhammadiyah</p> |
|----------------------|--|

|   |   |
|---|---|
| <p style="text-align: center;"><b>Visual</b></p>  |  <p style="text-align: center;">Perlombaan cerdas cermat tingkat Sekolah Dasar se-kecamatan Gantong</p> |
| <p><b>Signifier (penanda)</b></p>                 | <p>Pertanyaan dalam latihan dan lomba cerdas cermat</p>   |
| <p><b>Signified (petanda)</b></p>                 | <p>Terdapat sejumlah kesamaan pertanyaan pada latihan dan pada saat lomba cerdas cermat.</p>  |
| <p><b>Makna Denotasi 1</b></p>                    | <p>Kesamaan pola pengajaran disekolah yang berbeda.</p>   |
| <p><b>Makna Konotasi 1 (Makna Denotasi 2)</b></p> | <p>Representasi pendidikan kecerdasan logis-matematis berupa pembentukan pola berfikir logis dan reflektif</p>  |
| <p><b>Makna Konotasi 2</b></p>                    | <p>Kesamaan hasil kualitas pengajaran karena penerapan kurikulum ajaran yang sama pula.</p>   |

Dari penanda (*signifier*) dari sejumlah pertanyaan di atas yang merupakan petanda (*signified*) dari kesamaan sejumlah pertanyaan say latihan dan saat lomba cerdas cermat. Mengandung makna denotasi berupa kesamaan pola pengajaran di sekolah dasar yang berbeda, meskipun adanya perbedaan fasilitas, sarana dan prasarana yang digunakan pada tiap sekolah.

Adapun makna konotasi yang tergambar dari kedua adegan tersebut yakni penggabungan dari pola berfikir logis dan reflektif [menggunakan cara-cara berfikir induktif, deduktif maupun analogi secara tepat, guna memecahkan persoalan-persoalan (Indrakusuma, 1973:55)].

Hal tersebut berupa kesamaan hasil kualitas pengajaran meskipun pola pengajaran dan fasilitas yang tersedia berbeda. Sehingga budaya pendidikan yang tergambar yakni bagaimanapun situasi dan kondisi, serta fasilitas yang dimiliki satu tempat pendidikan seperti sekolah dasar, tidak dapat dijadikan alasan para pengajar memberikan pola pengajaran yang tidak baik dan tidak berkualitas atau tidak sesuai dengan kurikulum pendidikan pada para siswanya. Kesamaan hasil kualitas pengajaran juga disebabkan karena adanya kurikulum ajaran yang sama pula.

Pasca adegan lomba cerdas cermat, terdapat penanda (*signifier*) pada menit 133:46 yang diambil secara *medium close up* ketika pak Mahmud mengacungkan tangan sebagai petanda (*signified*) protes atas keputusan juri yang menyalahkan jawaban Lintang, sebagaimana tergambar pada tabel berikut ini:

**Tabel 6**  
Substansi Stereotip Kaum Marginal Suka Bertindak Curang

|                      |   |
|----------------------|---|
| <p><b>Visual</b></p> |  <p>Pembenaran jawaban pak Mahmud atas jawaban Lintang yang disalahkan pada cerdas cermat</p> |
|----------------------|---|

|  |  |
|--|--|
| <b>Visual</b>                              |  <p data-bbox="748 793 1263 821">Sanggahan juri yang merasa jawabannya tepat.</p>          |
| <b>Signifier (penanda)</b>                 | Pak Mahmud mengacungkan tangan.  |
| <b>Signified (petanda)</b>                 | Pengajuan protes pada keputusan juri.  |
| <b>Makna Denotasi 1</b>                    | Pengajuan keberatan atas keputusan juri yang menyalahkan jawaban Lintang.  |
| <b>Makna Konotasi 1 (Makna Denotasi 2)</b> | Representasi pendidikan kecerdasan logis-matematis berupa penerapan pola berfikir logis-kritis yang cepat dan tanggap dalam melihat hal yang benar dan hal yang tidak benar. |
| <b>Makna Konotasi 2</b>                    | Stereotip kaum marginal yang bertindak curang.   |

Adegan ini bermakna denotasi bahwa pak Mahmud melakukan protes pada keputusan juri lalu membenarkan jawaban Lintang karena berdasarkan perhitungan pak Mahmud, hasil perhitungan Lintang sama dengan hasil perhitungan miliknya. Makna konotasi yang digambarkan adalah representasi budaya pendidikan kecerdasan logis-matematis, yakni pola berfikir *kritis*. Pola berfikir *kritis* yakni secara tanggap dan cepat mampu melihat hal-hal yang benar dan hal-hal yang tidak benar (Indrakusuma, 1973:55).

Makna konotasi lain yang berusaha digambarkan yakni adanya *stereotip* negatif bahwa kaum marginal suka bertindak curang. Sekolah Muhammadiyah yang notabene muridnya berlatar belakang kehidupan yang serba terbatas dan merupakan kelompok marginal atau penduduk asli

Belitung yang hidup di bawah garis kemiskinan. Lintang dicurigai melakukan tindak kecurangan seperti mencuri soal karena ia berhasil menjawab tiap soal matematika yang diajukan para juri.

Pola berfikir logis yang lainnya terdapat pada penanda (*signifier*) berupa adegan pada menit 38:18 hingga menit 40:16 saat pak Bakri bertemu pak Harfan dan bu Mus, ia mengatakan bahwa dirinya mendapat tawaran mengajar di SDN 1 Bangka. Tawaran mengajar itu merupakan petanda (*signified*) bahwa pak Bakri tidak akan mengajar lagi di SD Muhamadiyah. Secara denotasi adegan ini merupakan bentuk pengunduran diri pak Bakri dari SD Muhammadiyah. Sebagaimana digambarkan pada tabel berikut:

**Tabel 7**  
Substansi Sikap Materialistis

|  |  |
|--|--|
| <b>Visual</b>                              |  <p>Pak Bakrie mengajukan pengunduran diri dari SD Muhamadiyah untuk mengajar di SDN 1 Bangka.</p> |
| <b>Signifier (penanda)</b>                 | Tawaran mengajar di SDN 1 Bangka.  |
| <b>Signified (petanda)</b>                 | Pak Bakrie tidak akan mengajar lagi di SD Muhamadiyah.   |
| <b>Makna Denotasi 1</b>                    | Pak Bakrie mengundurkan diri dari SD Muhamadiyah Gantong.  |
| <b>Makna Konotasi 1 (Makna Denotasi 2)</b> | Representasi pendidikan kecerdasan logis berupa Pola berfikir logis. Bila tidak ada murid lain setelah laskar pelangi lulus, maka tidak ada  |

|                         |  |
|-------------------------|--|
|                         | pemasukan keuangan sehingga kelangsungan hidupnya dapat terancam.                    |
| <b>Makna Konotasi 2</b> | Sikap materialistis dapat timbul karena adanya tuntutan pemenuhan kebutuhan ekonomi. |

Secara konotasi, pengunduran pak Bakri karena tuntutan ekonomi. SD Muhammadiyah hanya memiliki sepuluh anak murid yang kehidupannya miskin dan tidak ada lagi murid lain selain mereka. Maka secara logis pak Bakri berfikir bahwa kehidupannya tidak terjamin bila ia tetap mengajar di SD Islam tertua di tanah Belitong tersebut pasca kesepuluh anak murid itu lulus sekolah dasar. Sehingga menimbulkan sikap materialistis sehingga tujuan utama guru sebagai *'pahlawan tanpa tanda jasa'* menjadi luntur demi terpenuhinya segala kebutuhan ekonomi keluarga yang tak terbatas.

Pola berfikir logis yang digambarkan ini mencerminkan budaya pendidikan yang bukan lagi tanpa pamrih, karena faktor kebutuhan ekonomi tak terbatas yang memaksa seseorang untuk memenuhi segala kebutuhan tersebut. Setinggi apapun idealisme seorang guru sebagai pahlawan tanpa tanda jasa, tetap saja dirinya pun harus tunduk pada tuntutan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya sebagai seorang manusia yang harus memenuhi segala kebutuhan sandang, pangan dan papan.

#### *b. Representasi Budaya Pendidikan Kecerdasan Musikal*

Pendidikan kecerdasan musikal berhubungan dengan musik, melodi, ritme dan nada (Gardner dalam beranda.blogsome.com). Pendidikan kecerdasan musikan digambarkan ketika Mahar menjelaskan tentang musik jazz pada Ikal, sebagaimana penggalan scene berikut:

*Penggalan scene 2*

Sikap Mahar pada Ikal ketika menjelaskan musik jazz

EXT. Di dahan pohon di depan sekolah

| SHOOT                                     | VISUAL  | DIALOG  | AUDIO<br>(Sound Effect)            |
|---|---|---|------------------------------------|
| (1)<br>Long Shoot<br>Time:<br>(00:24:55 ) | Lintang yang sedang duduk di atas sebuah pohon yang rindang sambil memperhatikan Mahar yang sedang mendengarkan musik jazz kesukaannya dari radio<br>CUT TO | Lintang:<br>Kuping kau yang lalai lebar tu lamak-lamak bisa selebar kuping gajah, Har.<br><br>Ikal:<br>Ada apa dengan radio kau tu, Har?  |                                    |
| (2)<br>Long Shoot<br>(00:24:58)           | TRACK<br>ZOOM IN<br>Ikal berjalan mendatangi Lintang dan Mahar dan berdiri di bawah pohon   | Mahar:<br>Ada apa kata kau, boy?<br>Ada banyak musik dahsyat, musik dahsyat   |                                    |
| (3)<br>Medium Shoot<br>(00:25:10)         | TRACK<br>Mahar turun dari pohon kemudian menghampiri Ikal dan memperdengarkan radionya yang sedang memutar musik jazz pada Ikal                             | Mahar:<br>Akh, coba kau dengar!!<br>Ini baru musik jazz, musik jazz. Musiknya orang-orang pintar.<br>(Meletakkan radionya ditelinga Ikal) | Suara alunan musik jazz yang merdu |
| (4)<br>Medium Close Up<br>(00:25:25)      | TRACK<br>Ekspresi Mahar ketika melihat ekspresi Ikal yang tidak mengerti tentang musik jazz<br>CUT TO   | Mahar:<br>Ckek.. Ndak ngerti kau..  |                                    |
| (5)<br>Long Shoot<br>(00:25:32)           | Ekspresi Lintang melihat Mahar pergi<br>CUT TO  |   |                                    |
| (6)<br>Medium Close Up<br>(00:25:35)      | Ekspresi Ikal yang menaruh telunjuk kanannya miring di atas dahi dan menggerak-gerakkannya.   |   |                                    |

Dari penggalan *scene* tersebut, terdapat sejumlah penanda dan petanda yang memiliki makna denotasi serta makna konotasi. Makna tersebut merepresentasikan pendidikan kecerdasan musikal yang secara rinci dijelaskan pada tabel berikut:

**Tabel 8**  
Substansi Stereotip Musik Jazz adalah Musiknya Orang Berpendidikan

|  |  |
|--|--|
| <b>Visual</b>                              |  <p data-bbox="727 852 1281 884">Mahar menjelaskan tentang Musik Jazz pada Ikal.</p> |
| <b>Signifier (penanda)</b>                 | Dialog Mahar pada Ikal, " <i>Ini baru Musik Jazz. Musik jazz musiknya orang-orang pintar</i> ".  |
| <b>Signified (petanda)</b>                 | Mengetahui sedikit informasi tentang Musik Jazz.   |
| <b>Makna Denotasi 1</b>                    | Pengetahuan umum yang dimiliki Mahar tentang Musik, khususnya tentang musik jazz.  |
| <b>Makna Konotasi 1 (Makna Denotasi 2)</b> | Representasi pendidikan kecerdasan musikal berkaitan dengan musik, melodi, ritme dan nada.   |
| <b>Makna Konotasi 2</b>                    | Musik jazz adalah musik yang hanya dipahami oleh orang-orang tertentu, dalam hal ini golongan orang-orang yang dianggap berpendidikan.                                 |

Penanda (*signifier*) berupa kalimat "*Ini baru musik jazz, musik jazz, musiknya orang-orang pintar*", merupakan petanda dari pengetahuan tentang musik jazz. Makna denotasinya adalah pengetahuan yang dimiliki Mahar tentang musik khususnya aliran musik jazz. Musik sendiri adalah bunyi yang diterima oleh individu dan berbeda-beda berdasarkan sejarah, lokasi budaya dan selera seseorang. Sedangkan musik jazz adalah aliran musik yang berasal dari Amerika Serikat pada awal abad ke-20 dengan akar-akar dari musik Afrika dan Eropa ([www.wikipedia.org/wiki/musik](http://www.wikipedia.org/wiki/musik)).

Makna konotasinya adalah representasi pendidikan kecerdasan musikal yang dimiliki oleh Mahar. Pendidikan kecerdasan musikal berkaitan dengan pengetahuan tentang berbagai jenis musik yang ada di dunia ini. Adapun makna konotasi lainnya secara tersirat digambarkan bahwa musik jazz adalah musik barat yang hanya diketahui oleh orang-orang tertentu (dalam hal ini dikatakan orang-orang pintar). Adanya anggapan umum bahwa musik jazz hanya disukai dan dinikmati oleh orang-orang dari golongan berpendidikan tertentu.

Penanda (*signifier*) lainnya adalah penggunaan alat-alat musik seperti timpani, drum bass, drum melodi dan pianika pada *marching band* yang dilakukan siswa-siswa SD PN Timah. Selain itu juga terdapat penggunaan alat musik *tabla* pada pertunjukkan kesenian tradisional ciptaan Mahar yang dilakukan siswa-siswa dari SD Muhammadiyah, seperti pada tabel berikut:

**Tabel 9**  
Substansi Kontrasnya antara Seni Modern dan Seni Tradisional

|               |   |
|---------------|---|
| <b>Visual</b> | <p style="text-align: center;">Marching Band SD PN Timah</p>  |
|---------------|---|

|  |  |
|--|--|
| <b>Visual</b>                              | <p style="text-align: center;">Seni Tradisional <i>Tabla</i> SD Muhamadiyah</p>  |
| <b>Signifier (penanda)</b>                 | Penggunaan alat-alat musik seperti drum, timpani, pianika serta tabla  |
| <b>Signified (petanda)</b>                 | Pertunjukan kesenian dari siswa-siswi sekolah dasar se-kecamatan Gantong pada karnaval 17 Agustus  |
| <b>Makna Denotasi 1</b>                    | Keragaman bentuk pertunjukan kesenian  |
| <b>Makna Konotasi 1 (Makna Denotasi 2)</b> | Representasi budaya pendidikan kecerdasan musikal berupa kemampuan penggunaan berbagai alat musik  |
| <b>Makna Konotasi 2</b>                    | Kontrasnya seni modern ala barat dengan seni tradisional asli negeri sendiri   |

Dari tabel tersebut, petanda (*signified*) adalah pertunjukkan kesenian dari para siswa sekolah dasar se-kecamatan Gantong pada acara karnaval 17 Agustus. Adapun makna denotasi yang tergambar adalah keragaman bentuk pertunjukkan kesenian yang dilakukan oleh para siswa se-kecamatan Gantong, diantaranya ada seni musik ala *marching band* ataupun gabungan dari seni suara, musik dan gerak dari seni tradisional ala Mahar.

Sedangkan makna konotasinya adalah representasi dari budaya pendidikan kecerdasan musikal berupa kemampuan penggunaan berbagai alat musik. Kontrasnya budaya kesenian musik ala Barat yang diwakili oleh kesenian *marching band* yang menggunakan alat musik modern dan budaya

kesenian musik ala tradisional yang diwakili dari perpaduan seni suara, musik dan gerak yang diwakili oleh seni tradisional yang diciptakan Mahar dengan alat musik sederhana.

*Tabla* yang digunakan Mahar adalah alat perkusi Indian yang digunakan dalam musik klasik, pop dan musik religius dari negeri India dan musik klasik ala Hindustan. Alat ini terdiri dari sepasang drum tangan yang berbeda antara ukuran dan timbrenya. Kata *tabla* dibagi dari bahasa Arab, *tabla*, yang secara sederhana berarti "drum", yang datang dari Aramaic. ([www.wikipedia.org/wiki/tabla.com](http://www.wikipedia.org/wiki/tabla.com))

Representasi budaya pendidikan kecerdasan dari kontrasnya perbedaan penggunaan antara alat musik ala barat dengan alat musik ala tradisional, menggambarkan kecenderungan budaya modernisasi yang mulai memasuki kehidupan bangsa dengan maraknya arus budaya global. Seperti masuknya peralatan elektronik, yang dalam film *laskar pelangi* digambarkan pada adegan Mahar mendengarkan radio, hal itu merupakan salah satu bukti bahwa modernisasi mulai mewabah di tanah air.

Proses modernisasi telah menunjukkan suatu kecenderungan yang selalu melekat (*inheren*) dalam latar (*setting*) historis yang berbeda, ke arah alinasi (keterasingan individu-individu anggota masyarakat di antara satu dengan lainnya) tenaga kerja, atomisasi masyarakat (keadaan saat masyarakat tidak lagi sepenuhnya merupakan satu kebulatan yang kokoh melainkan tercerai-berai atas anggota-anggotanya), birokratisasi penguasa, dan homogenisasi kebudayaan (Nasution, 2004:83). Dalam hal ini proses

modernisasi ditunjukkan dengan adanya homogenisasi kebudayaan berupa masuk dan berkembangnya budaya musik barat ke dalam negeri.

Representasi budaya pendidikan kecerdasan musikal juga terlihat pada kegemaran Mahar pada musik. Mahar merupakan anak yang sensitif terhadap melodi dan segala jenis musik. Ia memiliki konsentrasi yang lebih baik jika musik diperdengarkan. Selain musik barat, seperti jazz, ia pun menyukai musik melayu dan musik dangdut sebagai refleksi musik tanah air. Terbukti saat Mahar menyanyikan lagu berjudul "Bunga Seroja", lagu melayu, karya Husein Bawafie pada tahun 1950-an kemudian dipopulerkan kembali oleh Said Effendi pada tahun 1970-an. Adegan ini diambil secara *long shoot* pada menit 76:35, saat itu Ikal bersedih karena ditinggalkan A Ling ke Jakarta. Berikut penggalan adegan tersebut:

| Visual  | Audio  |
|---|--|
|  | <p>Syair Lagu Bunga Seroja:</p> <p><i>Mari menyusun seroja, bunga seroja.. a..aa..aa..aa..</i><br/> <i>Riasan sanggul remaja... putri remaja...</i><br/> <i>Rupa yang elok dimanja jangan dimanja.. a..aa..aa..</i><br/> <i>Pujalah ia oh saja... sekedar saja..</i></p> <p><i>Mengapa kau bermenung oh adik berhati bingung</i><br/> <i>Mengapa kau bermenung oh adik berhati bingung</i><br/> <i>Janganlah engkau percaya dengan asmara</i><br/> <i>Janganlah engkau percaya dengan asmara</i></p> |

|   |  |
|---|--|
|  | <p><i>Sekarang bukan bermenung<br/>zaman bermenung<br/>Sekarang bukan bermenung<br/>zaman bermenung<br/>Mari bersama oh adik memetik<br/>bunga<br/>Mari bersama oh adik memetik<br/>bunga</i></p> <p><i>Mari menyusun seroja, bunga<br/>seroja,, a..aa..aa..aa..</i><br/><i>Hiasan sanggul remaja... putri<br/>remaja...</i></p> |
|---|--|

Penanda (*signifier*) berupa kalimat *Mari menyusun seroja bunga seroja. Hiasan sanggul para remaja.* Dari kalimat tersebut digunakan ungkapan kata 'bunga seroja' yang berarti bunga teratai atau lotus dengan nama latin *nelumbo nurifera goertn.* Bunga ini adalah sejenis tanaman air tahunan genus *nelumbo* yang berasal dari India dan menjadi lambang negara tersebut. Bunga seroja yang merupakan bunga teratai juga pernah dikenal dengan nama *nelumbo speciosum* atau *nymphaea nelumbo.* Bunga ini memiliki warna putih bersih, kuning dan ada juga yang berwarna pink atau merah muda dengan diameter mencapai 20 cm ([wikipedia.org/wiki/seroja](http://wikipedia.org/wiki/seroja)).

Maka secara denotasi, tentunya makna lagu ini menjadi rancu sebab tidak ada bunga seroja atau bunga teratai yang digunakan sebagai riasan sanggul remaja putri. Tetapi bila dilihat dari makna konotasinya maka makna 'bunga seroja' yakni bunga yang cantik dan megah yang diperuntukkan untuk gadis remaja. Dengan kata lain, segala sesuatu yang indah biasanya diperuntukkan untuk menggambarkan seorang wanita.

Makna konotasi awal dari adegan ini yakni representasi pendidikan kecerdasan musikal berupa kemampuan Mahar menyanyikan lagu bunga seroja dengan baik, sesuai dengan melodi, ritme dan nadanya. Adapun makna konotasi lain yang berupaya digambarkan dalam lirik lagu ini sebenarnya adalah makna perjuangan bangsa Indonesia. Lirik asli lagu Seroja kental dengan ajakan untuk berjuang. Namun akhirnya lirik tersebut lebih diperhalus agar dapat lolos sensor pemerintah Belanda saat itu. Kata-kata “jangan bermenung” tadinya adalah “tidak berpangku tangan” dan kata-kata “memetik bunga” tadinya adalah “mari kita angkat senjata”. Karena dari itu kalau dicerna secara mendalam maka sebenarnya lagu ini adalah sebuah lagu perjuangan. Selain lagunya yang sangat dikenal pada saat itu, lagu ini pun pernah digunakan sebagai Theme Song film dengan judul sama, Seroja (awal tahun 1970an), yang disutradarai oleh Bpk. Nawi Ismail dan dibintangi juga oleh Bpk. Said Effendi. Kata seroja juga dipakai untuk kata sandi (Operasi Seroja) suatu operasi militer pemerintah Indonesia ke wilayah Timor Timur ([www.blog.sumberide.com](http://www.blog.sumberide.com)).

Sedangkan makna konotasi lainnya yakni bentuk kecintaan pada musik melayu yang unik dan menarik. Representasi budaya pendidikan musikal tercermin pada perbedaan antara musik ala Barat dan musik lokal yakni Melayu sebagai rumpun asli bangsa Indonesia. Sehingga tergambar perilaku yang menunjukkan rasa cinta tanah air yakni cinta produk musikal bangsa sendiri. Maka makna adegan tersebut diperjelas dari tabel berikut:

**Tabel 10**  
Substansi Cinta dan Bangga pada Produk Musikal Bangsa Sendiri

|  |  |
|--|--|
| <b>Signifier (penanda)</b>                 | Lirik lagu bunga Seroja yang dinyanyikan Mahar. Pada kalimat " <i>Mari menyusun seroja bunga seroja, hiasan sanggul remaja putri remaja</i> ". |
| <b>Signified (petanda)</b>                 | Kata 'bunga seroja' berarti 'bunga teratai'  |
| <b>Makna Denotasi 1</b>                    | Segala hal yang indah diperuntukkan bagi wanita.   |
| <b>Makna Konotasi 1 (Makna Denotasi 2)</b> | Representasi pendidikan kecerdasan musikal berupa kemampuan menyanyikan lagu bunga seroja dengan baik.   |
| <b>Makna Konotasi 2</b>                    | Perjuangan bangsa yang pantang menyerah dan kecintaan pada tanah air.  |

c. *Representasi Budaya Pendidikan Kecerdasan Spasial*

Pendidikan kecerdasan spasial berhubungan dengan bentuk, lokasi dan membayangkan hubungan diantaranya ([www.beranda.blogsome.com](http://www.beranda.blogsome.com)).

Seperti tercermin dalam penggalan adegan berikut:

*Penggalan Scene 3*

Penggambaran pengajaran pengetahuan peta Indonesia yang mencerminkan budaya pendidikan kecerdasan spasial

INT. Depan ruang kelas : pagi hari

| SHOOT  | VISUAL   | DIALOG  | AUDIO (Sound Effect)                                    |
|--|--|---|---|
| (1)<br>Medium<br>Shoot<br>Time:<br>(00:26:24 ) | Suasana belajar membaca peta dunia yang di tempelkan di bagian belakang kelas. Peta dunia itu terlihat sobek dan lusuh karena faktor usia.<br>Bu Mus sedang memberi sejumlah pertanyaan terkait kepandaian membaca peta dunia.<br>CUT TO | Bu Mus:<br>Merauke?<br>Syahdan:<br>(sambil menunjuk lokasi di peta) Ini...<br>Bu Mus:<br>Dili?<br>Kucai:<br>(sambil menunjuk lokasi di peta) Ini...<br>Bu Mus:<br>Kendari?<br>Borek:<br>(sambil menunjuk lokasi di peta) Ini...<br>Bu Mus:<br>Lenggang.. dimana, Harun, lenggang? |   |
| (2)<br>Medium<br>Shoot<br>Time:                | Suasana belajar membaca peta dunia di depan kelas.<br>Giliran harun menjawab   | Bu Mus:<br>Dimane?<br>Harun:<br>(sambil menunjuk lokasi di  | Suara anak-anak laskar pelangi yang girang karena Harun |

|            |                    |   |  |
|------------|--------------------|---|--|
| (00:26:36) | pertanyaan bu Mus, | peta)<br>Bu Mus:<br>Iya betul, pandai Harun<br>Anak-anak yang lain:<br>(sambil tepuk tangan)<br>Yeeeee... | dapat menjawab pertanyaan bu Mus dengan baik Diiringi pula dengan riuhnya suara tepuk tangan dan sorak-sorai anak-anak |
|------------|--------------------|---|--|

Dari penggalan adegan tersebut, dapat diperjelas penanda, petanda, makna denotasi dan makna konotasi yang tergambar pada tabel berikut:

**Tabel 11**  
Substansi Cerminan Luntturnya Nasionalisme dan Identitas Bangsa

|                            |   |
|----------------------------|---|
|                            | Suasana Belajar Peta wilayah Indonesia di SD Muhamadiyah  |
| <b>Visual</b>              |    |
| <b>Visual</b>              |   |
| <b>Signifier (penanda)</b> | Peta Indonesia yang sudah robek dan usang ditempatkan di depan kelas, dan murid-murid yang sedang menjawab pertanyaan bu Mus. |
| <b>Signified (petanda)</b> | Pengajaran geografi berupa pengenalan membaca   |

|  |  |
|--|--|
|  | peta khususnya peta wilayah Indonesia.   |
| <b>Makna Denotasi 1</b>                    | Pembelajaran pengetahuan letak geografis wilayah Indonesia.  |
| <b>Makna Konotasi 1 (Makna Denotasi 2)</b> | Representasi pendidikan kecerdasan spasial berupa pengenalan letak geografis Indonesia berdasarkan peta wilayah. |
| <b>Makna Konotasi 2</b>                    | Cerminan nasionalisme serta identitas bangsa yang luntur bila tidak meneruskan perjuangan pahlawan bangsa.       |

Dari tabel tersebut, tergambar penanda (*signifier*) yakni pemasangan peta wilayah Indonesia di depan kelas dan anak-anak murid yang sedang menjawab pertanyaan bu Mus tentang pengetahuan peta, merupakan petanda (*signified*) pengajaran geografi berupa pengenalan membaca peta khususnya peta wilayah Indonesia.

Adapun makna denotasi dari adegan tersebut adalah pembelajaran pengetahuan letak geografis Indonesia dilihat dari peta. Para siswa SD Muhammadiyah diajarkan mengenal letak geografis sejumlah wilayah di Indonesia dengan proses belajar tanya-jawab. Sedangkan makna konotasi yang tergambar yakni pendidikan kecerdasan spasial berhubungan dengan bentuk, lokasi dan membayangkan hubungan diantaranya (Gardner dalam beranda.blogsome.com).

Representasi pendidikan kecerdasan spasial ini menggambarkan identitas kita sebagai bangsa Indonesia yang merupakan bagian dari seluruh bangsa di dunia. Penggambaran pengetahuan pengenalan peta, secara konotasi mengajarkan letak geografis negara Indonesia yang yang sudah diakui secara *de facto* dan *de jure* oleh negara lain sebagai bagian dari warga dunia yang berdaulat.

Makna konotasi lainnya yang tergambar secara eksplisit, yakni gambar peta Indonesia yang rapuh dan robek mencerminkan pesan yakni apabila generasi penerus bangsa tidak mau meneruskan perjuangan para pahlawan dalam mempertahankan kemerdekaan, maka nasib bangsa itu layaknya peta yang rapuh, nantinya akan hancur sedikit demi sedikit. Dan salah satunya bentuknya adalah dengan turut mencerdaskan kehidupan bangsa.

Selain itu, terdapat pula representasi budaya pendidikan kecerdasan spasial yang berhubungan dengan lokasi. Sebagaimana penanda (*signifier*) pada dialog antara Ikal dan Lintang, berikut:

| Visual  | Audio  |
|---|--|
|   | <p>Ikal : <i>"Gambar apa ini, Tang? (sambil menunjukkan kotak bergambar menara Eifel)"</i> .</p>   |
|  | <p>Lintang : <i>"Ni gambar menara Eifel, kal. Adanya di kota Paris, ibukotanya Prancis. Paris tu kotanya orang-orang pintar, kal. Orang-orang hebat, para ahli-ahli, seniman, semua ada di sana. Katanya Prancis juga kota paling cantik sedunia, banyak orang bermimpi pergi kesana, kal"</i> .</p> |

Dialog tersebut merupakan petanda dari rasa ingin tau Ikal tentang gambar menara Eifel yang ada di kotak pemberian A Ling. Makna

denotasinya adalah penggambaran Lintang tentang letak geografis kota Paris di Prancis, tempat menara Eifel berada. Makna konotasi dari adegan tersebut yakni representasi dari pendidikan kecerdasan spasial yang menggambarkan lokasi atau letak geografis suatu bangunan di dunia serta kehidupan sosial ditempat tersebut. Makna konotasi lainnya dari adegan tersebut yakni budaya untuk selalu mengejar mimpi dan menggapai cita-cita dalam hidup sebab manusia tidak akan mampu menggapai mimpinya bila ia tidak terus menerus berusaha dan bekerja keras dalam kehidupannya.

Terdapat pula adegan menarik lainnya yang merepresentasikan budaya pendidikan kecerdasan spasial yang berhubungan dengan bentuk. Sebagaimana penggalan scene berikut:

*Penggalan scene 4*

Penggambaran sikap Lintang saat menjelaskan tentang Pelangi pada kawan-kawannya

EXT. Pinggir pantai melihat pelangi : sore hari

| SHOOT   | VISUAL   | DIALOG                  | AUDIO<br>(Sound Effect)  |
|---|--|-------------------------|--|
| (1)<br>Medium<br>Long Shoot<br>Time:<br>(00:17:45 ) | Ikal sedang menaiki sebuah batu yang cukup besar yang berada di pinggir pantai, lalu berdiri memandang ke arah laut yang terdapat pelangi.<br>CUT TO |                         | Backsound suara Music yang tenang dan Suara air yang mengalir dilautan selayaknya suara ombak yang mendayu-dayu disertai suara kicauan burung yang khas dipinggir pantai |
| (2)<br>Medium<br>Close Up<br>Time:<br>(00:17:51)    | Ekspresi wajah Ikal yang kagum saat melihat pelangi.<br>CUT TO   | Ikal:<br>Wahhhh...bagus |  |
| (3)<br>Ekstra Long<br>Shoot<br>Time:<br>(00:17:54)  | INSERT<br>Gambaran pelangi yang menjulang indah terlihat dari pinggir pantai.<br>CUT TO  |                         |  |
| (4)<br>Long Shoot<br>Time:                          | Bu Mus, Harun, dan Sahara yang kagum saat melihat pelangi. Sahara  |                         |  |

|  |  |  |  |
|--|--|--|--|
| 00:17:59)  | pun menunjukkan tangannya kearah pelangi pada bu Mus dan Harun.<br>CUT TO  |  |  |
| (5)<br>Medium<br>Shoot<br>Time:<br>(00:18:03)                  | Ikal dan Lintang masih melihat pelangi dengan sangat kagum.<br>Kemudian tiba-tiba datanglah teman-teman yang lain menghampiri mereka berdua.<br>CUT TO             | Lintang:<br>Pelangi itu terbentuk dari cahaya yang menjajar langit pas matahari menyinari titik-titik air hujan yang jatuh. Hasilnya, muncullah tujuh sinar, merah, jingga, kuning, hijau, biru, nila dan ungu.<br>Mejikuhibiniu.<br>Anak-anak:<br>(berbisik) mejikuhibiniu, mejikuhibiniu | Suara deru ombak yang tenang kemudian disertai Music backsound khas Minang |
| (6)<br>Medium<br>Long Shoot<br>Backward<br>Time:<br>(00:18:09) | Kedelapan anggota laskar pelangi sedang mengagumi pelangi dari pinggir pantai.<br>Lintang menjelaskan bagaimana pelangi terbentuk hingga menghasilkan tujuh sinar. |  |  |

Dari penggalan adegan tersebut terdapat penanda (*signifier*) berupa adegan saat laskar pelangi melihat pelangi di pinggir pantai. Lantas Lintang kemudian menerangkan tentang pelangi pada kawan-kawannya, yakni *spoken word* berupa dialog yang diucapkan Lintang, seperti dijelaskan pada tabel berikut:

**Tabel 12**  
Substansi Mimpi Berwarna-Warni seperti Pelangi

|               |  |
|---------------|--|
| <b>Visual</b> |  |
|               | Laskar pelangi kagum melihat pelangi.  |

|  |  |
|--|--|
| <b>Signifier (penanda)</b>                 | Laskar pelangi melihat pelangi kemudian Lintang menjelaskan tentang pelangi, " <i>Pelangi itu terbentuk dari cahaya yang menajar langit pas matahari menyinari titik-titik air hujan yang jatuh. Hasilnya, muncullah tujuh sinar, merah, jingga, kuning, hijau, biru, nila dan ungu. Mejukhibiniu</i> ". |
| <b>Signified (petanda)</b>                 | Wawasan Lintang yang luas tentang pelangi.   |
| <b>Makna Denotasi 1</b>                    | Lintang memiliki pengetahuan yang lebih luas dibandingkan kawan-kawannya.  |
| <b>Makna Konotasi 1 (Makna Denotasi 2)</b> | Representasi pendidikan kecerdasan spasial, tentang pengetahuan bentuk.  |
| <b>Makna Konotasi 2</b>                    | Kekuatan Mimpi yang berwarna seperti pelangi.  |

Kalimat tersebut merupakan petanda (*signified*) dari sikap Lintang yang penuh wawasan ketika menjelaskan pengetahuannya mengenai pelangi pada kawan-kawannya. Makna denotasinya adalah Lintang memiliki pengetahuan yang luas dibandingkan kawan-kawan seumurannya yang lain.

Makna konotasi dari adegan ini adalah representasi pendidikan kecerdasan spasial yang berhubungan dengan bentuk. Pelangi adalah gejala optik dan meteorologi yang menyebabkan spektrum dari cahaya yang (hampir) bersamaan (*continue*) muncul di langit waktu matahari bersinar ke atas titik-titik air hujan yang jatuh. Dari peristiwa yang menyebabkan sinar monokromatik menjadi tujuh sinar polikromatik ([id.wikipedia.org/wiki/pelangi.com](http://id.wikipedia.org/wiki/pelangi.com)). Makna konotasi lainnya, yakni pesan bahwa kekuatan mimpi manusia seperti pelangi. Meskipun pengertian mimpi adalah pengalaman bawah sadar yang memperlihatkan penglihatan, pendengaran, pikiran, perasaan atau indera-indera lain dalam tidur ([id.wikipedia.org/wiki/mimpi.com](http://id.wikipedia.org/wiki/mimpi.com)). Tapi kekuatan mimpi yang

dimaksudkan dari kedua adegan tersebut yakni mimpi untuk meraih kesuksesan dengan bekerja keras dan pantang menyerah dalam hidup ini.

*d. Representasi Budaya Pendidikan Kecerdasan Tubuh-Kinestetik*

Pendidikan Kecerdasan tubuh-kinestetik berhubungan dengan pergerakan dan keterampilan olah tubuh (Gardner dalam beranda.blogsome.com). Seperti tergambar pada penggalan *scene* berikut:

*Penggalan Scene 5*

Penggambaran Sikap Borek pada Ikal

EXT/INT. Sisi belakang sekolah SD Muhammadiyah : pagi hari

| SHOOT  | VISUAL  | DIALOG   | AUDIO<br>(Sound Effect) |
|--|---|--|-------------------------|
| (1)<br>Close Up<br>Time:<br>(00:09:21 )          | ESTABLISH<br>Koran iklan Jamu Kuat<br>Lelaki yang bergambar<br>lelaki bertubuh kekar<br>dan berotot.<br>CUT TO  | Borek:<br>Badan laki-laki tu, mesti<br>begini (sambil menunjukkan<br>otot lengan dan badannya).<br>Nih, macam Samson, khan?<br>Mulai sekarang kau panggil<br>aku Samson  |                         |
| (2)<br>Medium<br>Close Up<br>Time:<br>(00:09:25) | Borek menunjukkan<br>otot lengan dan otot<br>badannya dengan<br>bangganya pada ikal,<br>kemudian tiba-tiba ia<br>menoleh ke kiri.<br>CUT TO   |  |                         |
| (3)<br>Long Shoot<br>Time:<br>(00:09:33)         | Ikal dan Borek melihat<br>ke arah kanan dan<br>sekeliling tempat<br>mereka duduk.<br>CUT TO   |  |                         |
| (4)<br>Medium<br>Close Up<br>Time:<br>(00:09:35) | Borek melihat ikal<br>dengan tatapan penuh<br>keyakinan seperti<br>hendak menyampaikan<br>hal yang penting dan<br>rahasia. Lalu<br>mengeluarkan bola<br>tenis yang sudah<br>dibelah menjadi dua.<br>INTERCUT TO | Borek:<br>Jangan bilang siapa-siapa, ya!<br>Kalau ingin dada kau<br>menonjol macam dadaku,<br>inilah rahasianya (sambil<br>mengeluarkan bola tenis yang<br>terbelah dua) |                         |
| (5)<br>Medium<br>Close Up<br>Time:<br>(00:09:39) | Ekspresi wajah ikal<br>yang heran melihat<br>belahan bola tenis yang<br>diperlihatkan Borek .<br>INTERCUT   | Ikal:<br>Apa itu, rek?<br><br>Borek:<br>Samson   |                         |
| (6)<br>Medium                                    | Ekspresi wajah Borek<br>yang meyakinkan Ikal  | Ikal:  |                         |

|   |  |   |              |
|---|--|---|--------------|
| Close Up<br>Time:<br>(00:09:41)                   | bahwa apa yang menjadi rahasianya tersebut benar adanya. Borek pun tak segan menyuruh Ikal untuk segera membuka bajunya.<br>INTERCUT   | Ya, apa tu Samson?<br><br>Borek:<br>Buka baju kau tu dulu, biar ku jadikan kau laki-laki sejati, pujaan kaum hawa |              |
| (7)<br>Medium<br>Close Up<br>Time:<br>(00:09:47)  | Ekspresi wajah ikal yang ragu-ragu dan kemudian menggelengkan kepala sebagai tanda tak mau disuruh membuka baju oleh Borek.<br>INTERCUT  | Borek:<br>Eh, ini rahasia maut, cepat buka baju kau sekarang!   |              |
| (8)<br>Medium<br>Close Up<br>Time:<br>(00:09:50)  | Ekspresi Borek yang memaksa ikal membuka baju lalu menaruh belahan bola tenis itu pada dada ikal selayaknya alat bekam untuk menonjolkan dada<br>INTERCUT TO   |   |              |
| (9)<br>Medium<br>Close Up<br>Time:<br>(00:09:52)  | Ekspresi Ikal yang berteriak kesakitan karena dadanya dipaksa dibekam dengan belahan bola tenis.<br>INTERCUT TO  | Ikal:<br>Au.....sakit, Rek..<br>(sambil mengerang kesakitan)<br>Cukup, cukup, Rek...<br>Gila, kau..               |              |
| (10)<br>Medium<br>Close Up<br>Time:<br>(00:09:58) | Ekspresi Ikal yang benar-benar sudah tidak tahan atas perlakuan Borek yang membekamnya dengan belahan bola tenis didada. Ikal lantas melawan Borek dengan berusaha melepaskan pegangan tangan borek dan mendorongnya hingga Borek terjerebab, kemudian ia membuang bola itu.<br>CUT TO | Borek:<br>Kalau nak kenyataan dikit lagi  | Fx:<br>Music |
| (11)<br>Close Up<br>Time:<br>(00:09:59)           | Dua belah bola tenis yang sudah dibuang Ikal.<br>CUT TO  |   |              |
| (12)<br>Long Shoot<br>Time:<br>(00:10:01)         | Ikal pun berlari meninggalkan Borek sambil memegang dadanya yang masih kesakitan.  |   |              |

Dari penggalan adegan tersebut dijelaskan singkat pada tabel berikut:

**Tabel 13**  
Substansi Kekuatan dan Kekuasaan hanya sebagai Dipamerkan Belaka

|  |   |
|--|---|
| <b>Visual</b>                              |  <p style="text-align: center;">Borek memamerkan ototnya pada Ikal</p>                        |
| <b>Signifier (penanda)</b>                 | Borek memamerkan otot lengannya pada Ikal.  |
| <b>Signified (petanda)</b>                 | Menarik Ikal untuk mengikuti saran Borek.   |
| <b>Makna Denotasi 1</b>                    | Pria yang memiliki otot besar berarti pria macho.   |
| <b>Makna Konotasi 1 (Makna Denotasi 2)</b> | Representasi pendidikan kecerdasan kinestetik berhubungan dengan keterampilan olah tubuh yakni kepemilikan otot yang kekar dan besar identik memiliki kekuatan yang besar pula. |
| <b>Makna Konotasi 2</b>                    | Kekuasaan dan kekuatan hanyalah sekedar dipamerkan pada kaum yang lemah.  |

Adapun penanda (*signifier*) pada adegan tersebut yakni saat Borek memamerkan otot lengannya yang kekar pada Ikal sebagai petanda (*signified*) menarik Ikal agar mau mengikuti sarannya untuk menjadi pria macho. Dari adegan tersebut, tanda denotasi yang terlihat yakni pria yang memiliki otot besar berarti pria macho dan pria macho yang disukai wanita.

Adapun makna konotasinya yakni representasi pendidikan kecerdasan kinestetik bahwa kekuatan seseorang identik dengan kepemilikan fisik yang besar dan kekar. Dari rajin berolah raga hingga berbagai macam cara rela

dilakukan demi memperoleh tubuh yang sempurna. Tujuan sebenarnya untuk kebugaran dan kesehatan badan namun melenceng menjadi demi memperoleh perhatian lawan jenis. Sehingga makna konotasi lainnya yang tergambar yakni adanya *stereotip* bahwa siapa yang kuat maka dia yang berkuasa hingga menimbulkan kesan bahwa kekuatan hanya sekedar alat untuk dipamerkan. Maka budaya pendidikan yang digambarkan yakni adanya pesan bahwa kekuatan atau dengan kata lain kekuasaan sebenarnya bukanlah alat untuk menakut-nakuti atau bahkan menindas kaum yang lemah, tetapi seharusnya digunakan untuk melindungi kaum yang lemah.

*e. Representasi Budaya Pendidikan Kecerdasan Interpersonal*

Kecerdasan interpersonal berhubungan dengan kemampuan untuk bisa mengerti dan menghadapi perasaan orang lain, atau dengan kata lain turut serta merasakan atas apa yang sedang dirasakan oleh orang lain (Gardner dalam beranda.blogsome.com). Sebagaimana tergambar saat pak Harfan menenangkan bu Muslimah dalam penggalan *scene*, berikut:

*Penggalan Scene 6*

Penggambaran Sikap pak Harfan pada bu Mus  
INT/EXT. Ruang kepala sekolah dan di luar pagar depan sekolah.

| SHOOT   | VISUAL  | DIALOG | AUDIO<br>(Sound Effect) |
|---|---|--------|-------------------------|
| (1)<br>Medium<br>Shoot<br>Time:<br>(00:40:17) | Eksresi kekecewaan bu Mus pada pak Bakri yang mengundurkan diri.<br>CAM-PAN<br>Ibu Mus lalu mengambil tas sebagai tanda akan pergi.<br>INTERCUT |        |                         |
| (2)<br>Medium<br>Close Up<br>Time:            | Eksresi wajah pak Harfan yang kaget karena tiba-tiba bu Mus pergi.<br>INTERCUT  |        |                         |

|  |  |  |                                |
|--|--|--|--------------------------------|
| (00:40:23)                                       |  |  |                                |
| (3)<br>Medium<br>Shoot<br>Time:<br>(00:40:25)    | Ekspresi kesedihan atas kekecewaan bu Mus pada pak Harfan dengan tatapan mata kosong.<br>INTERCUT  |  |                                |
| (4)<br>Medium<br>Close Up<br>Time:<br>(00:40:27) | Ekspresi pak Bakri yang menunjukkan sedikit penyesalan telah menyakiti bu Mus.<br>INTERCUT   |  |                                |
| (5)<br>Medium<br>Shoot<br>Time:<br>(00:40:29)    | Ekspresi kecewa dan kesal yang ditunjukkan bu Mus dengan menatap sinis pak Bakri. Lalu menundukkan kepala sebagai tanda pamit pergi pada pak Harfan dan pak Bakri.<br>INTERCUT               |  |                                |
| (6)<br>Medium<br>Shoot<br>Time:<br>(00:40:34)    | Ekspresi pak Harfan melihat bu Mus pergi.<br>CAM-PAN<br>Ekspresi pak Bakri yang tertunduk.<br>Lalu pak Harfan mengejar bu Mus dan meninggalkan pak Bakri sendirian di ruang guru.<br>CUT TO  | Pak Harfan:<br>Mus.. Mus..   |                                |
| (7)<br>Long Shoot<br>Time:<br>(00:40:42)         | ESTABLISH<br>Mobil truk lewat.<br>Pak Harfan berada di balik truk yang sudah lewat.<br>Pak Harfan menghentikan bu Mus dan sepedanya yang sekarang berada di depan pagar sekolah.<br>INTERCUT | Pak Harfan:<br>Muslimah..<br><br>Jangan marah...sabarlah dulu..<br><br>Bu Mus:<br>Ndak pak, aku ndak marah. Aku merasa ada benarnya apa yang disebut Bakrie. | Fx:<br>Suara mobil truk lewat- |
| (8)<br>Medium<br>Shoot<br>Time:<br>(00:41:10)    | Bu Mus menanggapi pernyataan pak Harfan. Sambil sedikit terisak menahan tangis, bu Mus pun berbicara pada pak Harfan.<br>INTERCUT  | Tak ada orang yang peduli dengan sekolah kita, pak. Semua orang tak percaya bahwa anak-anak miskin pun punya hak untuk belajar.                              |                                |
| (9)<br>Medium<br>Close Up<br>Time:<br>(00:41:20) | Ekspresi wajah sedih bu Muslimah.<br>INTERCUT  |  |                                |
| (10)<br>Medium<br>Close Up<br>Time:              | Ekspresi wajah pak Harfan yang tegar.<br>CUT TO  | Pak Harfan:<br>Yah, yang penting kita, kita ndak boleh putus asa. Tugas kita adalah ngeyakinin   |                                |

|   |   |  |  |
|---|---|--|--|
| (00:41:24)  |   | anak-anak inie,,bahwa mereka harus berani punya cita-cita.   |  |
| (11)<br>Very Long<br>Shoot<br>Time:<br>(00:41:41) | INSERT.<br>Suasana anak-anak yang sedang berlarian di depan kelas.<br>CUT TO  | Bu Mus:<br>Ya, pak..iya...<br>kita berdua harus bekerja lebih keras lagi, pak.   |  |
| (12)<br>Long Shoot<br>Time:<br>(00:41:45)         | INSERT.<br>Suasana di padang rumput, saat pulang sekolah. Harun dan Ikal berkejar-kejaran demi menyusul Sahara dan Trapani. | Biar semua orang percaya bahwa sekolah ini ada dan pantas untuk dipertahankan, kite berdua harus bekerja lebih keras lagi, pak.<br>Lebih keras lagi..... |  |

Dalam penggalan adegan tersebut, terdapat penanda (*signifier*) berupa ekspresi kesedihan bu Mus yang memperlihatkan bahasa non verbal dari bu Mus yang memasang mimik wajah sedang menahan tangis. Hal ini merupakan petanda (*signified*) dari kesedihan bu Mus atas keputusan pak Bakrie yang mengundurkan diri serta rasa empati pak Harfan yang kemudian mengejar bu Mus, seperti diperjelas pada tabel berikut:

**Tabel 14**  
Substansi Citra Kaum Perempuan

|                            |  |
|----------------------------|--|
| <b>Visual</b>              |  |
|                            | Bu Mus yang menahan tangis   |
| <b>Signifier (penanda)</b> | Ekspresi wajah bu Mus yang menahan tangis.   |
| <b>Signified (petanda)</b> | Bu Mus sedang bersedih.  |
| <b>Makna Denotasi 1</b>    | Kekecewaan bu Mus atas keputusan Pak Bakrie  |

|  |   |
|--|---|
|  | yang mengundurkan diri dari SD Muhammadiyah.  |
| <b>Makna Konotasi 1<br/>(Makna Denotasi 2)</b> | Representasi pendidikan kecerdasan interpersonal, menunjukkan simpati dan empati yang mendalam. |
| <b>Makna Konotasi 2</b>                        | Citra kaum perempuan sebagai makhluk yang lemah.  |

Maka makna denotasi yang tergambar adalah ekspresi kekecewaan bu Mus terhadap pak Bakri atas keputusannya untuk mengundurkan diri dari SD Muhammadiyah karena mendapat tawaran bekerja di tempat lain, dan pak Harfan pun tidak dapat berbuat apa-apa, selain menenangkan bu Mus yang sedang bersedih. Makna konotasi yang tergambar yaitu berupaya menempatkan diri pada kondisi orang lain, mampu memahami apa yang diekspresikan orang lain, atau turut berempati atas apa yang orang lain rasakan. Sehingga representasi pendidikan kecerdasan interpersonal yang digambarkan adalah mampu bersikap tenang untuk menghadapi apa yang dirasakan orang lain hingga dirinya pun dapat memberikan saran dan masukan terbaik bagi orang tersebut, dengan tidak hanya sekedar bersimpati, tetapi berempati.

Adegan ini pun menimbulkan makna konotasi yang lainnya, yakni masalah perbedaan gender yakni citra perempuan. Bu Muslimah yang pergi sambil menahan tangis, menggambarkan sisi lemah seorang wanita, dan kondisi pak Harfan yang mencoba menenangkan bu Mus menggambarkan bahwa kaum laki-laki merupakan kaum yang kuat dalam menghadapi persoalan hidup. Maka dalam hal ini budaya pendidikan yang digambarkan yakni marginalisasi peran perempuan, dimana seorang perempuan dianggap lebih lemah dibandingkan seorang laki-laki.

Konsep gender sendiri menyangkut *“the psylogical, social and cultural differences between males and females”* (perbedaan psikologis, sosial dan budaya antara laki-laki dan perempuan) (Giddens, 1989:158). Dengan kata lain, konsep gender tidak mengacu pada perbedaan biologis yang dibawa sejak lahir pada perempuan dan laki-laki, melainkan pada perbedaan psikologis, perilaku, sikap, kegiatan, pengetahuan, kesadaran, serta perbedaan kehidupan sosial dan budaya yang dikaitkan masyarakat antara laki-laki dan perempuan (Sunarto, 2004:112).

Sebagai suatu generalisasi, maskulinitas (kaum pria) tradisional telah menjelaskan dalam nilai-nilai kekuatan, kekuasaan, ketabahan, aksi, kontrol, independensi, keswadayaan, perkawanan atau jalinan persahabatan laki-laki, kerja dan lainnya. Yang dipandang rendah hanyalah hubungan, kemampuan verbal, kehidupan domestik, kelembutan, komunikasi, perempuan dan anak-anak. (Barker, 2003:241)

Budaya pendidikan kecerdasan interpersonal lainnya tergambar saat bu Mus menjenguk pak Harfan yang sedang sakit. Berikut penggalan dialog bu Mus dan bu Harfan yang diambil secara *medium close up* pada menit 68:41 :

| Visual  | Audio  |
|---|--|
|  | <p>Bu Harfan : <i>“Kau macam tak kenal pak cik mu saja lach mus, mana dia mau pergi ke puskesmas?”</i> .</p> <p>Bu Mus : <i>“Kopinya harus dikurangi kali, mak cik”</i>.</p> |

|   |  |
|---|--|
|  | <p>Bu Harfan: “<i>Whuahhh... Telah sampai tumbuh daun rasanya bibirku bilang begitu, malah dia banyak minum pil ABC kalo batuk. Cuma satu obat di Belitong ini, A.. B.. C.., macam dokter aja, Mus</i>”. (melihat pak harfan lewat).<br/> <i>“Dia cuma perlu istirahat, Mus.”.</i></p> |
|---|--|

Dari dialog tersebut terdapat penanda (*signifier*) *spoken word* berupa dialog bu Harfan pada bu Mus, yang merupakan petanda (*signified*) bahwa pak Harfan tidak memeriksakan kondisi kesehatannya ke puskesmas, ia hanya minum pil ABC dan sekedar istirahat sebagai obatnya. Maka makna denotasi yang digambarkan yaitu keengganan pak Harfan memeriksakan kondisi kesehatannya ke dokter atau pada orang yang lebih ahli menanganinya, ia hanya percaya pada kebiasaan masyarakat dahulu yakni dengan minum obat tradisional, pil ABC sebagai penyembuh dari berbagai macam penyakit. Sebagaimana tergambar pada tabel berikut:

**Tabel 15**  
 Substansi Kemiskinan menyebabkan Rendahnya Kepedulian terhadap Kesehatan

|                                   |  |
|-----------------------------------|--|
| <p><b>Signifier (penanda)</b></p> | <p>Dialog bu Harfan pada bu Mus, “<i>Kau macam tak kenal pak cik mu saja lach mus, mana dia mau pergi ke puskesmas?</i>”<br/>         Dialog bu Mus, “<i>Kopinya harus dikurangi kali, mak cik</i>”.<br/>         Dialog bu Harfan, “<i>Whuahhh... Telah sampai tumbuh daun rasanya bibirku bilang begitu, malah dia banyak minum pil ABC kalo batuk. Cuma satu obat di Belitong ini, A.. B.. C.., macam</i></p> |
|-----------------------------------|--|

|  |   |
|--|---|
|  | <i>dokter aja, Mus</i> ".   |
| <b>Signified (petanda)</b>                 | Pak Harfan tidak mau memeriksakan kondisinya ke puskesmas.  |
| <b>Makna Denotasi 1</b>                    | Keengganan pak Harfan memeriksakan kesehatannya karena lebih percaya pil ABC, serta bentuk perhatian bu Mus pada pak Harfan.  |
| <b>Makna Konotasi 1 (Makna Denotasi 2)</b> | Representasi pendidikan kecerdasan interpersonal, berupa rasa simpati atas keadaan orang lain. Serta bentuk kepercayaan primordial masyarakat yang lebih percaya satu hal tertentu. |
| <b>Makna Konotasi 2</b>                    | Kemiskinan menyebabkan rendahnya kepedulian terhadap kesehatan.   |

Maka makna konotasi dari adegan tersebut yakni representasi pendidikan kecerdasan interpersonal berupa bentuk simpati bu Mus terhadap pak Harfan dengan menjenguknya serta bentuk kepercayaan primordial masyarakat tentang keyakinan pada satu hal, yakni percaya pil ABC sebagai penyembuh segala macam penyakit.

Makna konotasi lainnya dari adegan tersebut yaitu penggambaran penggunaan obat tanpa aturan dokter yang timbul karena representasi permasalahan kemiskinan, sehingga menyebabkan seseorang tidak lagi peduli dengan kondisi kesehatannya. Kemiskinan menyebabkan seseorang tidak mengistimewakan faktor kesehatan sebagai hal yang penting bagi dirinya karena dengan berobat maka hanya akan menambah beban keluarga sebab harus mengeluarkan biaya tambahan untuk hal tersebut.

Adegan yang secara jelas menunjukkan rasa simpati dan empati yang mendalam, yakni saat pak Harfan meninggal dunia. Anak-anak laskar pelangi, para tetangga dan kerabat berdatangan ke rumah pak Harfan untuk sekedar menyampaikan rasa duka yang mendalam atas wafatnya pak Harfan. Tercermin bahwa representasi budaya pendidikan kecerdasan interpersonal

secara kental terlihat pada saat itu, dengan menunjukkan rasa kepedulian pada sesama manusia sebagai makhluk sosial dengan bersimpati berupa ucapan tanda belasungkawa pada keluarga.

Representasi rasa empati juga digambarkan saat bu Mus yang turut merasakan kehilangan pak Harfan tidak lagi bersemangat untuk mengajar. Namun rasa kurang semangat itupun segera hilang manakala ia melihat anak-anak anggota laskar pelangi yang tetap belajar bersama, meskipun tidak ada guru yang mengajar. Mereka percaya bahwa dengan pendidikan maka cita-cita akan tercapai, sebagaimana penggalan berikut:

*Penggalan scene 7*

Penggambaran sikap Lintang pada Ikal saat tidak ada guru dan murid di SD Muhammadiyah

INT. Di dalam ruang kelas : pagi hari

| SHOOT  | VISUAL   | DIALOG                    | AUDIO<br>(Sound Effect)                           |
|--|--|---------------------------|---|
| (1)<br>Medium<br>Shoot<br>Time:<br>(00:88:09 ) | Ikal di depan ruang kelas menepuk-nepukkan buku ditangan sambil menengok kanan dan kiri berharap ada guru atau murid lain yang datang.<br>CAM PAN<br>Lintang yang sedang duduk di bangku dengan serius membaca buku.<br>CUT TO |                           | Fx:<br>Suara buku yang ditepuk-tepukkan ke tangan |
| (2)<br>Long Shoot<br>Time:<br>(00:88:17)       | Suasana antara Lintang yang tenang sambil membaca dan Ikal yang gelisah karena tidak ada siapapun selain mereka di kelas itu.<br>CAM PAN<br>Ikal pergi meninggalkan kelas.<br>INTERCUT TO                                      |                           |   |
| (3)<br>Medium<br>Long Shoot                    | Ekspresi Lintang yang kaget melihat Ikal yang mau pergi.   | Lintang:<br>Kemana, kau?! |   |

|   |  |   |  |
|---|--|---|--|
| Time:<br>(00:88:21)   | INTERCUT TO  |   |  |
| (4)<br>Medium<br>Close Up<br>Time:<br>(00:88:23)                            | Ekspresi wajah Ikal yang menjawab pertanyaan Lintang.<br>INTERCUT TO   | Ikal:<br>Apalagi, Tang?<br>Bu Mus tak ada, kawan-kawan mana? Sekolah apa ni nama, ndak ada guru, ndak ada murid.  |  |
| (5)<br>Medium<br>Long Shoot<br>to Medium<br>Close Up<br>Time:<br>(00:88:29) | Lintang membanting buku lalu berdiri<br>CAM PAN<br>Beranjak menuju tempat Ikal yang sedang berdiri di depan kelas.<br>MCU<br>Ekspresi Lintang yang menarik Ikal.<br>CUT TO | Lintang:<br>Yuk, Ikut aku !   |  |
| (6)<br>Very Long<br>Shoot<br>Time:<br>(00:88:38)                            | Suasana dari luar sekolah.<br>Lintang menarik keluar Ikal dan mengajaknya berbicara.<br>INTERCUT TO  | Lintang:<br>Ikal, ayahku anaknya empat, kal, Tiga perempuan, aku ini satu-satunya laki paling tua, Harusnya aku diajak jadi nelayan dari dia, biar bisa dapat ikan lebih banyak. Tapi dia malah ngirim aku ke sini.<br>Dia ingin aku mengejar cita-cita nak tinggi, kal.<br>Kita semua harus punya cita-cita. |  |
| (7)<br>Medium<br>Shoot<br>Time:<br>(00:88:48)                               | CAM PAN<br>Lintang dan ikal menuju tempat parkir sepeda yang berada di depan sekolah.<br>INTERCUT TO   |   |  |
| (8)<br>Medium<br>Close Up<br>Time:<br>(00:88:55)                            | Ekspresi wajah Lintang meyakinkan Ikal untuk tetap bersekolah.<br>INTERCUT TO  |   |  |
| (9)<br>Medium<br>Close Up<br>Time:<br>(00:88:57)                            | Ekspresi wajah Ikal yang mendengarkan penjelasan Lintang.<br>INTERCUT TO   |   |  |
| (10)<br>Medium<br>Close Up<br>Time:<br>(00:89:00)                           | Ekspresi wajah Lintang.  | Dan disekolah inilah (sambil menunjuk arah sekolah) perjalanan itu kita mulai,<br>Kita harus terus sekolah,   |  |

Dari penggalan adegan tersebut, terdapat sejumlah penanda dan petanda yang mencerminkan representasi pendidikan kecerdasan interpersonal, yang diperjelas pada tabel berikut:

**Tabel 16**  
Substansi Rasa Kepedulian terhadap Sesama.

|   |  |
|---|--|
| <p><b>Visual</b></p>                              |  <p>Ikal bingung dan gelisah karena tidak ada siapapun selain ia dan Lintang di kelas.</p> |
| <p><b>Signifier (penanda)</b></p>                 | <p>Ekspresi Ikal yang menepukkan buku ditangannya serta ekspresi Lintang yang duduk tenang sambil membaca buku.</p>  |
| <p><b>Signified (petanda)</b></p>                 | <p>Ikal sedang bingung dan gelisah dan Lintang yang tenang dan tetap asyik membaca buku.</p>   |
| <p><b>Makna Denotasi 1</b></p>                    | <p>Sikap Ikal yang lebih memilih meninggalkan sekolah dibandingkan dengan sikap pantang menyerah Lintang yang tetap semangat belajar meskipun tidak ada guru dan murid.</p>  |
| <p><b>Makna Konotasi 1 (Makna Denotasi 2)</b></p> | <p>Representasi pendidikan kecerdasan interpersonal berupa rasa empati Lintang atas kondisi sekolah yang sepi pasca wafatnya pak Harfan.</p>                                 |
| <p><b>Makna Konotasi 2</b></p>                    | <p>Rasa kepedulian terhadap sesama.</p>  |

Pada adegan tersebut terdapat penanda (*signifier*) berupa ekspresi Ikal yang menepuk-nepukkan buku ditangan sambil menengok kanan dan kiri, lalu pergi meninggalkan kelas, kemudian ekspresi Lintang yang sedang asyik membaca buku kemudian mengejar Ikal ketika melihat Ikal hendak pergi. Hal ini merupakan petanda (*signified*) bahwa Ikal bingung dan gelisah karena tak ada guru ataupun murid lain yang datang ke sekolah, sedangkan Lintang justru sebaliknya, ia tenang meskipun tidak ada seorang pun yang

bersekolah untuk belajar. Makna denotasi dari adegan tersebut adalah gambaran sikap pantang menyerah Lintang yang tidak luntur meski tidak seorang pun selain dirinya yang berniat pergi ke sekolah untuk belajar. Sangat kontras dengan penggambaran sikap Ikal yang justru menyerah dan pulang ketika tidak menemukan guru dan murid lain yang berada di sekolah selain Lintang. Lintang pun menunjukkan rasa kepeduliannya pada Ikal atas pentingnya sekolah untuk mengejar cita-cita.

Maka makna konotasi dari penggalan scene itu yakni pendidikan kecerdasan interpersonal berupa rasa empati Lintang atas kondisi sekolah yang sepi pasca wafatnya pak Harfan. Kepedulian Lintang yang tinggi pada pendidikan dengan tetap belajar meskipun tidak ada guru yang mengajar. Sedangkan makna konotasi lain yang berusaha digambarkan yakni budaya pendidikan yang mencerminkan rasa kepedulian terhadap sesama. Saat ini banyak orang yang mulai apatis (tidak memiliki rasa kepedulian pada lingkungan sekitarnya) daripada orang-orang yang memiliki rasa kepekaan yang tinggi terhadap lingkungannya. Dalam film ini, sikap Ikal mencerminkan mulai hilangnya rasa kepedulian pada pendidikan bangsa sedangkan sikap Lintang justru sebaliknya, baginya, kemiskinan atau kehidupan yang serba terbatas bukan halangan bagi seseorang meraih pendidikan demi mengejar cita-citanya. Banyak orang yang hanya ikut-ikutan untuk bersekolah karena sekolah sekedar tuntutan hidup menuju era modernisasi menuju pembangunan bangsa bukan memaknai pendidikan adalah proses menggapai mimpi dan meraih cita-cita.

*f. Representasi Budaya Pendidikan Kecerdasan Intrapersonal*

Kecerdasan intrapersonal berhubungan dengan mengerti diri sendiri, seringkali menyukai menekuni aktivitas sendirian dan mandiri. Cenderung percaya diri dan memiliki pendapat sendiri serta memilih aktivitas sendiri dimana bisa memiliki kendali terhadap cara menghabiskan waktu (Gardner dalam beranda.blogsome.com).

Adegan yang paling menarik yakni saat Mahar ditunjuk bu Mus sebagai ketua kelompok yang akan bertanggung jawab atas kesenian yang akan dibawakan saat karnaval 17 Agustus. Sejak saat itu pun, Mahar seringkali menyanyi atau bersenandung sendiri serta menciptakan seni gerak, mencipta lagu dan musik yang juga dilakukannya sendiri.

Sejumlah penanda (*signifier*) atas representasi budaya pendidikan kecerdasan interpersonal yakni pada adegan yang diambil secara *long shoot* pada menit 49:18 ketika Mahar menyendiri di depan sebuah bangunan kosong sambil mendengarkan musik Jazz kegemarannya kemudian adegan yang diambil secara *medium shoot* pada menit 50:52 saat Mahar mendengarkan lagu dangdut dari Rhoma Irama, lalu adegan yang diambil secara *long shoot* pada menit ke 53:53 ketika Mahar sedang memukul *tabla*, mencari inspirasi untuk seni musik, selain itu adegan yang diambil secara *long shoot* hingga *very long shoot* pada menit 54:37, ketika Mahar berlatih tari dan gerak dengan diiringi suara *tabla* di lapangan. Berikut gambaran sejumlah adegan tersebut:

|   |   |
|---|---|
| <p>Mahar menyendiri di depan sebuah bangunan kosong sambil mendengarkan musik jazz.</p>  | <p>Mahar mendengarkan lagu dangdut dari Rhoma Irama.</p>    |
| <p>Mahar memukul <i>tabla</i> sambil mencari inspirasi.</p>                             | <p>Mahar berlatih tari dan gerak di lapangan terbuka.</p>  |

Keempat adegan ini merupakan petanda (*signified*) bahwa Mahar sedang mencari inspirasi dan melakukan berbagai percobaan untuk menciptakan pertunjukkan seni yang unik dan menarik, seperti penjelasan pada tabel berikut:

**Tabel 17**  
Substansi Budaya Kemandirian dan Kreatifitas

|                            |   |
|----------------------------|---|
| <b>Signifier (penanda)</b> | Mahar mendengarkan musik jazz dan musik dangdut, memukul <i>tabla</i> serta menari ditengah lapangan.           |
| <b>Signified (petanda)</b> | Mahar mencari inspirasi dan berlatih seni gerak dan seni musik.   |
| <b>Makna Denotasi 1</b>    | Mahar bertanggung jawab atas pertunjukkan kesenian yang akan dibawakan SD Muhamadiyah pada karnaval 17 Agustus. |
| <b>Makna Konotasi 1</b>    | Representasi pendidikan kecerdasan intrapersonal  |

|                           |   |
|---------------------------|---|
| <b>(Makna Denotasi 2)</b> | berupa penggambaran pola berfikir kreatif, yakni mencari ide, menyelidiki, melakukan percobaan dan menemukan hal-hal yang baru. |
| <b>Makna Konotasi 2</b>   | Budaya Kemandirian dan Kreatifitas yang tak luntur oleh globalisasi.  |

Makna denotasi dari adegan tersebut adalah sikap Mahar sebagai ketua kelompok yang bertanggung jawab atas pertunjukkan kesenian yang akan dibawakan saat karnaval 17 Agustus. Sehingga ia pun mencari inspirasi, menemukan ide dan gagasan hingga menciptakan pertunjukkan kesenian dari paduan seni musik, seni suara serta seni gerak atau seni tari yang dikemas secara unik dan menarik meski dengan segala keterbatasan sarana dan prasarana. Makna konotasinya yakni representasi budaya pendidikan kecerdasan intrapersonal yang berupaya menggambarkan pola berfikir *kreatif*, yang menggambarkan budaya kemandirian dan rasa kepercayaan diri yang tinggi. Pola berfikir *kreatif* sendiri berarti bahwa dari apa yang telah diselidiki, atau dari percobaan-percobaan yang dilakukan, dapat menemukan sesuatu yang dianggap baru (Indrakusuma, 1973:55).

Kemampuan Mahar inilah yang menggambarkan budaya pendidikan yang bangga pada kemampuan diri sendiri. Secara implisit kemandirian yang digambarkan Mahar merepresentasikan makna konotasi lainnya, yakni pola kreatifitas bangsa yang terus-menerus ada hingga detik ini. Dengan kata lain, produksi dalam negeri pun tidak kalah bila dibandingkan dengan produksi luar negeri. Representasi ini pun menggambarkan bahwa meskipun budaya barat yang modern terus memasuki negeri ini, namun budaya asli anak negeri merupakan aset tak ternilai yang patut dibanggakan.

#### 4.2.2 Representasi Budaya Pendidikan Agama dalam Film Laskar

##### Pelangi

Agama, selain sebagai pandangan hidup sekaligus sebagai tuntunan hidup, sebab ajaran-ajaran agama memberikan tuntunan hidup pada manusia untuk dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Ajaran agama juga memberikan tuntunan hidup untuk selalu bertakwa pada Tuhan YME, yakni menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

##### 1. Representasi Budaya Pendidikan Agama dalam Pembentukan Sikap Iman dan Takwa pada Tuhan YME

Agama mengajarkan seorang manusia percaya pada keberadaan Tuhan YME sebagai Maha Pencipta manusia, Maha Pemberi, Maha Penyayang dan lain sebagainya. Cermin keimanan itu ditunjukkan pada syair lagu yang terdapat pada akhir film, yakni saat adegan anak-anak laskar pelangi menyanyi bersama bu Mus pada menit 115:44, berikut penggalan *scene*-nya:

| Visual  | Audio   |
|---|---|
|  | <p>Syair Lagu Rukun Iman:</p> <p><i>“Kudunya... iman itu ada enam perkara<br/>           Pertama... mengimankan pada Allah yang Kuasa<br/>           Kedua malaikat<br/>           Ketiga kitab-kita<br/>           Keempat para Rasul<br/>           Kelima Hari Kiamat<br/>           Keenam mengimankan takdir baik dan buruk<br/>           Itu semua.. dari Allah..”</i></p> |

Dari kutipan syair itu, terdapat penanda (*signifier*) berupa syair lagu yang merupakan petanda (*signified*) dari Rukun Iman bagi umat Islam. Syair lagu ini secara denotasi menggambarkan pengajaran agama berupa pengetahuan tentang Rukun Iman, yakni enam perkara yang harus diyakini umat Islam dalam ajaran agamanya, sebagaimana tabel berikut:

**Tabel 18**  
Substansi Keimanan sebagai bentuk Takwa pada Tuhan Yang Maha Esa

|  |  |
|--|--|
| <b>Signifier (penanda)</b>                 | Syair Lagu Rukun Iman.   |
| <b>Signified (petanda)</b>                 | Pemahaman enam Rukun Iman bagi umat Islam.   |
| <b>Makna Denotasi 1</b>                    | Pengetahuan agama mengenai enam rukun Iman yang harus diyakini umat Islam.                 |
| <b>Makna Konotasi 1 (Makna Denotasi 2)</b> | Representasi pendidikan kecerdasan agama, yakni pembentukan sikap keimanan pada Tuhan YME. |
| <b>Makna Konotasi 2</b>                    | Keimanan sebagai bentuk ketakwaan pada Tuhan YME.  |

Sehingga makna konotasi yang tercermin ialah representasi pendidikan kecerdasan agama, yakni pembentukan sikap keimanan pada Tuhan YME. Maka makna konotasi lainnya yakni keimanan merupakan bentuk ketakwaan pada Tuhan YME sebagai bentuk ketaatan yakni dengan meyakini dan mempercayai keenam rukun iman sebagai representasi keimanan atau tingkat kepercayaan seorang manusia atas keberadaan Tuhan yang telah menghidupkan dan akan mematikan serta akan meminta pertanggung jawaban manusia di akhir zaman kelak. Oleh karena itu, manusia pun dituntut untuk selalu bertakwa pada Tuhan YME.

Selain itu terdapat pula adegan lain yang mencerminkan budaya pendidikan agama dalam pembentukan sikap untuk menjalankan segala jalan

hidup yang diperbolehkan dan dianjurkan agama serta menjauhi jalan hidup yang dilarang oleh agama. Sebagaimana penggalan scene berikut:

*Penggalan Scene 8*

Penggambaran Sikap pak Harfan yang mengajarkan wudhu

EXT. Sumur belakang sekolah : siang hari

| SHOOT  | VISUAL  | DIALOG   | AUDIO<br>(Sound Effect) |
|--|---|--|-------------------------|
| (1)<br>Medium<br>Shoot<br>Time:<br>(00:12:55 ) | Suasana di samping sumur sekolah, saat pak Harfan sedang mengajari anak-anak berwudhu sebelum shalat. Ikal sedang diajarkan wudhu secara langsung oleh Pak Harfan.<br>CAM-PAN<br>Setelah wudhu, anak-anak menuju mushala.<br>CUT TO | Pak Harfan:<br>Wudhu yang bener, yang tertib urutannya |                         |

*Penggalan Scene 9*

Penggambaran Suasana Shalat berjamaah

EXT/INT. Surau (mushala) sekolah : siang hari

| SHOOT  | VISUAL   | DIALOG  | AUDIO<br>(Sound Effect) |
|--|--|---|-------------------------|
| (1)<br>Long Shoot<br>Time:<br>(00:13:01 )        | CAM-PAN<br>Suasana saat shalat berjamaah dimana Pak Harfan bertindak sebagai imam.<br>CUT TO | Pengucapan kata "Allah hu Akbar" sebagai bagian takbir dari tiap gerakan shalat | Fx:<br>Music            |
| (2)<br>Medium<br>Shoot<br>Time:<br>(00:13:07)    | Suasana saat anak-anak sedang shalat, melakukan gerakan 'ruku' kemudian i'tidal.<br>CUT TO   |   |                         |
| (3)<br>Long Shoot<br>Time:<br>(00:13:11)         | Suasana saat anak-anak sedang melakukan gerakan 'sujud'.<br>CUT TO                           |   |                         |
| (4)<br>Medium<br>Close Up<br>Time:<br>(00:13:15) | Ekspresi saat anak-anak sedangan melakukan gerakan akhir shalat secara khusuk.               |   |                         |

Dari adegan tersebut, dijelaskan pada tabel berikut:

**Tabel 19**  
Substansi Budaya Religius Bangsa

|   |  |
|---|--|
| <p><b>Visual</b></p>                              |  <p>Pak Harfan mengajari tata cara berwudhu atau membersihkan diri sebelum shalat pada anak-anak laskar pelangi.</p> |
| <p><b>Visual</b></p>                              |  <p>Pak Harfan bersama anak-anak laskar pelangi shalat berjamaah.</p>  |
| <p><b>Signifier (penanda)</b></p>                 | <p>Pak Harfan menerangkan tata cara berwudhu pada Ikal dan ketika pak Harfan dan anak-anak laskar pelangi sedang shalat berjamaah.</p>   |
| <p><b>Signified (petanda)</b></p>                 | <p>Bentuk pengajaran agama Islam pada anak-anak.</p>   |
| <p><b>Makna Denotasi 1</b></p>                    | <p>Pola pengajaran agama Islam sejak dini, dengan memperkenalkan tata cara wudhu dan shalat berjamaah.</p>   |
| <p><b>Makna Konotasi 1 (Makna Denotasi 2)</b></p> | <p>Representasi pendidikan kecerdasan agama sebagai bentuk ketakwaan manusia yang wajib menjalankan segala perintah Tuhan dan menjauhi</p>   |

|                         |   |
|-------------------------|---|
|                         | segala larangan-Nya.  |
| <b>Makna Konotasi 2</b> | Budaya bangsa yang religius, percaya adanya Tuhan, bukan bangsa atheis yang tidak percaya adanya Tuhan yang menghidupkan dan mematikan manusia. |

Terlihat penanda (*signifier*) berupa adegan Pak Harfan yang mengajarkan tata cara berwudhu yang baik dan benar, penanda (*signifier*) kedua berupa adegan saat Pak Harfan dan Laskar Pelangi sedang shalat berjamaah. Kedua hal tersebut merupakan petanda (*signified*) dari bentuk pengajaran pendidikan agama yakni dengan melakukan wudhu dan shalat secara bersama-sama. Adapun makna denotasi yang berusaha digambarkan yakni pola pengajaran agama Islam berupa pengajaran tata cara berwudhu dan shalat berjamaah secara baik dan benar. Sehingga menimbulkan makna konotasi berupa pembentukan sikap takwa pada Allah SWT, yakni pola sikap yang mengajarkan sebagai umat beragama harus menjalankan segala perintah Tuhan dan menjauhi segala larangan Tuhan.

Makna konotasi dari kedua adegan tersebut yakni keimanan dan ketakwaan pada Tuhan YME yang memiliki representasi budaya pendidikan bangsa Indonesia yang religius atau agamis. Budaya yang percaya adanya Tuhan sebagai Maha Pencipta dan Maha Pengatur Kehidupan Manusia. Bangsa Indonesia bukanlah bangsa yang *atheis* atau yang tidak percaya akan adanya Tuhan karena sesuai dengan sila pertama Pancasila yakni Ketuhanan Yang Maha Esa yang percaya bahwa pada hakikatnya manusia diciptakan di dunia untuk menjadi khalifah (pengelola) yang tugasnya menjaga dan melestarikan bumi.

2. *Representasi Budaya Pendidikan Agama sebagai Sumber Pendidikan Moral dan Sumber Pendidikan Budi Pekerti*

Agama tidak lain adalah sumber moral (Indrakusuma, 1979:65). Tiap-tiap agama mempunyai peraturan-peraturan, hukum-hukum tentang hal yang baik dan buruk yang harus dijalani ataupun harus dijaui oleh penganutnya berdasarkan Kitab Suci sebagai pedoman hidupnya. Pendidikan agama tidak hanya menyangkut aspek kognitif atau aspek pengetahuan belaka, tetapi juga menyangkut aspek afektif (perasaan) dan psikomotorik (tingkah laku).

Moral sendiri diartikan sebagai ajaran tentang baik buruk perbuatan dan kelakuan seperti akhlak, kewajiban dan sebagainya (Poerwadarminta, 1976:278). Sedangkan budi pekerti adalah buah dari budi nurani yang bersumber pada moral ([www.balipost.co.id](http://www.balipost.co.id)). Oleh karena itu pendidikan agama sebagai sumber pendidikan moral dan budi pekerti mengandung makna bahwa pendidikan agama sebagai sumber penilaian perbuatan baik dan buruk bagi seseorang.

Adegan yang paling menarik tentang pengajaran moral yakni saat sejumlah anak laskar pelangi memutuskan pergi ke Pulau Lanun untuk menemui Tuk Bayan Tula agar mereka diberikan mantra untuk kelulusan sekolah. Berikut tabel yang menerangkan substansi budaya gemar pada hal-hal yang instan dan praktis dibandingkan gemar pada proses, yakni:

**Tabel 20**  
Substansi Kurangnya Penghargaan pada Proses

|   |  |
|---|--|
| <p><b>Visual</b></p>                              |  <p>Anak-anak Laskar Pelangi membaca mantra dari Tuk Bayan Tula.</p> |
| <p><b>Signifier (penanda)</b></p>                 | <p>Laskar pelangi pergi menemui Tuk Bayan Tula.</p>  |
| <p><b>Signified (petanda)</b></p>                 | <p>Laskar pelangi meminta mantra agar lulus ujian tanpa perlu belajar.</p>   |
| <p><b>Makna Denotasi 1</b></p>                    | <p>Usaha laskar pelangi pergi ke dukun agar lulus ujian dengan mudah.</p>  |
| <p><b>Makna Konotasi 1 (Makna Denotasi 2)</b></p> | <p>Budaya primordial kaum marginal yakni kepercayaan terhadap hal ghaib dan sifatnya mistis.</p>   |
| <p><b>Makna Konotasi 2</b></p>                    | <p>Budaya gemar pada sesuatu hal yang instant, praktis dan singkat tanpa usaha dan kerja keras yang dimaknai kurangnya penghargaan pada proses.</p>    |

Nama Tuk Bayan Tula adalah perpaduan dari kata 'Tuk' yang berarti 'datuk' untuk menyebutkan orang sakti di Belitung, Bayan yang merupakan panggilan bagi orang berilmu hebat yang selalu menggunakan nama binatang (dalam hal ini burung bayan), dan Tula yang berarti kwalat. Pulau Lanun sendiri berarti perompak (Hirata, 2008:313).

Adapun penanda (*signifier*) dari adegan tersebut adalah saat laskar pelangi pergi menemui Tuk Bayan Tula ke pulau Lanun yang merupakan

petanda (*signified*) dari tujuan untuk meminta pertolongan agar lulus ujian akhir sekolah. Sehingga menimbulkan makna denotasi berupa usaha laskar pelangi agar lulus sekolah meskipun menggunakan cara-cara yang di luar batas akal manusia yakni dengan meminta bantuan dukun dengan diberikan mantra sakti. Adapun isi mantranya, yaitu “*Kalau Nak Pintar Belajar! Kalau Nak Berhasil Usaha!*”. Secara konotasi, adegan tersebut mencerminkan budaya primordial yang masih secara kental digambarkan dengan hal-hal mistis yakni percaya pada hal-hal di luar batas akal manusia. Selain itu menimbulkan pula makna konotasi kedua berupa budaya kurangnya penghargaan terhadap proses. Mengerjakan sesuatu yang instan dan praktis, tanpa memerlukan usaha dan kerja keras lebih disukai daripada mengerjakan hal-hal yang membutuhkan tenaga, usaha dan kerja keras.

Tujuan dari pendidikan agama sebagai sumber pendidikan budi pekerti yaitu untuk mengajarkan seseorang untuk memiliki kepekaan (*sensitiveness*) terhadap baik dan buruk, selain itu untuk pembentukan kemauan yang kuat agar seseorang tidak mau melakukan hal-hal yang tidak baik, dan hanya mau melakukan hal-hal yang baik saja (Indrakusuma, 1973:53).

Pendidikan budi pekerti tidak cukup hanya berupa cerita saja, tetapi juga disertai contoh-contoh atau tauladan-auladan dari sejarah. Adegan yang mencerminkan budaya pendidikan agama sebagai sumber pendidikan budi pekerti yakni adegan saat pak Harfan bercerita tentang perjuangan kaum muslim. Sebagaimana dikatakan dengan tegas oleh pak Harfan pada anak-anak laskar pelangi yang merupakan penanda (*signifier*):

*“Tiga ratus tiga belas tentara Islam itu mengalahkan ribuan tentara Quraisy bersenjata lengkap. Anak-anakku, kekuatan itu dibentuk oleh iman, bukan oleh jumlah tentara. Jadi ingatlah anak-anakku, teguhkan pendirianmu. Kalian harus punya kekuatan, harus punya keinginan yang kuat untuk mencapai cita-cita. Kalian harus punya keberanian dan pantang menyerah menghadapi tantangan macam apapun. Dan ingat! Hiduplah untuk memberi sebanyak-banyaknya, bukan untuk menerima sebanyak-banyaknya.”*

Sehingga petanda (*signified*) dari dialog tersebut yakni pesan moral pak Harfan pada anak-anak laskar pelangi. Maka dari adegan tersebut makna denotasi yang berusaha digambarkan yakni sebuah pesan agar belajar dari perjuangan kaum muslim di masa lalu, percaya pada mimpi untuk meraih cita-cita serta pesan moral agar membiasakan diri selalu memberi bukan menerima. Sebagaimana diperjelas dalam tabel berikut:

**Tabel 21**

Substansi Budaya Mengejar Cita-cita dan Tolong Menolong pada Sesama

|  |   |
|--|---|
| <b>Signifier (penanda)</b>                 | Pak Harfan menceritakan kisah tentara Quraisy.  |
| <b>Signified (petanda)</b>                 | Pesan moral pak Harfan pada laskar pelangi.   |
| <b>Makna Denotasi 1</b>                    | Pesan agar belajar dari sejarah.  |
| <b>Makna Konotasi 1 (Makna Denotasi 2)</b> | Representasi pendidikan agama berupa pendidikan budi pekerti dari sejarah perjuangan. |
| <b>Makna Konotasi 2</b>                    | Budaya mengejar Cita-cita dan saling tolong menolong pada sesama.                     |

Maka tercermin makna konotasi berupa representasi pendidikan agama berupa pendidikan budi pekerti yang memaknai pelajaran dari sejarah masa lalu. Cerminan keberhasilan masa lalu hendaknya dijadikan contoh tauladan bagi seseorang di masa kini. Seseorang yang berhasil adalah seseorang yang pantang menyerah dalam kondisi apapun, ia haruslah tetap maju meski ancaman dan gangguan datang silih berganti, sebab dengan keyakinan yang kuat maka keberhasilan akan dengan mudah diraih.

Dalam kalimat *“Hiduplah untuk memberi sebanyak-banyaknya, bukan untuk menerima sebanyak-banyaknya”*, mengandung makna konotasi bahwa tangan di atas selalu lebih baik daripada tangan di bawah.

Dari makna konotasi tersebut mencerminkan adanya budaya untuk mengejar mimpi dan cita-cita setinggi langit, dengan usaha sekeras-kerasnya, karena di dunia ini tidak ada sesuatu yang tidak mungkin. Selain itu tergambar pula makna konotasi lain berupa budaya bangsa yang mengajarkan bahwa sikap selalu memberi, menolong dan mengasihi orang lain lebih baik daripada diberi, ditolong dan dikasihi orang lain.

Adegan lain yang menggambarkan budaya pendidikan agama sebagai sumber pendidikan moral dan budi pekerti terdapat pada adegan saat pak Zulfikar sedang berbincang dengan pak Harfan. Sebagaimana tergambar pada tabel berikut:

**Tabel 22**  
Substansi Pendidikan Hanya Dilihat dari Angka Statistik

|                            |  |
|----------------------------|--|
| <b>Visual</b>              |  <p style="text-align: center;">Pak Zulfikar berdialog dengan pak Harfan</p> |
| <b>Signifier (penanda)</b> | Dialog pak Zulfikar, <i>“Zul, sekolah ini adalah sekolah dimana pendidikan agama, pendidikan budi pekerti bukan sekedar pelangkap</i>                            |

|  |  |
|--|--|
|  | <i>kurikulum. Kecerdasan dilihat bukan sekedar dari nilai-nilai, dari angka-angka itu, bukan... tapi dari hati..Zul.. (sambil tertawa)<br/>Liat diri kau, Zul, darimane' kau dapatkan rasa kepedulian itu? Orang biasanya nih kalau sudah terlalu nyaman, punya kekuasaan, punya uang banyak, lupa diri. Maunya tambah kekuasaan, tambah kekayaan, dengan menghalalkan segala cara', kalau perlu semua kekayaan negeri ini untuk keluarganya saja tu".</i> |
| <b>Signified (petanda)</b>                 | Pendidikan agama bukan sekedar pelengkap kurikulum.  |
| <b>Makna Denotasi 1</b>                    | Pesan moral untuk tidak menilai agama dan budi pekerti sebagai teori saja.   |
| <b>Makna Konotasi 1 (Makna Denotasi 2)</b> | Representasi pendidikan agama dalam pendidikan budi pekerti untuk menilai yang baik dan buruk.   |
| <b>Makna Konotasi 2</b>                    | Pendidikan hanya dilihat dari angka statistik  |

Dari penanda berupa dialog pak Zulfikar terhadap pak Harfan maka petanda (*signified*) dari dialog tersebut adalah makna pendidikan agama, pendidikan budi pekerti bukan sekedar pelengkap. Jadi makna denotasi yang digambarkan yakni pesan moral untuk tidak menilai pendidikan agama sebagai hal yang hanya dapat dilihat sebagai suatu teori, tetapi harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun makna konotasi dari adegan tersebut yakni representasi dari pendidikan agama dalam melahirkan pola pendidikan budi pekerti yang nantinya membentuk seseorang yang tidak hanya sekedar mengetahui dan mampu membedakan yang baik dan buruk, melainkan juga mau melakukan berbagai hal yang baik saja serta mau meninggalkan berbagai hal yang buruk. Makna konotasi lain yang digambarkan yakni tentang budaya pendidikan hanya dilihat dari angka-angka statistik belaka. Seperti huruf dan angka pada rapor sekolah, nilai standar kelulusan siswa dan bahkan

data-data statistik yang terkait dengan tingkat kemajuan pendidikan maupun tingkat kemerosotannya. Keberadaan angka-angka tersebut menunjukkan tinggi rendahnya kualitas pada sektor pendidikan.

Kepemimpinan adalah suatu proses dimana seseorang memimpin (*directs*), membimbing (*guides*), mempengaruhi (*influence*), atau mengontrol (*controls*) pikiran, perasaan atau tingkah laku orang lain (Haiman dalam Effendy, 1993:194). Adegan lain yang menarik, berupa kepemimpinan yang baik terdapat pada penggalan *scene* berikut:

*Penggalan Scene 10*

Penggambaran Sikap Bu Mus yang menasihati Kucai

EXT. Lapangan sekolah: pagi

| SHOOT   | VISUAL  | DIALOG  | AUDIO<br>(Sound Effect)     |
|---|---|---|-----------------------------|
| (1)<br>Medium<br>Long Shoot<br>Time:<br>(00:10:53 ) | Ibu Mus memanggil anak-anak agar masuk kelas.<br>CUT TO   | Ibu Mus:<br>Hay anak-anak, ayo masuk kelas  |                             |
| (2)<br>Medium<br>Long Shoot<br>Time:<br>(00:10:54)  | Gambar anak-anak yang masih asyik berebut giliran bermain<br>Tiba-tiba kaget setelah mendengar suara bu Mus memanggil.<br>CUT TO  | Syahdan:<br>Hah,,ni giliran aku..<br><br>Anak-anak:<br>Hah..hah..dan,,dan..<br>Eh..eh..eh..eh..eh.. | Fx:<br>Suara riuh anak-anak |
| (3)<br>Medium<br>Long Shoot<br>Time:<br>(00:10:56)  | CAM-PAN<br>Ibu Mus berlari mendekati anak-anak, tapi masih menjaga jarak, kemudian tepuk tangan sambil memanggil Kucai.<br>CUT TO |   |                             |
| (4)<br>Medium<br>Shoot<br>Time:<br>(00:11:01)       | Suasana anak-anak yang masih berebutan giliran bermain.<br>CUT TO   | Ibu Mus:<br>Kucai.. Kucai..<br>Sini kau!!!  |                             |
| (5)<br>Medium<br>Long Shoot<br>Time:<br>(00:11:03)  | Ibu Mus memanggil Kucai sambil mengayunkan tangannya.<br>CUT TO   |   |                             |

|  |   |   |   |
|--|---|---|---|
| (6)<br>Long Shoot<br>Time:<br>(00:11:07)       | Pak Harfan berjalan di atas bukit rerumputan untuk melihat anak-anak.<br>CUT TO   |   |   |
| (7)<br>Medium Shoot<br>Time:<br>(00:11:11)     | Kucaai datang dan berlari menghampiri Ibu Mus<br>Ibu Mus lalu berbicara untuk menasihati Kucai.<br>INTERCUT                           | Ibu Mus:<br>Kucaai, kau tu ketua kelas. Tugas kau itu ngebantu ibu ngebuat kawan-kawan kau masuk kelas  |   |
| (8)<br>Medium Close Up<br>Time:<br>(00:11:20)  | Kucaai berbicara atas pernyataan yang dilontarkan bu Mus.<br>INTERCUT   | Kucaai:<br>Bunda guru, ibu tu harus tau, kelakuan anak-anak kuli tu kaya setan semua. Aku ndak enak lagi ngurus-ngurus begitu. Mulai sekarang aku nak berenti jadi ketua kelas. |   |
| (9)<br>Medium Shoot<br>Time:<br>(00:11:30)     | Ibu Mus menoleh ke arah belakang ketika terdengar suara pak Harfan.<br>Kucaai tertunduk lesu.<br>CUT TO                               | Pak Harfan:<br>Hoi... anak-anak.. Siapa yang mau mendengarkan cerita Nabi Nuh yang membuat perahu kayu terbesar yang pernah dibuat oleh manusia.. ha..                          |   |
| (10)<br>Long Shoot<br>Time:<br>(00:11:33)      | Pak Harfan datang dan memanggil anak-anak.<br>CUT TO  |   |   |
| (11)<br>Medium Close Up<br>Time:<br>(00:11:40) | Kucaai yang masih menunduk lesu dengan <i>background</i> anak-anak yang bersorak kegirangan yang berlari menuju pak Harfan.<br>CUT TO |   | Fx:<br>Suara anak-anak<br>Haaa...Mau.....<br>.....<br>Hoi..hoi..hoi.. |
| (12)<br>Medium Shoot<br>Time:<br>(00:11:44)    | Anak-anak berlari melewati ibu Mus dan Kucai.<br>INTERCUT   |   | Fx:<br>Suara riuh kegirangan  |
| (13)<br>Medium Shoot<br>Time:<br>(00:11:46)    | Ibu Mus menasihati Kucai sambil mengelus pipi Kucai<br>Kucaai tertunduk malu sambil tersenyum meringis,                               | Ibu Mus:<br>Kucaai, menjadi seorang pemimpin adalah tugas yang mulia, ya nak...   |   |

Pada adegan ini dijelaskan pada tabel berikut:

**Tabel 23**  
Substansi Kepemimpinan Bangsa adalah Tanggung Jawab Besar

|  |   |
|--|---|
| <b>Visual</b>                              |  <p style="text-align: center;">Bu Mus menasihati Kucai</p> |
| <b>Signifier (penanda)</b>                 | Bu Mus memanggil Kucai selaku ketua kelas.  |
| <b>Signified (petanda)</b>                 | Bu Mus ada keperluan dengan Kucai.  |
| <b>Makna Denotasi 1</b>                    | Bu Mus menasihati Kucai karena tidak bisa membuat kawan-kawannya masuk kelas.   |
| <b>Makna Konotasi 1 (Makna Denotasi 2)</b> | Representasi pendidikan agama dalam pembentukan sikap menjadi seorang pemimpin yang baik, disiplin dan bertanggung jawab.                     |
| <b>Makna Konotasi 2</b>                    | Menjadi seorang pemimpin bangsa adalah sebuah tanggung jawab besar dan mulia.   |

Tanda denotasi terlihat dari realitas atas sikap bu Mus yang menasihati Kucai karena tidak dapat menjadi ketua kelas yang baik, sehingga tidak dapat membuat kawan-kawannya masuk kelas. Maka tercerminlah bahwa bu Mus sedang menyadarkan Kucai agar menjadi pribadi yang baik karena ia seorang ketua kelas. Sehingga secara implisit, adegan ini membentuk representasi pendidikan agama atau pendidikan akhlak dan budi pekerti yang melatih dan membentuk kebiasaan untuk bertingkah laku yang baik dan disiplin serta bertanggung jawab atas kepemimpinan yang diembannya.

Dari adegan tersebut, tergambar representasi budaya pendidikan bangsa yang mengajarkan bahwa menjadi seorang pemimpin bangsa adalah sebuah tanggung jawab besar dan mulia. Jadi tidak seharusnya, tujuan menjadi seorang pemimpin hanya demi meraih kekuasaan, kedudukan dan harta, melainkan demi mensejahterakan bangsanya.

Selain itu, terdapat pula penggambaran budaya pendidikan agama sebagai sumber moral yakni saat secara *medium shot* pada menit 11:55, Sahara mengatakan pada kucai "*Hai, Kucai, Al-Qur'an tu ngingete, bahwa kepemimpinan seseorang tu akan dipertanggungjawabkan kelak di akherat.*" Kalimat tersebut merupakan penanda (*signifier*) yang merupakan petanda (*signified*) bahwa Sahara menasihati Kucai. Secara denotasi bermakna Sahara turut menasihati Kucai bahwa kepemimpinannya akan dipertanggungjawabkan di dunia dan akhirat.

Makna konotasi dari adegan tersebut adalah representasi budaya pendidikan agama sebagai sumber moral yang mengajarkan seseorang untuk selalu berpegang teguh pada Kitab Suci sebagai pedoman hidupnya. Sehingga dalam perjalanan hidup seorang manusia tidak lepas dari keimanan dan ketakwaannya terhadap Tuhan YME.

Makna konotasi lainnya adalah pesan moral bahwa menjadi seorang pemimpin bukanlah hal yang mudah, karena pemimpin memiliki tanggung jawab yang besar atas apapun yang dipimpinnya. Oleh karena itu, menjadi pemimpin bukanlah sekedar meraih popularitas, kekuasaan ataupun harta belaka, tetapi menjadi pemimpin yang peduli dengan nasib kaumnya.

#### **4.2.3 Representasi Budaya Pendidikan Kesejahteraan Keluarga dalam Film Laskar Pelangi**

Pendidikan kesejahteraan mempunyai ruang lingkup yang sangat luas. Sebab dapat dikatakan bahwa segala permasalahan terdapat dalam kehidupan keluarga. Dari masalah yang bersifat kefilsafatan seperti pandangan hidup, hingga masalah-masalah praktis atau bahkan hingga masalah yang dianggap remeh dan sepele. Tetapi semuanya itu justru merupakan hal yang penting demi menjaga keselarasan dan keutuhan kehidupan keluarga. Pendidikan kesejahteraan keluarga, baik secara sadar ataupun tidak telah ditanamkan orang tua pada anaknya sejak dini.

##### *a. Pendidikan Kesejahteraan Keluarga sebagai Pembentukan Sikap untuk Turut Serta Berpartisipasi Mengurus Kehidupan Keluarga*

Pendidikan kesejahteraan keluarga memiliki lingkup yang sangat luas sebab berbagai masalah dalam kehidupan terdapat dalam kehidupan keluarga. Adapun tujuan pendidikan kesejahteraan keluarga secara luas ialah untuk meningkatkan taraf kehidupan dan penghidupan keluarga demi mewujudkan keluarga yang sejahtera untuk mencapai terwujudnya masyarakat yang sejahtera. Sedangkan tujuan pendidikan kesejahteraan keluarga secara khusus ialah untuk memperdalam pemahaman seseorang akan perlunya hidup rukun, damai, hemat, cermat, sehat dan sejahtera dalam ikatan keluarga, hingga akhirnya dapat menimbulkan minat untuk turut serta berpartisipasi mengurus kehidupan keluarga (Indrakusuma, 1973:66).

Sebagaimana adegan yang digambarkan pada menit 31:52, saat adegan saat anak-anak laskar pelangi memperoleh liburan sekolah setelah ulangan umum. Masing-masing dari mereka mengisi liburan mereka dengan membantu orang tua dengan bekerja.

Adapun penanda (*signifier*) dari sejumlah adegan tersebut yakni saat Borek dan A Kiong membantu seorang ibu membawa keranjang kayu yang cukup besar, Kucai mengangkut selang di kawasan eksploitasi timah, Ikal dan Syahdan menawarkan sayuran di pasar, Lintang mendorong kapal melaut dan setelah pulang, ia membawakan hasil tangkapan melaut, sebagaimana gambaran berikut:

|  |   |
|--|---|
| <p>Borek dan A Kiong menjadi kuli panggul di pasar</p>  | <p>Syahdan menjajakan sayuran di pasar</p>      |
| <p>Kucai menjadi kuli panggul di PN Timah</p>           | <p>Lintang membantu mendorong kapal melaut</p>  |

Adegan tersebut merupakan petanda (*signified*) bahwa Borek dan A Kiong sedang bekerja sebagai kuli angkut, Ikal dan Syahdan berdagang sayuran di pasar, Kucai bekerja sebagai kuli PN Timah, dan Lintang membantu ayahnya saat pergi melaut dengan menjaga adik-adiknya di rumah dan setelah ayahnya pulang, ia pun membantu ayahnya membawa hasil tangkapan melaut. Sebagaimana dijelaskan pada tabel berikut:

**Tabel 24**  
Substansi Representasi Nasib Penduduk Asli Belitong

|  |   |
|--|---|
| <b>Signifier (penanda)</b>                 | Laskar pelangi menjadi kuli panggul, berdagang dan membantu melaut.   |
| <b>Signified (petanda)</b>                 | Laskar pelangi membantu orang tua mereka bekerja demi memperoleh penghasilan tambahan.                          |
| <b>Makna Denotasi 1</b>                    | Kehidupan laskar pelangi yang kurang mampu memaksa mereka bekerja membantu perekonomian keluarga.               |
| <b>Makna Konotasi 1 (Makna Denotasi 2)</b> | Representasi pendidikan kesejahteraan keluarga dengan sikap turut membantu keluarga demi kelangsungan hidupnya. |
| <b>Makna Konotasi 2</b>                    | Representasi nasib penduduk asli Belitong..   |

Maka makna denotasi dari sejumlah adegan tersebut yaitu tentang kehidupan laskar pelangi yang membantu perekonomian keluarga dengan bekerja untuk membantu memenuhi kebutuhan keuangan dan penghidupan yang layak bagi keluarga. Adapun makna konotasinya yakni representasi pendidikan kesejahteraan keluarga berupa turut serta membantu keluarga demi terpenuhinya segala kebutuhan yang tidak terbatas.

Makna konotasi lain yang coba digambarkan dalam adegan ini yakni akibat hegemoni kekuasaan PN Timah yang mengeksploitasi hampir seluruh kekayaan alam di Belitong, memaksa penduduk asli Belitong harus menguras tenaga di daerah mereka sendiri, daerah yang sesungguhnya

makmur. Ketimpangan sosial disini digambarkan dengan jelas manakala anak-anak di bawah umur terpaksa turut serta membantu kehidupan perekonomian keluarga demi memenuhi kebutuhan kesejahteraan keluarga.

Tampak dalam hal ini representasi nasib penduduk asli Belitong ditengah gelimangan harta alami yang tereksploitasi kaum kapitalis. Meskipun penduduk asli Belitong sudah memperoleh pendidikan, namun pendidikan disini bukanlah unsur utama dalam mempertahankan kelangsungan hidup karena mereka tetap saja harus tunduk pada kebutuhan ekonomi, kebutuhan pemenuhan sandang, pangan dan papan.

*b. Pendidikan Kesejahteraan Keluarga sebagai Perwujudan Hidup*

*Rukun, Damai, Hemat, Cermat, Sehat dan Sejahtera*

Adapun tujuan pendidikan kesejahteraan keluarga secara khusus untuk memperdalam kesadaran diri anak akan perlunya hidup rukun, damai, hemat, cermat, sehat dan sejahtera dalam ikatan keluarga. Sehingga menimbulkan minat untuk ikut serta berpartisipasi mengurus kehidupan keluarga (Indrakusuma, 1973:66). Sebagaimana penggalan *scene* berikut:

*Penggalan Scene 11*

Penggambaran Sikap Ibu Ikal pada Ikal dan kakak-kakaknya  
INT. Rumah keluarga Ikal : pagi

| SHOOT  | VISUAL   | DIALOG  | AUDIO<br>(Sound Effect) |
|--|--|---|-------------------------|
| (1)<br>Close Up<br>Time:<br>(00:01:42 )            | ESTABLISH<br>Sepatu berwarna putih dan garis berwarna pink dengan model khusus anak perempuan.<br>CUT TO | Ibu Ikal:<br>Jadi kau minta izin ngantar Ikal?<br>Bapak Ikal:<br>Jadi, aku izin setengah hari               |                         |
| (2)<br>Medium<br>Long Shoot<br>Time:<br>(00:01:46) | Ikal yang sedang duduk termenung dengan latar suasana kakak-kakak ikal yang hilir mudik (mondar-mandir). | Ibu Ikal:<br>Mudah-mudahan lengkap sepuluh murid terkumpul. Aku nak ikal bisa belajar Iqra dari Pak Harfan. |                         |

|  |   |   |   |
|--|---|---|---|
|  | CUT TO  |   |   |
| (3)<br>Medium<br>Shoot<br>Time:<br>(00:01:49)      | Bapak Ikal sedang bercermin.<br>CUT TO  |   |   |
| (4)<br>Medium<br>Shoot<br>Time:<br>(00:01:52)      | Ikal masih duduk termenung disamping sebuah meja. Ketika kakaknya mengejeknya, ia pun menoleh dengan menampakkan muka kesal.<br>CUT TO  |   | Kakak-kakak Ikal:<br>Tertawa geli setelah mengejek Ikal |
| (5)<br>Medium<br>Long Shoot<br>Time:<br>(00:01:55) | Kakak-kakak Ikal berdiri di samping Ikal dan menertawakannya. Ikal pun tertunduk lesu, lalu kakak-kakaknya menoleh ketika ibu mereka mulai menasihati dan mendatangi mereka bertiga.<br>INTERCUT TO | Kakak Ikal:<br>Pakai saja, kal..<br>Pasti kau cantik jadinya<br>Hehehehehehe.....<br><br>Ibu Ikal:<br>Hei,hei,hei..<br>Ni kak ni, bisanya ngacau adik kau saja. |   |
| (6)<br>Medium<br>Long Shoot<br>Time:<br>(00:01:56) | Ibu Ikal berjalan dari dapur menuju tempat Ikal setelah mendengar Ikal diejek kakak-kakaknya karena disuruh menggunakan sepatu bekas kakak perempuannya.<br>INTERCUT TO                             |   |   |
| (7)<br>Medium<br>Long Shoot<br>Time:<br>(00:01:59) | Kakak-kakak Ikal pun pergi setelah dinasihati oleh ibunya.<br>INTERCUT TO   |   |   |
| (8)<br>Medium<br>Close up<br>Time:<br>(00:02:01)   | Ekspresi Ibu Ikal ketika menasihati Ikal.<br>INTERCUT TO  | Ibu Ikal:<br>Kal, pake lah itu dulu. Kini kalau ada rezeki, uma beli agi yang bagus, ya..   |   |
| (9)<br>Medium<br>Close Up<br>Time:<br>(00:02:04)   | Ekspresi wajah Ikal yang melihat ibunya menasihati dirinya.<br>INTERCUT TO  |   |   |
| (10)<br>Medium<br>Close up<br>Time:<br>(00:02:05)  | Ibu Ikal masih menasihati Ikal dengan kini didampingi suaminya yang sudah berdiri disebelahnya.<br>INTERCUT TO  |   |   |

|   |   |  |  |
|---|---|--|--|
| (11)<br>Medium<br>Close up<br>Time:<br>(00:02:07) | Eksresi wajah Ikal yang masih ragu dengan pernyataan ibunya, tetapi kemudian ia mengerti dan langsung pergi untuk memakai sepatunya |  |  |
|---|---|--|--|

Dalam film *Laskar Pelangi*, tergambar jelas petanda (*signifier*) yakni *spoken word* berupa dialog Ibu Ikal yang ditujukan pada kakak-kakak Ikal. Dialog tersebut merupakan penanda (*signified*) bahwa ibu Ikal sedang menegur kakak-kakak Ikal agar tidak mengejek Ikal karena menggunakan sepatu bekas yang modelnya untuk sepatu anak perempuan dengan warna putih dan bergaris merah muda.

Dari adegan ini, jelas bahwa adegan ini memiliki makna denotatif berupa sikap ibu Ikal terhadap kakak-kakak Ikal merupakan sikap seorang ibu yang memberikan pengertian pada anak-anaknya untuk tidak saling mengejek ataupun menghina orang lain (sesama manusia). Sebagaimana diperjelas pada tabel berikut:

**Tabel 25**  
Substansi Tidak Memandang Hina dan Rendah Seseorang

|               |  |
|---------------|--|
| <b>Visual</b> |  <p style="text-align: center;">Kakak-kakak Ikal mengejek Ikal</p> |
|---------------|--|

|  |  |
|--|--|
| <b>Visual</b>                              |  <p style="text-align: center;">Ibu Ikal menasihati kakak-kakaknya</p> |
| <b>Signifier (penanda)</b>                 | Dialog ibu Ikal pada kakak-kakaknya, <i>"Hei,hei,hei.. Ni kak ni, bisanya ngacau adik kau saja."</i>   |
| <b>Signified (petanda)</b>                 | Ibu Ikal sedang menegur kakak-kakaknya.  |
| <b>Makna Denotasi 1</b>                    | Sikap ibu Ikal yang tidak ingin anak-anaknya saling mengejek pada sesama.  |
| <b>Makna Konotasi 1 (Makna Denotasi 2)</b> | Representasi pendidikan kesejahteraan keluarga berupa pembentukan sikap hidup rukun damai, hemat dan sejahtera.  |
| <b>Makna Konotasi 2</b>                    | Tidak memandang hina dan seseorang hanya dari penampilannya.   |

Sehingga makna konotasi yang tergambar yaitu ceriman pendidikan kesejahteraan keluarga berupa pembentukan sikap hidup rukun, damai, hemat dan sejahtera. Karena dengan begitu anak-anak akhirnya akan sadar bahwa sebagai bagian dari anggota keluarga, sudah selayaknya ia turut serta berkewajiban menjaga keharmonisan keluarga. Adapun makna konotasi lain yang berusaha digambarkan yakni tentang pesan moral untuk serta tidak memandang hina dan rendah atas apa yang dilakukan orang lain. Apalagi dengan menilai seseorang hanya dari penampilannya saja. Sebab penampilan bukan harga mutlak untuk menilai keseluruhan kepribadian seseorang.

c. *Pendidikan Kesejahteraan Keluarga sebagai Pembentukan Kesadaran sebagai Bagian Keluarga yang Memiliki Tanggung Jawab*

Pendidikan kesejahteraan keluarga menyadarkan seseorang sebagai bagian dari anggota keluarga, maka ia mempunyai kewajiban dan turut serta bertanggungjawab terhadap terselenggaranya kehidupan keluarga yang harmonis. Pendidikan kesejahteraan keluarga berisi sepuluh segi kehidupan dan kehidupan keluarga, yaitu hubungan intra dan antar keluarga, masalah membimbing anak, masalah sandang, pangan dan papan, masalah kesehatan, keuangan, tata laksana rumah tangga, masalah keamanan lahir dan batin serta masalah perencanaan sehat (Indrakusuma, 1973:66).

Adegan yang mencerminkan pendidikan kesejahteraan keluarga, yaitu, saat Lintang memutuskan berhenti sekolah di SD Muhammadiyah. Sebagaimana tergambar pada tabel berikut:

**Tabel 26**  
Substansi Kemiskinan Membuat seseorang Rela Meninggalkan Pendidikan

|                            |   |
|----------------------------|---|
| <b>Visual</b>              |  <p style="text-align: center;">Suasana perpisahan dengan Lintang</p> |
| <b>Signifier (penanda)</b> | Ayah Lintang tidak pulang dari melaut.  |
| <b>Signified (petanda)</b> | Ayah Lintang hilang saat melaut.  |
| <b>Makna Denotasi 1</b>    | Lintang harus menanggung nafkah keluarga yang tadinya diemban ayahnya.  |

|  |  |
|--|--|
| <b>Makna Konotasi 1<br/>(Makna Denotasi 2)</b> | Representasi pendidikan kesejahteraan keluarga berupa pembentukan kesadaran sebagai bagian dari keluarga yang memiliki tanggung jawab. |
| <b>Makna Konotasi 2</b>                        | Kemiskinan membuat orang rela meninggalkan bangku pendidikan demi terjaminnya kelangsungan hidup.                                      |

Terdapat penanda (*signifier*) ketika Lintang mendapati bahwa ayahnya tidak pulang setelah pergi mencari ikan di laut, hal tersebut merupakan petanda (*signified*) bahwa ayah Lintang meninggal dunia saat ia melaut. Adegan ini menggambarkan makna denotasi bahwa Lintang sebagai anak laki-laki tertua keluarga pesisir miskin yang tidak memiliki ibu, terpaksa harus menanggung beban perekonomian keluarga yang tadinya diemban oleh ayahnya. Lintang harus meninggalkan bangku sekolah untuk bekerja demi menghidupi kedua orang adiknya yang masih sangat kecil.

Makna konotasi yang digambarkan dalam adegan tersebut yakni pendidikan kesejahteraan keluarga tidak hanya berpartisipasi mengurus kehidupan rumah tangga dengan sekedar mengetahui berbagai keterampilan dalam rumah tangga, tetapi juga bertanggungjawab dalam membangun perekonomian demi keberlangsungan hidup keluarga. Adapun makna konotasi lain yang berusaha untuk digambarkan yakni tentang kemiskinan yang membuat seseorang rela mengorbankan pendidikan sekalipun demi kelangsungan hidup. Pendidikan dalam hal ini merupakan kebutuhan sekunder yang hanya dapat dilaksanakan setelah terpenuhinya kebutuhan primer berupa sandang, pangan dan papan.

#### 4.3 Analisis Scene Kunci dalam Film Laskar Pelangi

Karya-karya dalam *cultural studies* terpusat pada tiga macam pendekatan, yakni pendekatan etnografi yang membuat deskripsi terperinci dan analisis kebudayaan yang didasarkan pada penelitian lapangan dan seringkali dikaitkan dengan pendekatan kulturalis yang lebih menekankan 'pengalaman nyata'. Lalu pendekatan tekstual yang cenderung memanfaatkan semiotika, pascastrukturalis dan dekonstruksi serta studi resepsi (*reception studies*) (Barker, 2008:29).

Bagian terbesar dari *cultural studies* terpusat pada pertanyaan tentang *representasi*, yaitu bagaimana dunia ini dikonstruksi dan direpresentasikan secara sosial kepada dan oleh kita. Unsur utama *cultural studies* dipahami sebagai studi atas kebudayaan sebagai praktik signifikasi representasi yang mengharuskan mengeksplorasi pembentukan makna tekstual serta menyelidiki tentang cara dihasilkannya makna pada beragam konteks (Barker, 2008:9).

Film laskar pelangi merupakan film yang berani menyajikan tema berbeda dibandingkan sejumlah film yang sedang marak pada tahun 2008 lalu. Sesuai dengan pendapat Teguh Imam Prasetya, seorang dosen antropologi di prodi Komunikasi Fisip Untirta Serang, "*Film bertema pendidikan ini terlihat berbeda ditengah maraknya film-film bergenre cinta dan horor. Film laskar pelangi membuktikan dirinya sebagai film yang lebih memberi unsur emosi dan sense sehingga dapat menghanyutkan perasaan penonton,*" ungkapnya.

Pendidikan yang baik bukan bertujuan untuk membuat anak didik mampu menguasai segala hal, tetapi menumbuhkan minat dalam proses belajar dan haus akan ilmu. Dalam film laskar pelangi ini digambarkan semangat anak-anak yang

memperlihatkan tujuan dasar pendidikan yang tanpa pamrih seperti yang diungkapkan Gola Gong, seorang pengamat film ternama di Banten, yakni:

*"Film laskar pelangi merupakan representasi atau gambaran dari kehidupan anak-anak miskin yang punya keinginan kuat untuk sekolah. Film ini sebenarnya bukan hanya menilik anak-anak sebagai segmentasi utamanya, tetapi juga menilik segmentasi masyarakat dari tingkat ekonomi menengah hingga kelas atas. Karena film ini ditujukan untuk menggugah perasaan mereka, bahwa anak-anak miskin masih memiliki semangat tinggi untuk meraih pendidikan demi masa depan mereka".*

Film juga merupakan media yang dapat menjadi alat propaganda dan dapat mewakili serta mengukuhkan atau bahkan melemahkan suatu nilai. Seperti pendapat Devi Setyorini, dosen ilmu budaya di prodi Komunikasi Fisip Untirta, *"Film itu dapat mengukuhkan dan bahkan melemahkan nilai-nilai."* Begitupun Film laskar pelangi yang mengandung sejumlah nilai sebagai representasi budaya pendidikan. Film yang dikaji dalam *cultural studies* ini memiliki sejumlah konsep kunci, sebagaimana terangkum dalam rekapitulasi scene kunci, berikut:

**Tabel 27**  
Rekapitulasi Scene Kunci dalam film Laskar Pelangi

| Scene / Adegan  | Substansi Pendidikan   | Substansi Studi Budaya Pendidikan   |
|---|--|---|
| 1. Dialog antara Ikal Lintang dan Mahar.                    | 1. Pendidikan kecerdasan Linguistik: fungsi bahasa secara referensial dan fungsi bahasa secara puitik.                                       | 1. Stereotipe bahwa penampilan adalah ukuran menilai seseorang serta stereotip bahwa tingkat kriminalisasi meningkat karena kasus percintaan. |
| 2. Pengajaran berhitung di SD PN Timah dan SD Muhammadiyah. | 2. Pendidikan kecerdasan logis: pembentukan pola berfikir logis.   | 2. Marginalisasi masyarakat   |
| 3. Dialog kuli PN Timah pada ayah Ikal dan Ikal.            | 3. Pendidikan kecerdasan logis-matematis: pola berfikir logis, menghubungkan antara kondisi sarana dan prasarana dengan kualitas pendidikan. | 3. Lemahnya pendidikan bangsa karena kondisi perekonomian yang tidak menentu, sehingga anggaran pendidikan tidak merata.                      |

|  |  |  |
|--|--|--|
| 4. Dialog Ikal dan Lintang yang membicarakan tentang buaya dan warna rambut, serta dialog Flo saat membacakan biografi suku Asmat. | 4. Pendidikan kecerdasan logis-matematis: pola berfikir logis, dapat melihat masalah-masalah, menghubungkannya dan menarik kesimpulan.   | 4. Latar perekonomian bukan halangan seseorang mendapatkan pengetahuan dari berbagai sumber.                 |
| 5. Latihan lomba cerdas cermat dan perlombaan cerdas cermat sekolah dasar se-kecamatan Gantong.                                    | 5. Pendidikan kecerdasan logis-matematis: pola berfikir logis, kritis dan reflektif (menggunakan cara berfikir deduktif, induktif dan analogi guna memecahkan berbagai persoalan).                   | 5. Kesamaan hasil kualitas pengajaran karena penerapan kurikulum ajaran yang sama.                           |
| 6. Pembetulan jawaban Lintang oleh pak Mahmud.   | 6. Pendidikan kecerdasan logis-matematis: pola berfikir kritis, tanggap dan cepat mampu melihat hal yang benar dan salah.  | 6. Stereotip bahwa kaum marginal suka melakukan tindak kecurangan.   |
| 7. Pak Bakri mengundurkan diri dari SD Muhammadiyah.   | 7. Pendidikan kecerdasan logis matematis: pola berfikir logis. Bila tidak ada murid lain setelah laskar pelangi lulus, maka tidak ada pemasukan keuangan sehingga kelangsungan hidup dapat terancam. | 7. Sikap materialistis bisa timbul karena tuntutan pemenuhan kebutuhan ekonomi yang tak terbatas.            |
| 8. Penjelasan Mahar tentang musik jazz pada Ikal.  | 8. Pendidikan kecerdasan musikal: berkaitan dengan musik, ritme dan nada.  | 8. Musik jazz adalah musik yang dipahami oleh golongan tertentu, seperti golongan orang berpendidikan.       |
| 9. Karnaval 17 Agustus: marching band pada SD PN Timah dan tabla pada SD Muhammadiyah .  | 9. Pendidikan kecerdasan musikal: kemampuan penggunaan berbagai alat musik.  | 9. Kontrasnya seni modern ala barat dengan seni tradisional asli negeri sendiri.                             |
| 10. Mahar menyanyikan lagu Bunga Seroja.   | 10. Pendidikan kecerdasan musikal: kemampuan menyanyikan lagu melayu.  | 10. Perjuangan bangsa yang pantang menyerah serta bentuk kecintaan pada tanah air.                           |
| 11. Pengajaran Peta Indonesia oleh bu Mus pada laskar pelangi.   | 11. Pendidikan kecerdasan spasial: pengenalan letak geografis Indonesia berdasarkan peta wilayah.  | 11. Cerminan nasionalisme dan identitas bangsa yang luntur bila tidak meneruskan perjuangan pahlawan bangsa. |
| 12. Dialog Lintang yang menjelaskan tentang pelangi.   | 12. Pendidikan kecerdasan spasial: pengetahuan tentang bentuk.   | 12. Mimpi dan cita-cita berwarna-warni seperti pelangi.  |
| 13. Borek memberitahu rahasia lefaki macho pada Ikal.  | 13. Pendidikan kecerdasan kinestetik berhubungan dengan keterampilan olah tubuh hingga kepemilikan otot yang kekar dan besar identik memiliki kekuatan   | 13. Kekuatan hanya sekedar dipamerkan bukan digunakan untuk melindungi kaum lemah.                           |

|  |   |  |
|--|---|--|
|  | yang besar pula.  |  |
| 14. Sikap pak Harfan pada bu Mus saat pak Bakri mengundurkan diri.   | 14. Pendidikan kecerdasan interpersonal: ikut merasakan apa yang dirasakan orang lain (berempati).  | 14. Citra kaum perempuan sebagai makhluk yang lemah.   |
| 15. Bu Mus menjenguk pak Harfan yang sedang sakit.   | 15. Pendidikan kecerdasan interpersonal: menunjukkan rasa simpati atas keadaan orang lain. Serta bentuk kepercayaan primordial masyarakat yang lebih percaya satu hal tertentu. | 15. Kemiskinan menyebabkan kesehatan bukan lagi menjadi kebutuhan primer.  |
| 16. Sikap Lintang pada Ikal yang putus asa karena tidak ada guru dan murid lain pasca pak Harfan meninggal                                 | 16. Pendidikan kecerdasan interpersonal: menunjukkan rasa empati Lintang pada kondisi sekolah yang sepi pasca wafatnya pak Harfan.  | 16. Rasa kepedulian terhadap sesama.   |
| 17. Sikap Mahar setelah ditunjuk sebagai ketua kelompok yang bertanggung jawab atas kesenian yang akan dibawakan pada karnaval 17 Agustus. | 17. Pendidikan kecerdasan intrapersonal: pola berfikir kreatif yakni mencari ide, menyelidiki, melakukan percobaan dan menemukan hal-hal yang baru.                             | 17. Budaya kreatifitas dan kemandirian bangsa yang tak luntur oleh perkembangan globalisasi.   |
| 18. Menyanyikan lagu Rukun Iman.   | 18. Pendidikan agama: pembentukan sikap keimanan yakni percaya adanya Tuhan YME.  | 18. Keimanan sebagai bentuk ketakwaan pada Tuhan YME.  |
| 19. Pak Harfan mengajari laskar pelangi tata cara berwudhu dan shalat.   | 19. Pendidikan agama: pembentukan sikap takwa pada Tuhan YME dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.   | 19. Budaya religius bangsa Indonesia.  |
| 20. Laskar pelangi pergi ke pulau Lanun menemui Tuk Bayan Tula.  | 20. Pendidikan agama: masih kentalnya budaya primordial, kepercayaan terhadap hal ghaib dan sifatnya mistis.  | 20. Budaya gemar pada sesuatu hal yang instant, praktis dan singkat tanpa usaha dan kerja keras yang dimaknai kurangnya penghargaan pada proses. |
| 21. Pak Harfan menceritakan perjuangan kaum muslim Quraisy.  | 21. Pendidikan agama: pelajaran budi pekerti dari sejarah perjuangan.   | 21. Budaya bekerja keras dan sikap tolong menolong antar sesama.   |
| 22. Dialog pak Harfan dan pak Zulfikar.  | 22. Pendidikan agama: pelajaran budi pekerti untuk menilai baik dan buruk.  | 22. Pendidikan hanya dilihat dari angka statistik.   |
| 23. Sikap bu Mus saat menasihati Kucai karena tidak dapat membuat  | 23. Pendidikan agama: pembentukan sikap mejadi seorang pemimpin   | 23. Menjadi seorang pemimpin bangsa adalah sebuah tanggung   |

|  |  |   |
|--|--|---|
| kawan-kawannya masuk kelas.  | yang baik, disiplin dan bertanggung jawab.   | jawab besar dan mulia.  |
| 24. Laskar pelangi bekerja saat liburan sekolah.                           | 24. Pendidikan kesejahteraan keluarga: sikap turut serta membantu perekonomian keluarga.                               | 24. Representasi nasib penduduk asli Belitong.  |
| 25. Sikap Ibu Ikal pada kakak-kakak Ikal.                                  | 25. Pendidikan kesejahteraan keluarga: perwujudan hidup rukun, damai, hemat dan sejahtera.                             | 25. Tidak memandang hina dan rendah seseorang.  |
| 26. Lintang berhenti sekolah karena ayahnya tidak kembali lagi dari melaut | 26. Pendidikan kesejahteraan keluarga: pembentukan kesadaran sebagai bagian dari keluarga yang memiliki tanggung jawab | 26. Kemiskinan membuat orang rela meninggalkan bangku pendidikan demi terjaminnya kelangsungan hidup. |

Analisis representasi budaya pendidikan yang terangkum dalam sejumlah scene kunci tersebut dijelaskan sebagai berikut:

#### 4.3.1 Analisis Representasi Budaya Pendidikan Kecerdasan

Pendidikan kecerdasan menurut Howard Gardner, dalam karyanya "Frames of Mind", mencakup tujuh kecerdasan, yakni kecerdasan linguistik, kecerdasan musikal, kecerdasan logis-matematis, kecerdasan spasial, kecerdasan tubuh-kinestetik, kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal ([www.beranda.blogsome.com](http://www.beranda.blogsome.com)).

Film laskar pelangi merepresentasikan budaya pendidikan Indonesia khususnya di daerah Belitong pada tahun 1974. Dalam film laskar pelangi terdapat substansi marginalisasi masyarakat yang timbul akibat hegemoni kekuasaan PN Timah. Hegemoni adalah sebuah situasi dimana satu kelompok berkuasa dalam satu 'kurun sejarah' menerapkan otoritas dan kepemimpinan sosialnya terhadap kelompok-kelompok subordinat dengan cara memenangi persetujuan kelompok-kelompok tersebut (Barker, 2008:11). Sedangkan kekuasaan diartikan berdasarkan kekuatan dimana

individu atau kelompok mampu mencapai tujuan atau kepentingan mereka melawan kehendak orang lain (Barker, 2008:412).

Hegemoni kekuasaan ini terlihat pada ketimpangan kehidupan sosial, ekonomi dan budaya yang digambarkan pada kehidupan masyarakat di sana. Sebagaimana dikatakan Gola Gong bahwa representasi marginalisasi masyarakat yang digambarkan film ini sudah terlihat sejak awal adegan yang memperlihatkan kontrasnya perbedaan antara lingkungan kerja PN Timah dengan lingkungan masyarakat Belitong asli. Terbukti dengan perbedaan yang signifikan pada dua sekolah yang menjadi titik sentral dalam film ini, yakni kontrasnya gambaran bangunan sekolah SD PN Timah yang besar dan terawat dengan bangunan SD Muhammadiyah yang sederhana dan hampir rubuh. *"Gambaran ini sangat paradoks karena menggambarkan representasi kehidupan masyarakat Indonesia berupa simbolisasi nasib orang-orang pinggiran"*, tambah Gola Gong.

Kontrasnya kehidupan kedua sekolah tersebut, menggambarkan pola kehidupan masyarakat Belitong yang merepresentasikan budaya perbedaan kelas, antara PN Timah sebagai pemilik modal atau kelompok kapitalis dan penduduk asli Belitong sebagai pekerja atau kelompok pinggiran yang dikenal dengan istilah kelompok marginal. Hingga menimbulkan stereotip yaitu citra yang kaku mengenai suatu kelompok ras tanpa memperhatikan kebenaran citra tersebut (Kornblum dalam Sunarto, 2004:156). Ketimpangan perbedaan kelas antara kelompok marginal dan kelompok kapitalis, seperti tergambar pada tabel berikut:

**Tabel 28**  
Perbedaan antara Kaum Marginal dan Kaum Kapitalis

| <b>Kelompok Marginal</b>                                   | <b>Kelompok Kapitalis</b>                                  |
|--|--|
| a. Kelompok buruh pekerja                                  | a. Kelompok pemilik modal                                  |
| b. Penampilan sangat sederhana                             | b. Penampilan lebih modern                                 |
| c. Sarana prasarana minim                                  | c. Sarana prasarana memadai                                |
| d. Rendahnya keinginan memperoleh pendidikan               | d. Tingginya minat untuk memperoleh pendidikan             |
| e. Sumber pengetahuan minim                                | e. Sumber pengetahuan memadai                              |
| f. Dianggap gemar bertindak curang dalam berbagai hal      | f. Dianggap selalu jujur dalam segala hal                  |
| g. Pola pengajaran di sekolah disesuaikan dengan kebutuhan | g. Pola pengajaran di sekolah disesuaikan dengan kurikulum |
| h. Sikap materialistis yang tinggi                         | h. Sikap konsumtif tinggi                                  |
| i. Kesenian ala tradisional                                | i. Kesenian ala Barat                                      |
| j. Rendahnya kepedulian terhadap kesehatan                 | j. Tingginya kepedulian pada kesehatan                     |

Sumber: Diolah peneliti dari perbedaan karakter antara penduduk asli Belitong (kelompok marginal) dan petinggi PN Timah (kelompok kapitalis) dalam film *laskar pelangi*

Dari tabel, secara jelas terlihat kontrasnya perbedaan dari segi penampilan, sarana dan prasarana, jenis kesenian, minat untuk memperoleh pendidikan, pola pengajaran di sekolah serta bentuk kepedulian pada kesehatan. Hal ini akibat dari ketimpangan kondisi sosial ekonomi yang terjadi antara kelompok kapitalis yang cenderung memiliki kehidupan serba berkecukupan dengan tingkat perekonomian lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok marginal yang kehidupannya serba terbatas dan tingkat perekonomian yang rendah. Dari tabel pula dapat terlihat bahwa inti dari perbedaan karakter tersebut adalah terdapatnya stereotip yakni kecenderungan menilai kelompok marginal bersifat negatif. Padahal tidak semua karakter negatif tersebut terbukti kebenarannya.

Pada adegan pengunduran diri pak Bakri dari SD Muhammadiyah karena mendapat tawaran bekerja di SDN 1 Bangka secara tersirat adalah bentuk sikap materialistis yang melunturkan istilah '*guru adalah pahlawan tanpa tanda jasa*' dan sifatnya cenderung negatif. Padahal pengunduran diri pak Bakrie terpaksa dilakukan sebagai cara bertahan pada kelangsungan hidupnya demi tuntutan pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarganya. Sebagaimana pendapat Deviani Setyorini, "*pak Bakri sebenarnya tidak matre, dia hanya ingin survive dalam kehidupannya.*"

Selain itu terdapat *stereotip* bahwa kelompok marginal gemar melakukan kecurangan, padahal sesungguhnya tidak demikian. Hal ini dibuktikan ketika Lintang dianggap curang oleh juri, tetapi kemudian dibantah dengan membuktikan bahwa Lintang dapat menjelaskan asal jawaban matematika yang sudah disalahkan para juri. Pembeneran jawaban Lintang oleh pak Mahmud yang pada awalnya ditentang oleh juri akhirnya dibenarkan, setelah Lintang benar-benar dapat membuktikan hasil jawabannya tepat. Para juri awalnya tidak mau mengakui kesalahan yang telah mereka lakukan, namun begitu terbukti baru mereka mau mengakui kelemahan dan kekurangannya. Kecenderungan tersebut menciptakan satu budaya yang enggan mengakui kelemahan dan kekurangan sebelum benar-benar terbukti. Dengan mengakui kelemahan dan kekurangan, maka dapat dijadikan pembelajaran berupa instropeksi diri untuk membuat kehidupan ke depan menjadi lebih baik.

Melalui kontrasnya perbedaan dari tabel tersebut, dapat diketahui bahwa kelompok marginal yakni murid-murid SD Muhammadiyah memiliki kehidupan yang serba terbatas. Sedangkan kelompok kapitalis yakni murid-murid SD PN Timah memiliki kehidupan yang lebih sejahtera. Meskipun demikian, antara SD Muhammadiyah dan SD PN Timah memiliki kualitas pendidikan yang sama. Hal ini mencerminkan bahwa keterbatasan bukanlah halangan untuk memperoleh kualitas pendidikan yang maksimal.

Hegemoni kekuasaan lain yang tergambar yakni saat *scene* ketika Borek memamerkan ototnya yang besar dan kekar pada Ikal. Kemudian berusaha mempengaruhi Ikal untuk mengikuti sarannya agar memiliki otot yang kekar seperti dirinya. Alasannya karena ingin dianggap pria macho yang nantinya akan banyak disukai wanita. Dari adegan tercermin representasi bahwa kekuatan hanyalah sekedar alat untuk dipamerkan. Terdapat *stereotip* bahwa siapa yang kuat maka ia yang berkuasa, sehingga budaya pendidikan yang digambarkan yakni kekuatan atau kekuasaan bukanlah sekedar alat untuk menakut-nakuti atau membuat seseorang segan padanya, melainkan sebagai sarana untuk melindungi dan memperjuangkan nasib kaum yang lemah.

Film juga berperan membentuk apa yang disebut John Hartley sebagai *cultural citizenship*, yaitu partisipasi dalam kehidupan budaya suatu bangsa. Di sini *cultural citizenship* melapisi bentuk kewarganegaraan lain (hak masyarakat atau individu, hak politik, dan hak sosial) dengan hak identitas, hak untuk diakui sebagai bagian dari komunitas yang tidak berdasarkan

bangsa tetapi berdasarkan misalnya etnisitas, gender, orientasi seksual, usia, wilayah, dan sebagainya (Hartley, 1999:208).

Dalam hal itu, film laskar pelangi juga merepresentasikan identitas nasional bangsa Indonesia. Stuart Hall memaknai identitas sebagai *points of temporary attachment to the subject positions which discursive practices construct for us* (titik pelekatan temporer pada posisi subjek yang dikonstruksi oleh praktik diskursif untuk kita) (Hall dalam Barker, 2008:180). Sedangkan identitas nasional adalah bentuk identifikasi imajinatif dengan negara-bangsa sebagai sesuatu yang diekspresikan melalui simbol dan diskursus (bahasa dan praktik). Jadi bangsa bukan hanya sekadar formasi politis melainkan juga sebagai sistem representasi kultural dimana identitas nasional terus-menerus direproduksi sebagai tindakan diskursif (Barker, 2008:207). Dengan kata lain identitas menjadi sebuah konstruk sosial yang tidak permanen. Identitas adalah sebuah posisi subyektivitas. Selanjutnya, posisi di mana kita mengidentifikasikan diri dan diidentifikasi orang lain.

Terbukti pada adegan dalam pengenalan peta wilayah Indonesia. Pada adegan tersebut, tiap murid diajarkan untuk secara cermat mengetahui letak geografis wilayah Indonesia. Pengenalan tersebut adalah bentuk konsepsi tentang diri atau identitas diri sebagai bagian dari bangsa Indonesia. Sedangkan penggambaran peta wilayah Indonesia merepresentasikan identitas nasional sebagai bangsa Indonesia. Sebagaimana diungkapkan oleh Teguh Iman Prasetya, dalam ilmu sosiologi terdapat istilah 'kekitaan' yang

bermakna bahwa seseorang merepresentasikan identitas dirinya sebagai bangsa Indonesia atau dengan kata lain adanya rasa 'ke-Indonesiaan'.

Pengenalan peta pun mencerminkan bahwa keberadaan Indonesia sudah diakui secara *de facto* dan *de jure* dari negara lain. Sehingga identitas bangsa sebagai bagian dari bangsa-bangsa di dunia yang bersatu dan berdaulat akan terwujud. Dalam film *Laskar Pelangi*, peta wilayah yang digambarkan robek merepresentasikan identitas nasional bangsa yang mulai rapuh. Penggambaran ini dimaknai sebagai pesan bahwa bila generasi penerus bangsa tidak mau meneruskan perjuangan para pahlawan yang telah berjuang hingga negeri ini memperoleh kemerdekaan, maka rasa kecintaan terhadap tanah air akan rapuh dan lama kelamaan bangsa ini pun tidak akan dapat bertahan atau bisa saja terpuruk dan hancur. Salah satu bentuk meneruskan perjuangan pahlawan yaitu dengan pembangunan disegala bidang, termasuk salah satunya yakni pembangunan dalam hal pendidikan. Sesuai dengan salah satu tujuan utama bangsa Indonesia yang terdapat dalam Pembukaan UUD 1945 yaitu demi mencerdaskan kehidupan bangsa.

Proses kemunculan industrialisme, kapitalisme, pengawasan dan negara-bangsa disebut 'modernisasi'. 'Modernisme' mengacu kepada bentuk-bentuk kultural manusia yang terikat dengan modernisasi (Berman dalam Barker, 2008:141). Proses modernisasi telah menunjukkan suatu kecenderungan yang selalu melekat (*inheren*) dalam latar (*setting*) historis yang berbeda, ke arah aliansi (keterasingan individu-individu anggota masyarakat di antara satu dengan lainnya) tenaga kerja, atomisasi

masyarakat (keadaan saat masyarakat tidak lagi sepenuhnya merupakan satu kebulatan yang kokoh melainkan tercerai-berai atas anggota-anggotanya), birokratisasi penguasa, dan homogenisasi kebudayaan (Nasution, 2004:83).

Dalam film *laskar pelangi* proses modernisasi berupa alinasi tenaga kerja yakni antara kelompok kapitalis atau para pegawai dan petinggi PN Timah dengan kelompok marginal yaitu penduduk asli yang bekerja sebagai kuli PN Timah, kuli panggul di pasar, pedagang, ataupun nelayan. Dari alinasi tenaga kerja tersebut, atomisasi masyarakat pun terlihat pada kehidupan yang tergambar di SD PN Timah dan SD Muhamadiyah.

Proses modernisasi berupa birokratisasi penguasa tercermin pada *monolog* yang diucapkan Ikal pada awal film, yaitu:

*“Aku biasa dipanggil Ikal, anak asli Belitong. Gambar-gambar ini adalah bukti tak terbantah, Belitong adalah salah satu pulau terkaya di Indonesia. Pulau dengan urat-urat timah yang melimpah-limpah, urat-urat yang menggoda bangsa lain untuk datang dan mengambil alih semua potensi di pulau ini. Setelah negeri ini merdeka pun, rakyat Belitong masih belum bisa menikmati harta alamnya sendiri. Nampak tembok-tembok birokrasi, tembok-tembok yang mengkotak-kotakkan kesempatan dan harapan.”*

Pada kalimat *“Nampak tembok-tembok birokrasi, tembok-tembok yang mengkotak-kotakkan kesempatan dan harapan”*, tercermin representasi yang menggambarkan bahwa birokratisasi membatasi kesempatan dan harapan penduduk asli Belitong untuk menikmati hasil kekayaan alamnya sendiri. Sedangkan proses modernisasi berupa hegemoni kebudayaan, terbukti pada *scene* saat karnaval 17 Agustus, yakni *marching band* pada SD PN Timah. Penggunaan *property* berupa alat-alat musik

modern seperti drum bass, timpani, dan pianika dengan *costum* yang didesain modern dan artistik, serta masuknya aliran musik jazz menggambarkan hegemoni kebudayaan musikal ala barat yang berkembang dalam tanah air.

Berbeda dengan hal di atas, Gola Gong, seorang pengamat film di Banten, mengatakan bahwa terdapat transformasi nilai yang menggambarkan sisi modernisasi. Pada saat itu ada radio yang terkenal dengan nama transistor-dual band. Keberadaannya mengalahkan televisi yang baru masuk ke Indonesia sekitar tahun 1962. Modernisasi yang digambarkan dalam sejumlah film Indonesia bukan merupakan modernisasi dari berbagai peralatan modern ala barat yang masuk ke Indonesia, tetapi dari modernisasi cara berfikir masyarakat yang mencoba menerima hasil modernisasi dari luar. Menurutnya, modernisasi adalah potret perubahan masyarakat.

Selain itu, representasi modernitas yang digambarkan pada film *laskar pelangi*, menggambarkan tidak ada perbedaan dalam budaya kontemporer dan budaya tradisional. Sebagaimana yang dikatakan Teguh, seorang pengamat budaya, "*Esensi kebudayaan yang tergambar adalah bagaimana memaknai budaya tersebut secara positif. Timbulnya budaya cosmopolit adalah karena adanya persinggungan antara budaya tradisional yang sudah mengalami sejumlah akulturasi ataupun asimilasi pada kebudayaan modern*", ungkapnya.

Dalam *scene* yang lain, tergambar representasi pendidikan kecerdasan interpersonal, saat saat bu Muslimah bersedih ketika pak Bakri mengundurkan diri dari SD Muhammadiyah. Pada *scene* tersebut, pak Harfan bergegas menenangkan bu Muslimah. Penggambaran ini merepresentasikan marginalisasi kaum perempuan. Dalam film ini digambarkan *citra* bahwa perempuan dianggap lemah dan sensitif. Berikut tabel yang menjelaskan perbedaan karakter antara karakter perempuan dan karakter laki-laki dalam film *Laskar Pelangi*:

**Tabel 29**  
Atribut Maskulinitas dan Feminitas dalam film *Laskar Pelangi*

| <b>Karakter Laki-laki</b>                          | <b>Karakter Perempuan</b>                         |
|--|---|
| a. Tegas   | a. Tergantung                                     |
| b. Percaya diri                                    | b. Ragu   |
| c. Rasional  | c. Emosional                                      |
| d. Dominan   | d. Tersubordinasi                                 |
| e. Terpusat pada diri                              | e. Berkorban                                      |
| f. Melihat suatu tempat pada dunia yang lebih luas | f. Mendefinisikan dunia melalui hubungan keluarga |
| g. Paternal  | g. Maternal                                       |

Sumber : Diolah peneliti dari perbedaan karakter pak Harfan dan karakter bu Muslimah dalam adegan pak Harfan menenangkan bu Mus ketika pak Bakrie mengundurkan diri dari SD Muhammadiyah

Dari tabel di atas, perempuan dicitrakan sebagai makhluk yang lebih emosional dibandingkan dengan laki-laki yang berfikir lebih rasional. Perempuan butuh perlindungan dari kaum lelaki. Penggambaran ini tercermin dari sikap pak Harfan yang turut merasakan apa yang dirasakan bu Mus, dengan berusaha menenangkan bu Mus dan menyemangatnya dengan mengajaknya untuk berfikir rasional dan meluas bahwa hidup tidak boleh berputus asa, karena masih ada harapan. Sikap percaya diri dan

ketegasan pak Harfan berhasil meyakinkan bu Muslimah agar berusaha lebih keras untuk mempertahankan kelangsungan sekolah Muhamadiyah meski pak Bakrie tidak mengajar ditempat itu lagi.

Namun representasi ini tidak mewakili karakter bu Mus sebagai perempuan yang lemah dalam keseluruhan film *laskar pelangi* karena disisi lain film ini berupaya menghadirkan sisi kuat bu Mus dalam menghadapi segala permasalahan hidup. Sebagaimana diungkapkan Gola Gong, *"Keinginan menggambarkan citra perempuan disini sebagai Kartini Indonesia. Perempuan yang berfikir modern, ia menjadi guru agar anak-anak di lingkungan sosialnya dapat maju"*, jelasnya.

#### **4.3.2 Analisis Representasi Budaya Pendidikan Agama**

Agama disamping merupakan pandangan hidup, agama juga sebagai tuntutan hidup. Ajaran agama memberikan tuntunan hidup kepada manusia agar menempuh jalan-jalan hidup yang diperbolehkan dan dianjurkan, serta menjauhi jalan-jalan hidup yang dilarang (Indrakusuma, 1973:65).

Pendidikan agama di sekolah dasar ditekankan pada pembentukan kebiasaan, yakni kebiasaan-kebiasaan untuk melaksanakan (mengamalkan) ajaran-ajaran agama. Misalnya bersembahyang, pergi ke masjid, ke gereja, ke pura atau ke wihara, berpuasa, mengikuti berbagai upacara keagamaan dan sebagainya. Pendidikan agama di sekolah tingkat menengah, berupa penambahan kesadaran serta mempertebal rasa keyakinan akan kebenaran ajaran-ajaran agama. Sedangkan pendidikan agama untuk tingkat perguruan tinggi diberikan secara ilmiah dengan memberikan argumentasi-argumentasi

yang dapat diterima oleh akal sehat dengan menunjukkan bukti-bukti serta contoh-contoh dalam kehidupan nyata (Indrakusuma, 1973:65-66).

Dalam film *laskar pelangi*, representasi pendidikan agama digambarkan pada *scene* ketika pak Harfan mengajari murid SD Muhammadiyah untuk mengambil air wudhu lalu shalat berjamaah. Dari *scene* tersebut, terlihat representasi pembentukan sikap takwa pada Tuhan YME, yakni sikap yang merepresentasikan manusia yang taat menjalankan segala perintah Tuhan dan menjauhi segala larangan Tuhan.

Timbullah citra bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang berKetuhanan, bangsa yang percaya dan yakin bahwa manusia diciptakan untuk bertakwa pada Tuhan YME. Manusia selalu dituntut untuk melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan. Dalam dasar Negara Indonesia, Pancasila sila pertama Pancasila, yakni Ketuhanan Yang Maha Esa berarti bangsa Indonesia dicitrakan sebagai bangsa yang mengedepankan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan pada Tuhan YME dalam setiap segi kehidupan. Bukan bangsa yang atheis atau tidak percaya adanya Tuhan yang telah menciptakan dan mengatur seluruh alam semesta.

Dalam *cultural studies* terdapat pendekatan etnografi yang di dalam rangka antropologi pokoknya terdapat sistem religi dan sistem ilmu gaib. Sistem religi adalah kepercayaan manusia kepada adanya kekuatan gaib yang dianggapnya lebih tinggi daripadanya. Semua aktivitas manusia yang bersangkutan dengan religi berdasarkan atas suatu getaran jiwa, yang biasanya disebut emosi keagamaan, atau *religious emotion*. Emosi

keagamaan mendorong manusia melakukan tindakan-tindakan yang bersifat religi. Emosi keagamaan menyebabkan bahwa suatu benda, suatu tindakan, atau suatu gagasan, mendapat suatu nilai keramat atau *scared value*. Demikian juga benda-benda, tindakan-tindakan atau gagasan-gagasan yang biasanya tidak keramat, tetapi apabila dihadapi oleh manusia yang dihindangi emosi keagamaan, sehingga ia seolah-olah terpesona, maka benda-benda, tindakan-tindakan dan gagasan-gagasan tadi menjadi keramat atau disebut *profane* (Koetjaraningrat, 1979: 376-377).

Sedangkan dalam sistem ilmu gaib, meskipun memiliki konsepsi yang sama dengan sistem religi, namun ketika menjalankannya, manusia tersebut tidak menggunakan emosi keagamaan melainkan memperlakukan kekuatan-kekuatan tinggi dan gaib agar menjalankan kehendaknya dan berbuat apa yang ingin dicapainya (Koetjaraningrat, 1979: 380).

Dalam film *Laskar Pelangi* terdapat representasi sistem ilmu gaib yang tergambar jelas, yakni saat *scene* ketika sejumlah anggota *laskar pelangi* pergi ke pulau Lanun untuk menemui Tuk Bayan Tula, seorang dukun sakti. Mereka yakin bahwa dengan mendatangi Tuk Bayan Tula, mereka akan mendapatkan petunjuk agar lulus ujian dengan mudah. Kepercayaan pada hal-hal mistis tersebut mencerminkan budaya primordial atau budaya nenek moyang yang masih percaya adanya kekuatan animisme dan dinamisme atau adanya kekuatan di luar akal sehat manusia. Sebagaimana pendapat Teguh, pengamat budaya sekaligus dosen antropologi komunikasi Fisip Untirta berikut:

“Ilmu gaib atau yang dikenal dengan istilah mistis memang masih secara kental tergambar pada film laskar pelangi. Kepercayaan terhadap ilmu gaib sendiri ada yang memang tercampur dengan kepercayaan religi. Seperti contohnya, agama Hindu yang dahulu lebih dikenal dengan kepercayaan animisme dan dinamisme, kemudian agama Islam yang menggunakan kepercayaan ilmu gaib sebagai akulturasi untuk menarik orang-orang Hindu pada saat itu agar beralih masuk agama Islam. Dan ada pula yang sama sekali tidak percaya, seperti agama Kristen yang dianggap rasional dan tidak menggunakan kepercayaan pada ilmu gaib untuk menarik minat memeluk agama Kristen”.

Kepercayaan sejumlah anggota laskar pelangi pada kekuatan gaib yang diyakini dapat membantu mereka lulus ujian merepresentasikan kesederhanaan berfikir pada anak-anak berusia sekitar 10-12 tahun. Sebagaimana pendapat Devi, dosen komunikasi Untirta, *“Kekhawatiran mereka tidak lulus ujianlah yang menyebabkan mereka berfikir singkat untuk datang ke dukun,”* ungkapnya. Representasi ini menggambarkan budaya gemar pada hal-hal yang sifatnya praktis dan instan, tanpa membutuhkan usaha dan kerja keras. Hal ini berarti minimnya penghargaan pada proses, dalam hal ini disebut proses belajar.

Disisi lain, agama merupakan sumber moral. Tujuan pendidikan agama menuntun seseorang untuk menjadi manusia yang bermoral, manusia yang berbudi luhur, manusia yang bertakwa pada Tuhan, manusia yang meyakini dan mengamalkan ajaran-ajaran agama (Indrakusuma, 1973:65). Selain itu, tujuan pendidikan agama juga merupakan sumber pendidikan budi pekerti yang berguna untuk membedakan antara baik dan buruk, sopan dan tidak, terpuji dan terkutuk (Indrakusuma, 1973:52).

Dalam film *laskar pelangi* terdapat pula adegan yang mencerminkan pendidikan moral dan budi pekerti yakni saat *scene* pak Harfan yang menceritakan kisah perjuangan kaum muslim melawan tentara Quraisy. Dalam kisah tersebut, terdapat kalimat "*kekuatan itu dibentuk oleh iman, bukan oleh jumlah tentara*", tercermin makna bahwa kekuatan terbentuk dari keyakinan bukan dari kuantitas atau angka-angka saja. Selain itu, pada kalimat "*Hiduplah untuk memberi sebanyak-banyaknya, bukan untuk menerima sebanyak-banyaknya*". Dialog ini mencerminkan budaya tolong-menolong dan saling memberi pada sesama yang membutuhkan uluran bantuan yang merepresentasikan pendidikan moral dan budi pekerti yang tidak dapat dinilai hanya dari angka statistik belaka, tapi penilaiannya berasal dari hati. Representasi ini mencerminkan gambaran budaya bangsa yakni budaya saling tolong-menolong pada siapapun yang membutuhkan. Sesuai dengan pribahasa bahwa tangan di atas lebih baik dibandingkan tangan di bawah. Atau memberi lebih mulia daripada menerima.

Kepemimpinan (Leadership) adalah kemampuan dari seseorang (pemimpin) untuk mempengaruhi orang lain (orang yang dipimpin atau pengikut) sehingga orang lain tersebut bertingkah laku sebagaimana dikehendaki oleh pimpinan tersebut (Ahmadi, 1990:123). Dalam film *laskar pelangi*, terdapat pula representasi pendidikan tentang kepemimpinan yang baik, yakni adegan ketika sejumlah anggota *laskar pelangi* sedang berebut pelepah pisang untuk bermain. Borek sebagai ketua kelas tidak dapat meleraikan mereka, bahkan ia justru ikut-ikutan dalam ketegangan tersebut.

Pada saat itulah bu Mus datang dan langsung memanggil Borek sebagai ketua kelas dan mempertanyakan pertanggungjawabannya sebagai pemimpin mereka. Borek hanya tertunduk lesu karena sudah tidak sanggup lagi mengatur kawan-kawannya dan membuat mereka masuk kelas.

Dari adegan tersebut, tercermin sejumlah fungsi seorang pemimpin seperti yang dikemukakan Reven dan Rubin, yakni pemimpin adalah pembuat kebijakan yang dapat membantu kelompok dalam menetapkan tujuan yang ingin dicapai. Lalu pemimpin adalah seseorang yang mampu memelihara kelompok yakni dengan dapat meredakan ketegangan, perbedaan pendapat serta menjaga keharmonisan kelompok. Kemudian pemimpin adalah individu yang dapat menjadi simbol identifikasi atau tauladan dalam kelompok yang dipimpinnya. Dan terakhir, pemimpin adalah orang yang dapat mewakili kelompok dalam hubungannya dengan kelompok atau orang lain (Reven dan Rubin dalam Ahmadi, 1990:144).

#### **4.3.3 Analisis Representasi Budaya Pendidikan Kesejahteraan Keluarga**

Pendidikan kesejahteraan keluarga merupakan pembentukan sikap kesadaran individu sebagai bagian atau anggota dari keluarganya yang memiliki kewajiban untuk turut serta bertanggung jawab terhadap terselenggaranya kehidupan keluarga yang harmonis (Indrakusuma, 1973:67).

Dalam film *laskar pelangi*, tergambar sejumlah *scene* yang merepresentasikan pendidikan kesejahteraan keluarga, yakni saat *scene*

ketika liburan sekolah, murid-murid SD Muhamadiyah memanfaatkan momen liburan sekolah untuk membantu kedua orang tuanya demi memenuhi kebutuhan perekonomian keluarga. Mereka rela bekerja sebagai kuli panggul, pedagang atau hanya sekedar mengantar orang tua melaut.

Dari adegan tersebut, tercermin representasi pendidikan kesejahteraan keluarga berupa pembentukan sikap turut serta berpartisipasi mengurus kehidupan keluarga dengan turut serta bertanggung jawab atas terselenggaranya kehidupan keluarga yang sejahtera. Representasi tersebut mencerminkan nasib penduduk asli Belitong yang menjadi kelompok marginal di tanah asli mereka sendiri. Sedangkan para petinggi PN Timah yakni kelompok kapitalis yang mengeksploitasi kekayaan alam Belitong dengan menggunakan SDM dari orang asli Belitong sendiri. Gambaran anak-anak di bawah umur yang harus turut membantu perekonomian keluarga merupakan cerminan hegemoni kekuasaan kelompok kapital atas nasib penduduk asli sebagai kelompok marginal.

Adapun tujuan pendidikan kesejahteraan keluarga secara luas adalah untuk meningkatkan taraf kehidupan dan penghidupan keluarga, demi mewujudkan masyarakat yang sejahtera (Indrakusuma, 1973:66). Adegan yang merepresentasikan tujuan tersebut yakni saat Lintang memutuskan untuk berhenti bersekolah di SD Muhamadiyah karena ayahnya tidak kembali dari melaut sehingga Lintang pun terpaksa harus mencari nafkah demi memenuhi segala kebutuhan keluarganya. Representasi ini mencerminkan sikap tunduk seorang manusia pada pemenuhan kebutuhan

yang tak terbatas. Seseorang rela meninggalkan pendidikannya yakni demi pemenuhan kebutuhan pokok seperti pangan atau makanan, sandang atau pakaian dan papan atau tempat tinggal. Keputusan Lintang adalah keputusan terbaik demi mempertahankan kelangsungan hidup dirinya dan keluarganya. Sebagaimana pendapat Deviani Setyorini, *"Kalau hanya untuk pembayaran SPP, banyak cara bisa dilakukan. Keberadaan BOS dan pencaangan sekolah gratis sudah sangat membantu. Namun permasalahannya adalah bagaimana bisa survive di sekolah, untuk memenuhi kebutuhan selanjutnya?"* ungkapnya.

Dalam cultural studies dikembangkan bentuk materialisme cultural yang terkait dengan bagaimana dan mengapa makna dimasukkan dalam momen produksi, mengeksplorasi arti penting dalam sarana dan kondisi produksi serta hubungan antara praktik kultural dengan ekonomi politik (Barker, 2008:9). Keputusan Lintang berhenti sekolah terkait bentuk materialisme pendidikan karena timbulnya budaya komersialis. Sebagaimana pendapat Teguh Iman Prasetya, berikut:

*"Adegan tersebut menggambarkan realitas dunia pendidikan Indonesia. Banyak orang-orang pintar yang terpaksa putus pendidikannya hanya karena faktor materi yang dominan menguasai hajat hidup. Meskipun di Indonesia saat ini sudah dicanangkan pendidikan gratis 9 tahun bahkan ada yang gratis hingga Sekolah menengah atas, namun tetap dirasa memberatkan sejumlah pihak. Hal ini terbukti dengan masih adanya pungutan berupa sumbangan gedung, sumbangan pendidikan atauun membayar buku pelajaran yang diminta pihak sekolah. Tentunya hal ini sama saja memberatkan sejumlah kalangan yang merasa dirinya kurang mampu dalam hal materi,"* ungkapnya.

Dalam film *laskar pelangi*, terdapat pula representasi pendidikan kesejahteraan keluarga lainnya yakni adegan ketika Ikal hendak berangkat ke sekolah untuk pertama kalinya. Ia diejek kakak-kakaknya karena akan mengenakan sepatu bekas milik kakak perempuannya. Tak lama kemudian, ibu Ikal lalu menasihati kakak-kakaknya agar tidak menghina Ikal hanya karena sepatu bekas kakaknya.

Pada adegan tersebut tercermin representasi untuk turut serta menjaga keharmonisan keluarga dengan tidak memandang hina dan rendah atas apa yang dilakukan oleh orang lain. Sehingga tercapailah tujuan pendidikan kesejahteraan keluarga secara khusus yakni untuk memperdalam pemahaman seseorang pada perlunya hidup rukun, damai, hemat, cermat, sehat dan sejahtera dalam ikatan keluarga hingga menimbulkan minat untuk ikut serta berpartisipasi mengurus kehidupan keluarga (Indrakusuma, 1973:66).

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Representasi merupakan bagian terbesar dari *cultural studies* yang terpusat pada pertanyaan tentang bagaimana dunia dikonstruksi dan digambarkan secara sosial dari kita dan oleh kita. Bahkan unsur utama *cultural studies* dapat dipahami sebagai studi atas kebudayaan sebagai praktek dari signifikasi representasi (Barker, 2008:9). Maka berdasarkan hasil pembahasan dalam BAB IV mengenai representasi budaya pendidikan dalam film *laskar pelangi*, ditemukan sejumlah hasil penelitian, yakni:

1. Representasi budaya pendidikan kecerdasan dalam film *laskar pelangi* memiliki sejumlah aspek yang terkait dengan studi budaya diantaranya mengenai marginalisasi masyarakat, hegemoni kekuasaan, konsep identitas, konsep gender, serta modernisasi. Sejumlah aspek tersebut merepresentasikan bahwa pendidikan dianggap suatu hal yang pretensius yang sulit untuk diperoleh semua kalangan. Selain itu, direpresentasikan pula bahwa pendidikan masih lemah karena ditemukan ketimpangan sosial di lingkungan masyarakat, keengganan untuk mengakui kelemahan dan kekurangannya masing-masing serta masih mementingkan gengsi daripada kemampuan.
2. Representasi budaya pendidikan agama dalam film *laskar pelangi* memiliki sejumlah temuan terkait dengan studi budaya yakni mengenai konsep etnografi yang didalamnya terdapat kerangka pokok antropologi tentang

sistem religi dan sistem ilmu gaib. Konsep tersebut merepresentasikan bahwa meskipun bangsa Indonesia merupakan bangsa yang mengakui keberadaan Tuhan atau bangsa yang tidak atheis, tetapi bangsa Indonesia masih saja percaya dengan kekuatan lain selain kekuatan Tuhan. Dengan kata lain, masih percaya pada hal-hal gaib atau mistis. Konsep tersebut juga merepresentasikan kurangnya penghargaan terhadap proses, karena semakin banyak orang terlena pada hal yang instan dan praktis. Konsep budaya pendidikan agama juga merepresentasikan tentang kepemimpinan yang baik. Konsep tersebut merupakan unsur pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai budi pekerti dan nilai-nilai moral. Selain itu, pendidikan juga direpresentasikan hanya dilihat dari angka-angka statistik belaka, kualitas pendidikan diukur dari nilai pada rapor, standar nilai ujian kelulusan siswa, data-data statistik terkait dengan tingkat kemajuan ataupun kemerosotan pendidikan.

3. Sedangkan representasi budaya pendidikan kesejahteraan keluarga dalam film *Laskar Pelangi* memiliki konsep kunci yang terkait dengan studi budaya yakni mengenai materialisme kultural. Konsep tersebut merepresentasikan komersialisasi pendidikan, bahwa tidak hanya pembayaran SPP yang menjadi kebutuhan utama pendidikan, tetapi juga pemenuhan tuntutan lain yang menunjang keberlangsungan pendidikan.

## **5.2 Rekomendasi**

Dari kesimpulan tersebut, peneliti memiliki sejumlah rekomendasi terkait dengan pengangkatan kisah *Laskar Pelangi* yang berawal dari sebuah novel hingga menjadi sebuah karya film, yakni:

1. Diperlukan pemahaman bahwa pengangkatan cerita dari sebuah novel hingga menjadi sebuah film bukan merupakan hal yang mudah karena film sangat terikat dengan durasi waktu sedangkan novel tidak terikat sama sekali. Timbulnya kekecewaan sejumlah kalangan dikarenakan banyak unsur yang hilang atau diganti pada film laskar pelangi seharusnya dapat diminimalisir karena substansi utamanya dapat tercapai seperti representasi marginalisasi masyarakat, representasi lemahnya sektor pendidikan serta representasi kekuatan mimpi.
2. Dari representasi budaya pendidikan ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan bagi pemerintah untuk melihat realita yang ada pada pendidikan Indonesia sehingga nantinya akan dapat menjadi dasar pijakan untuk menentukan langkah pendidikan Indonesia ke depan agar lebih baik lagi.
3. Dari representasi budaya pendidikan ini diharapkan dapat mengubah paradigma berfikir masyarakat bahwa pendidikan bukan lagi suatu hal yang pretensius yang sulit untuk didapat sehingga dapat menumbuhkan minat untuk terus belajar demi meraih masa depan yang terbaik.
4. Diperlukan kerja keras dari para sineas muda untuk menghasilkan karya-karya film sejenis yang tetap menonjolkan sisi-sisi moral dan budi pekerti serta lebih mengedepankan nilai-nilai budaya Indonesia daripada membuat film Indonesia yang dengan budaya ala barat.

## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber Buku

- Ahmadi, Abu. 1990. *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Alwasilah, A Chaedar. 2002. *Pokoknya Kualitatif*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Ardianto, Elvinaro dan Komala. 2004. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Ardianto, Elvinaro dan Q-Anees. 2007. *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Baran, Stanley J and Dennis K Davis. 2000. *Mass Communication Theory: Foundations, Fermet and Future*. USA: Wadsworth Publishing Company.
- Barker, Chris. 2000. *Cultural Studies Theory and Practice*. London: Sage Publications.
- . 2008. *Cultural Studies Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Browell, David and Kristin Thompson. 1993. *Film and Art: An Intoduction*. New York: Mc Graw Hill
- Budiman, Kris. 1999. *Kosa Semiotika*. Yogyakarta: LKiS
- Giddens, Anthony. 1989. *Sociology*. Cambridge, Oxford: Polity Press.
- Griffin, Emory A. 2003. *A First Look at Communication Theory, 5th edition*, New York: McGraw-Hill
- Effendi, Heru. 2002. *Mari Membuat Film: Panduan Menjadi Produser Film*. Yogyakarta: Adipura.
- Effendy, Onong Uchjana. 1984. *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- . 1993. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- . 1993. *Human Relation dan Public Relation*. Bandung: CV Mandar Maju.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.

- Fiske, John. 2007. *Cultural and Communication Studies Cetakan ke-IV*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Hartley, John. 1999. *Uses of Television*. London: Routledge
- Hirata, Andrea. 2008. *Laskar Pelangi*. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka.
- Hoed, Benny H. 2008. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan dan Budaya (FIB) Universitas Indonesia.
- Indrakusuma, Amir Daien. 1973. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Kriyantono, Rahmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Koentjaraningrat. 1979. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mulyana, Deddy. 2000. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- . 2004. *Komunikasi Efektif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy dan Rakhmat. 1990. *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Piliang, Yasraf Amir. 2006. *Hipersemiotika Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka
- Prisgunanto, Ilham. 2004. *Praktik Ilmu Komunikasi*. Bandung: PT Mizan Media Utama .
- Purwanto, Ngalim. 1985. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, Jalaluddin. 1984. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sihabudin, Ahmad. 2007. *Komunikasi Antarbudaya*. Serang: Departemen Ilmu Komunikasi Fisip-Untirta.
- Sobur, Alex. 2001. *Analisis Teks Media*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- . 2003. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Soelaeman, M Munandar. 2000. *Ilmu Budaya Dasar Suatu Pengantar Cetakan ketujuh*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sunarto, Kamanto. 2004. *Pengantar Sosiologi Edisi Revisi*. Jakarta: Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Yusuf, Muri. 1982. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

### **Referensi Lain**

#### **Skripsi**

- Pradana, Yudhi. 2006. Advertising Literacy: Kajian Cultural Studies tentang Tayangan Iklan Kondom Fiesta terhadap Khalayak Remaja Universitas Indonesia. Jakarta: Skripsi yang tidak dipublikasikan

#### **Jurnal Ilmiah**

- Baksin, Askurifai. 2002. Peranan Perkembangan Film Indie terhadap Bangkitnya Film Nasional. *Majalah Mediator*, Vol.3, No.1, hal (127-138)

#### **Website**

- Gardner, Howard. 1983. 7 Kecerdasan dan Sekolah: Howard Gardner dalam *Frames of Mind*. <http://beranda.blogsome.com/2006/10/14/7-kecerdasan-dan-sekolah>
- <http://www.id.wikipedia.org>
- <http://www.id.wikipedia.org/wiki/majas>
- <http://www.id.wikipedia.org/wiki/pelangi>
- <http://www.korantempo.com> : Koran Tempo Edisi 14 November 2008
- <http://www.kunci.or.id/esai/nws/04/representasi.htm> : Newsletter Kunci No.4, Maret 2000
- <http://www.laskarpelangithemovie.com>

#### **Film**

- VCD Original Laskar Pelangi. 2008. Jakarta: Jive Collection

Haiman, Franklyn S. 1951. *Group Leadership and Democratic Action*. Illinois:  
Houghton Mifflin Company

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



### BIODATA

Nama : **Gola Gong**  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Tanggal Lahir : 15 Agustus 1963  
Alamat : Komplek Alam 40  
Status : Menikah  
Kebangsaan : Indonesia  
Agama : Islam  
Telepon : 0815 8895292  
e-mail : gola\_cakrawala@yahoo.com

### PENDIDIKAN

1. SMPN 2 Serang (1979)
2. SMAN 1 Serang (1982)
3. Fakultas Sastra Unpad Bandung (1982-1985)

### PENGALAMAN ORGANISASI

1. Cipta Muda Banten
2. Lingkaran Sastra Serang

### PENGALAMAN KERJA

1. INDOSIAR (1995)
2. RCTI (1996-2008)
3. BANTEN TV (2008-sekarang)

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **BIODATA**

Nama : **Deviani Setyorini, S.Sos, M.CMS**  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Tanggal Lahir : 25 Agustus 1978  
Alamat : Jl. Cempaka No.49 BBS 2 Cilegon 42418  
Status : Belum Menikah  
Kebangsaan : Indonesia  
Agama : Islam  
Telepon : 0813 10917097  
e-mail : deviani\_setyorini@yahoo.com

### **PENDIDIKAN**

1. Master of Communication and Media Studies (2009)
2. Sarjana Sosial, Universitas Diponegoro (2001)

### **PENGALAMAN ORGANISASI**

-

### **PENGALAMAN KERJA**

1. Tenaga Pengajar di LBPP LIA Cilegon (2002-2006)
2. Guru di SMA I Al-Ahzar Serang (2002-2003)
3. Tenaga Pengajar di Untirta Serang (2002-sekarang)

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### BIODATA

Nama : **Teguh Iman Prasetya, SE, M.Si**  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Tanggal Lahir : 18 Juli 1971  
Status : Menikah  
Kebangsaan : Indonesia  
Agama : Islam  
Telepon : 0859 20770007  
e-mail : mandalapadhastri@gmail.com  
web : teguhideimanprasetya.wordpress.com

### PENDIDIKAN

1. Sarjana Ekonomi, Unpas Bandung (1979)
2. Prodi Sosiologi Kekhususan Managemen Pembangunan Sosial, UI Jakarta (2004)

### PENGALAMAN ORGANISASI

1. Himpunan Mahasiswa Revolusioner
2. Unit Pers Mahasiswa Jumpa (Jumalis Mahasiswa Pasundan)
3. Keluarga Mahasiswa Cilegon (KMC)

### PENGALAMAN KERJA

1. Tenaga Pengajar di Untirta Serang (1998-sekarang)

## TENTANG PENULIS



**IIN KURNIATI**, lahir di Jakarta, 4 Agustus 1987. Dibesarkan di sebuah perumahan sederhana di kecamatan Cibodas, kota Tangerang, Banten. Terlahir dari bapak Juhara dan ibu Sumami sebagai anak pertama dari dua bersaudara. Dengan adik yang bernama Rikei Unianto Saputra. Menyelesaikan pendidikan menengah pertama di SLTPN 1 Tangerang dan pendidikan menengah atas di SMAN 1 Tangerang.

Saat ini telah menyelesaikan pendidikan S1 Jurusan Komunikasi, Konsentrasi Jurnalistik di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang, Banten dengan penyusunan skripsi yang berjudul *Representasi Budaya Pendidikan dalam Film Laskar Pelangi (Cultural Studies dalam Film Bertema Pendidikan dan Sosial Produksi Miles Film dan Mizan Productions)*.

Selama kuliah S1, pernah bergabung di Cool FM (Radio Komunitas Kampus) pada tahun 2005-2006, sebagai *announcer*. Selain itu, pernah aktif pula dalam BEM FISIP Untirta sebagai anggota pusdainfo dan UKM Jurnalistik Untirta sebagai *layouter* dan reporter pada tahun 2006-2007.

Selain itu, pernah pula menjadi asisten sutradara dalam pembuatan film dokumenter yang bertajuk "SD Sepang" (2006), dan "Sampah itu Berkah" (2009). Menjadi *script writer* dan *camera person* dari pembuatan film dokumenter "Doger Monyet" (2007). Serta pernah pula tergabung dalam Tim Peliputan MTQ Nasional Banten pada Juni 2008 sebagai *editor photo* dan *layouter* Jurnal MTQ Nasional Banten 2008.

Kritik dan Saran dapat dikirimkan melalui e-mail [i2n\\_13@yahoo.com](mailto:i2n_13@yahoo.com) atau ke alamat rumah di Jl. Jayakatwang 1 No.15 Rt.04/014 Perum IV, Cibodas, kota Tangerang, Banten 13158. Phone. 021 94729668 atau 0856 97742381.